



UNIVERSITAS INDONESIA

**PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN BANK UMUM SYARIAH
TERKAIT PENERAPAN PERATURAN BANK INDONESIA NO. 9/1/PBI/2007
PERIHAL SISTEM PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN
BANK UMUM BERDASARKAN PRINSIP SYARIAH**

TESIS

**Diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Sains (M.Si)
dalam bidang Ekonomi dan Keuangan Syariah
pada Program Studi Timur Tengah dan Islam Program Pascasarjana
Universitas Indonesia**

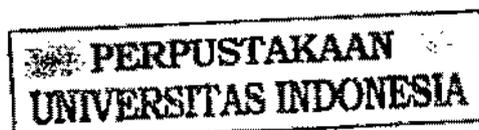
IDA SYAFRIDA

0706192483

**PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI TIMUR TENGAH DAN ISLAM
KEKHUSUSAN EKONOMI DAN KEUANGAN SYARIAH**

JAKARTA

JANUARI 2010



HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya sendiri,
semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Ida Syafrida

NPM : 0706192483

Tanda Tangan : 

Tanggal : 12 Januari 2010

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh:

Nama : Ida Syafrida
NPM : 0708192483
Program Studi : Timur Tengah dan Islam
Judul Tesis : Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah
Terkait Penerapan Peraturan Bank Indonesia
No. 9/1/PBI/2007 Perihal Sistem Penilaian Tingkat
Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah.

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains (M.Si) pada Program Studi Timur Tengah dan Islam, Program Pascasarjana, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. A. Hanief Saha Ghafur, S.Si., M.Si. (.....)
Pembimbing : Hardius Usman, S.Si., M.Si. (.....)
Penguji : Kuncoro Hadi, S.T., M.Si. (.....)
Pembaca Ahli/Reader: Nurul Huda, S.E., M.M., M.Si. (.....)

Ditetapkan di : Jakarta
Tanggal : 12 Januari 2010

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahiim. Segala puji bagi Allah, atas kasih sayang dan kemurahan-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis ini, sebagai salah satu syarat kelulusan pada Program Studi Timur Tengah dan Islam Program Pascasarjana Universitas Indonesia. Banyak kesulitan yang dihadapi selama penyusunan tesis ini, tetapi lebih banyak lagi kemudahan yang diperoleh penulis karena bantuan yang datang dari banyak pihak. Oleh karena itu, dengan ketulusan hati, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Lydia Freyani Hawadi, Psikolog, sebagai Ketua Program Studi Timur Tengah dan Islam Program Pascasarjana Universitas Indonesia.
2. Bapak Dr. A. Hanief Saha Ghafur, M.Si., selaku Sekretaris Program Studi Timur Tengah dan Islam Program Pascasarjana Universitas Indonesia.
3. Bapak Hardius Usman, S.Si., M.Si., selaku dosen pembimbing yang telah sangat membantu proses pengerjaan tesis.
4. Bapak Kuncoro Hadi, S.T., M.Si., selaku dosen penguji yang telah memberi perbaikan dari tesis ini.
5. Bapak Nurul Huda, S.E., M.M., M.Si., selaku pembaca ahli atas masukan yang berarti bagi tesis ini.
6. Taufik Awaludin, “suami siaga” mendampingi selama proses pengerjaan tesis, terutama menjelang *deadline* (saat-saat yang tak terlupakan) dan Dhiya Fairuza Kamilah “*After this, I promise to be your better Mom*”.
7. Keluarga Perum dan Pengayoman atas dukungannya, terutama untuk Bapak Luthfi atas doa-doa yang mujarab. Juga untuk Bapak Zul dan Mama untuk pengertiannya menggantikan tugas penulis sebagai orang tua. Kakak-kakak dan Adik-adik, semoga kalian bisa lebih baik dari ini.
8. Om Lukman dan Tante Asni atas hadiah laptop yang menjadi partner kerja.
9. Pimpinan Politeknik Negeri Jakarta, terutama di Jurusan Akuntansi atas dukungan kepada staf pengajarnya untuk terus mencari ilmu.
10. Dosen Pengajar PSTTI atas ilmu-ilmu bermanfaat yang telah diberikan.

11. Staf Administrasi PSTTI UI atas bantuan administratif yang telah memperlancar proses belajar penulis.
12. Staf Perpustakaan Pascasarjana dan Staf Perpustakaan Pusat UI atas fasilitas ruangnya dan pelayanan buku-bukunya.
13. Bank Indonesia, terutama Bapak Ali Sakti atas konsultasi yang cukup memperkaya wawasan.
14. Ibu Fautia (BI), Bapak Suhendar (BSM), Bapak Juni Supriyanto (BSMI), dan Darmawan (BMI) atas fasilitas “jalan tol” yang diberikan dalam pencarian data-data.
15. Bapak Isnen dan Ifa atas terjemahan “kilat”nya. Meri, Tuti, dan Witi atas contoh tesisnya.
16. Teman-Teman Angkatan 13 atas kebersamaan dan suasana nyaman yang kita ciptakan bersama di ruang perkuliahan.
17. Teman-Teman seperjuangan menyelesaikan tesis, Adisti, Yeni, Ifa, Tira, Pak Isnen, Yuyun, Pak Rahmat, Heni dan lain-lain “*Thanks for caring and sharing each other*”.
18. Seluruh pihak yang terkait pembuatan tesis ini, yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Salemba, 12 Januari 2010

Ida Syafrida

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ida Syafrida
NPM : 0708192483
Program Studi : Timur Tengah dan Islam
Fakultas : Pascasarjana
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Terkait Penerapan Peraturan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007 Perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah.

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta
Pada Tanggal : 12 JANUARI 2010

Yang menyatakan,


(Ida Syafrida)

ABSTRAK

Nama : Ida Syafrida
Program Studi : Timur Tengah dan Islam
Judul : Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah
Terkait Penerapan Peraturan Bank Indonesia
No. 9/1/PBI/2007 Perihal Sistem Penilaian Tingkat
Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah.

Kinerja usaha adalah seberapa baik hasil yang dicapai atau prestasi yang diperlihatkan oleh perusahaan dalam mencapai tujuan perekonomian untuk memaksimalkan kesejahteraan ekonomi. Sementara itu, kinerja keuangan bank merupakan bagian yang bersifat kuantitatif dari kinerja usaha bank secara keseluruhan. Kinerja keuangan bank dapat dilihat melalui penilaian tingkat kesehatan bank yang bersumber dari laporan keuangan bank tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia selama periode triwulan I-2006 sampai dengan triwulan IV-2008. Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan menggunakan analisis deskriptif. Dalam analisisnya, penelitian ini menggunakan metode perbandingan antara penilaian menurut dengan PBI No. 9/1/PBI/2007 dan penilaian menurut Ketentuan sebelumnya, yang meliputi faktor-faktor; Permodalan, Kualitas Aset, Likuiditas, dan Rentabilitas. Meskipun penelitian ini hanya menganalisis faktor finansial tanpa faktor sensitivitas terhadap risiko pasar dan faktor manajemen, penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai kondisi Bank Umum Syariah melalui penilaian tingkat kesehatan Bank berdasarkan PBI tersebut. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa PBI No. 9/1/PBI/2007 bersifat antisipatif terhadap risiko, komprehensif dalam melakukan penilaian, dan telah menyesuaikan dengan prinsip-prinsip syariah. Kemudian mengenai kinerja keuangan Bank Umum Syariah menurut PBI No. 9/1/PBI/2007 terdapat penilaian yang kurang memuaskan terhadap faktor Kualitas Aset, sementara penilaian terhadap faktor Permodalan, Likuiditas, dan Rentabilitas dapat dikatakan sangat baik.

Kata-Kata Kunci:

Kinerja Keuangan, PBI No. 9/1/PBI/2009, Permodalan, Kualitas Aset, Likuiditas, dan Rentabilitas.

ABSTRACT

Name : Ida Syafrida
Study Program : Middle East and Islamic Study
Title : The Comparison of Financial Performance of Islamic Banks in relation to the Implementation of Bank Indonesia Regulation No. 9/1/PBI/2007 Concerning The Rating System for Commercial Banks Based on Sharia Principles

Business performance is defined as how well the outcome is shown by a company in achieving economic goals to maximize economic welfare. Bank's financial performance is a quantitative part of its business performance. Financial performance of a bank can be observed through the rating system derived from its financial statement.

This research is aimed to identify financial performances of Indonesian Islamic banks during the first quarter period of 2006 to the fourth quarter of 2008. It is a quantitative research by using descriptive analysis. The method used in this research is a comparison between Bank Indonesia Regulation No. 9/1/PBI/2007 and its previous provision which involve these factors: capital, asset quality, liquidity, and earnings. Although this research studies only financial factors without the sensitivity of market risk and management, it is able to describe the condition of Islamic banks in relation to the implementation of the regulation. The result of this research shows that Bank Indonesia Regulation No.9/1/PBI/2007 is anticipative to risks, having comprehensive assessment, and adapted to sharia principles. Concerning the financial performance of Islamic banks as stated in Bank Indonesia Regulation No.9/1/PBI/2007, there is unsatisfactory assessment in the asset quality. However, the assessment of capital, liquidity, and earnings can be considered excellent.

Keywords:

Financial performance, Bank Indonesia Regulation No. 9/1/PBI/2009, capital, asset quality, liquidity, and earnings.

ABSTRAK

تجريد

الاسم : إيدا شفريدا
البرنامج الدراسي : الشرق الأوسط والإسلام
الموضوع : مقارنة جودة أداء البنوك التجارية الإسلامية، بمناسبة
تطبيق أنظمة بنك إندونيسيا (البنك المركزي) رقم.
2007/PBI/1/9 عن نظام تقويم جودة أداء البنوك
التجارية في تطبيق الأسس الشرعية.

جودة الأداء هو معرفة درجة مدى نجاح الشركة في تحصيل الهدف الاقتصادي في إشباع الرقابة الاقتصادية. ثم إن جودة أداء البنك من الجانب المالي أمر كمي من كافة نشاط البنك. يمكن تقويم جودة أداء البنك عن معرفة صحة البنك من التقرير المالي لذلك البنك. هذا البحث لمعرفة جودة أداء البنوك التجارية الإسلامية في إندونيسيا خلال فترة الأشهر الثلاثة الأولى سنة 2006 م إلى الأشهر الثلاثة الثانية سنة 2009 م. هذا البحث بحث كمي، عن طريق التحليل العرضي. البحث يقارن بين حالتي البنوك بعد تطبيق أنظمة بنك إندونيسيا (البنك المركزي) رقم. 2007/PBI/1/9 عن نظام تقويم جودة البنوك التجارية في تطبيق الأسس الشرعية وما قبلها من الأنظمة، و البحث يشمل العناصر التالية: رأس المال وجودة المال الثابت و السيولة و إمكانية التأجير. مهما كان البحث يحلل الجانب المالي فقط ولم يحلل جانب الحسابات لخطورة السوق والإدارة، فإن البحث قد أعطى تصورا ما، لحالة البنوك التجارية الشرعية فيما يتعلق بتطبيق أنظمة بنك إندونيسيا. البحث أثبت أن أنظمة بنك إندونيسيا رقم. 2007/PBI/1/9 تقوم احتياطا تجاه الخطورة، وشاملة في التقويم ومطابقة للأسس الشرعية. أما تقويم جودة أداء البنوك على الوجه العام من خلال تطبيق أنظمة بنك إندونيسيا رقم. 2007/PBI/1/9 فليس بمرض لعنصر نوعية المال الثابت، أما تقويم عناصر رأس المال والسيولة وإمكانية التأجير فهو جيد جدا.

الكلمات المفتاحية : جودة الأداء المالي، وأنظمة بنك إندونيسيا رقم. 2007/PBI/1/9، ورأس المال، وجودة المال الثابت، والسيولة وإمكانية التأجير.

DAFTAR ISI

	Hal
Halaman Judul	
Halaman Judul Syarat Kelulusan	i
Halaman Pernyataan Orisinalitas	ii
Halaman Pengesahan	iii
Kata Pengantar	iv
Halaman Pernyataan Persetujuan Publikasi.....	vi
Abstrak dalam Bahasa Indonesia.....	vii
Abstrak dalam Bahasa Inggris.....	viii
Abstrak dalam Bahasa Arab.....	ix
Daftar Isi.....	x
Daftar Gambar	xiii
Daftar Tabel	xiv
Daftar Lampiran.....	xvii
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Perumusan Masalah	7
1.3. Tujuan Penelitian	9
1.4. Manfaat Penelitian	9
1.5. Batasan Ruang Lingkup Penelitian	9
1.6. Kerangka Pemikiran	10
1.7. Hipotesis Penelitian	12
1.8. Metode Penelitian	13
1.9. Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II. LANDASAN TEORI	
2.1. Kerangka Konseptual	17
2.1.1. Pengertian dan Jenis Bank	17
2.1.2. Kinerja Usaha Bank	22
2.1.3. Tinjauan Umum Mengenai Laporan Keuangan	25
2.1.3.1. Pengertian Laporan Keuangan	25
2.1.3.2. Pihak-Pihak yang Berkepentingan Terhadap Laporan Keuangan	25
2.1.3.3. Laporan Keuangan Sebagai Sumber Analisis	25
2.1.3.4. Rasio Keuangan Sebagai Tolok Ukur Kinerja Keuangan Perbankan.....	27
2.1.4 Analisis Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Melalui Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Berdasarkan PBI No. 9/1/PBI/2007.....	27
2.2. Penelitian Terkait Kinerja Usaha Bank.....	39
2.3. Penerapan Teori dalam Pemecahan Masalah	43

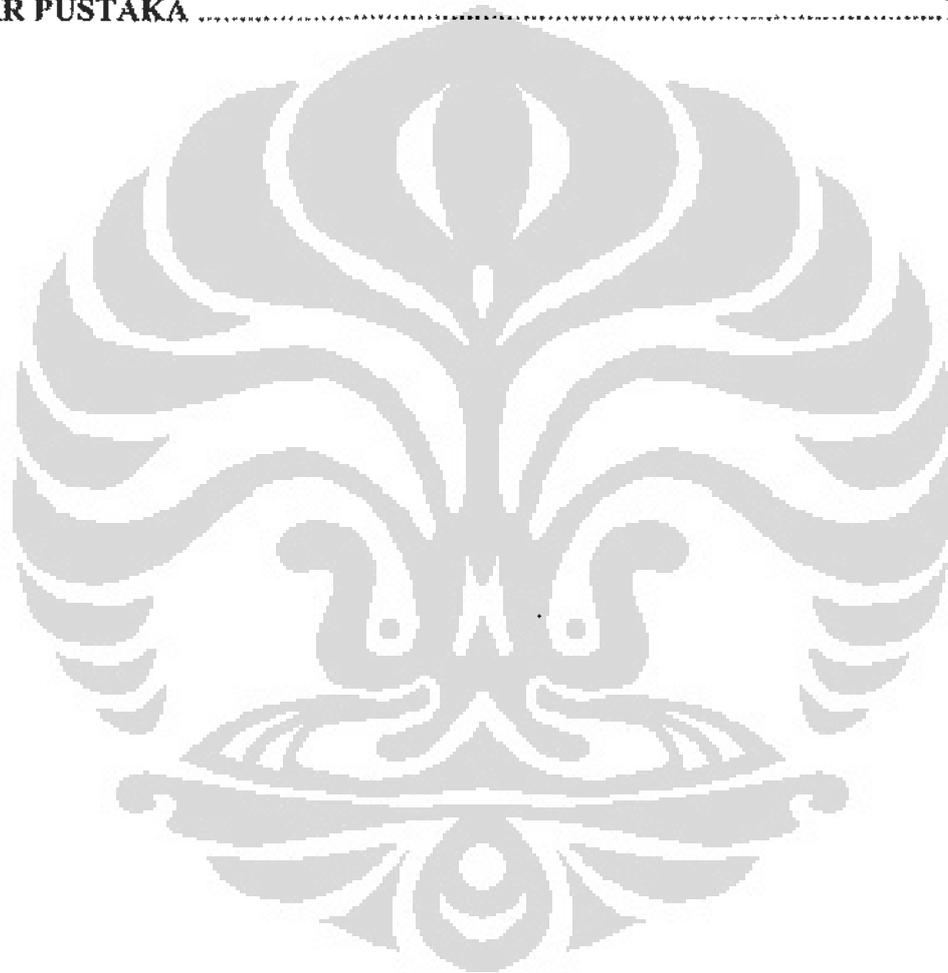
III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Metode Pengumpulan Data	45
3.2 Metode Pemecahan Masalah	46
3.2.1. Jenis Penelitian	46
3.2.2. Metode Analisis Data	46
3.2.2.1 Pengelompokan Data	47
3.2.2.2 Perhitungan Rasio Utama Faktor-Faktor Tingkat Kesehatan Bank dengan Pendekatan PBI No. 9/1/PBI/2007 dan dengan Pendekatan Ketentuan Sebelumnya.....	48
3.2.2.3 Penggolongan Data Berdasarkan Individu Bank Umum Syariah, Berdasarkan Pendekatan PBI No. 9/1/PBI/2007 atau Ketentuan Sebelumnya.....	48
3.2.2.4 Uji Hipotesis	49
3.3. Tahap Penyelesaian Masalah	50

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Kajian Perbandingan Konsep Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Berdasarkan PBI No. 9/1/PBI/2007 dan Berdasarkan Ketentuan Sebelumnya...	54
4.1.1 Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank.....	54
4.1.1.1 Cakupan Faktor-Faktor Penilaian Tingkat Kesehatan.....	54
4.1.1.2 Penggunaan Rasio-Rasio Penilaian Tingkat Kesehatan.....	55
4.1.1.3 Penetapan Kriteria Penilaian.....	55
4.1.2 Pertimbangan Terhadap Faktor Risiko.....	60
4.1.3 Penerapan Prinsip-Prinsip Syariah.....	66
4.2 Perhitungan Rasio Utama Faktor Permodalan, Kualitas Aset, Likuiditas, dan Rentabilitas Berdasarkan PBI No. 9/1/PBI/2007 dan Berdasarkan Ketentuan Sebelumnya.....	68
4.2.1 Perhitungan Rasio Utama faktor Permodalan	68
4.2.1.1 Bank Muamalat Indonesia	68
4.2.1.2 Bank Syariah Mandiri	72
4.2.1.3 Bank Syariah Mega Indonesia	75
4.2.2 Perhitungan Rasio Utama faktor Kualitas Aset	79
4.2.2.1 Bank Muamalat Indonesia	80
4.2.2.2 Bank Syariah Mandiri	81
4.2.2.3 Bank Syariah Mega Indonesia	82
4.2.3 Perhitungan Rasio Utama Faktor Likuiditas	84
4.2.3.1 Bank Muamalat Indonesia	84
4.2.3.2 Bank Syariah Mandiri	85
4.2.3.3 Bank Syariah Mega Indonesia	86
4.2.4 Perhitungan Rasio Utama Faktor Rentabilitas	88
4.2.4.1 Bank Muamalat Indonesia	88
4.2.4.2 Bank Syariah Mandiri	89
4.2.4.3 Bank Syariah Mega Indonesia	90

4.3 Pengujian Hipotesis	
4.3.1 Pengujian Hipotesis Mengenai Perbedaan Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah dengan Pendekatan PBI No. 9/1/PBI/2007.....	94
4.3.2 Pengujian Hipotesis Mengenai Perbedaan Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah dengan Pendekatan Ketentuan Sebelumnya	99
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	102
5.2 Saran	103
DAFTAR PUSTAKA	104



DAFTAR GAMBAR

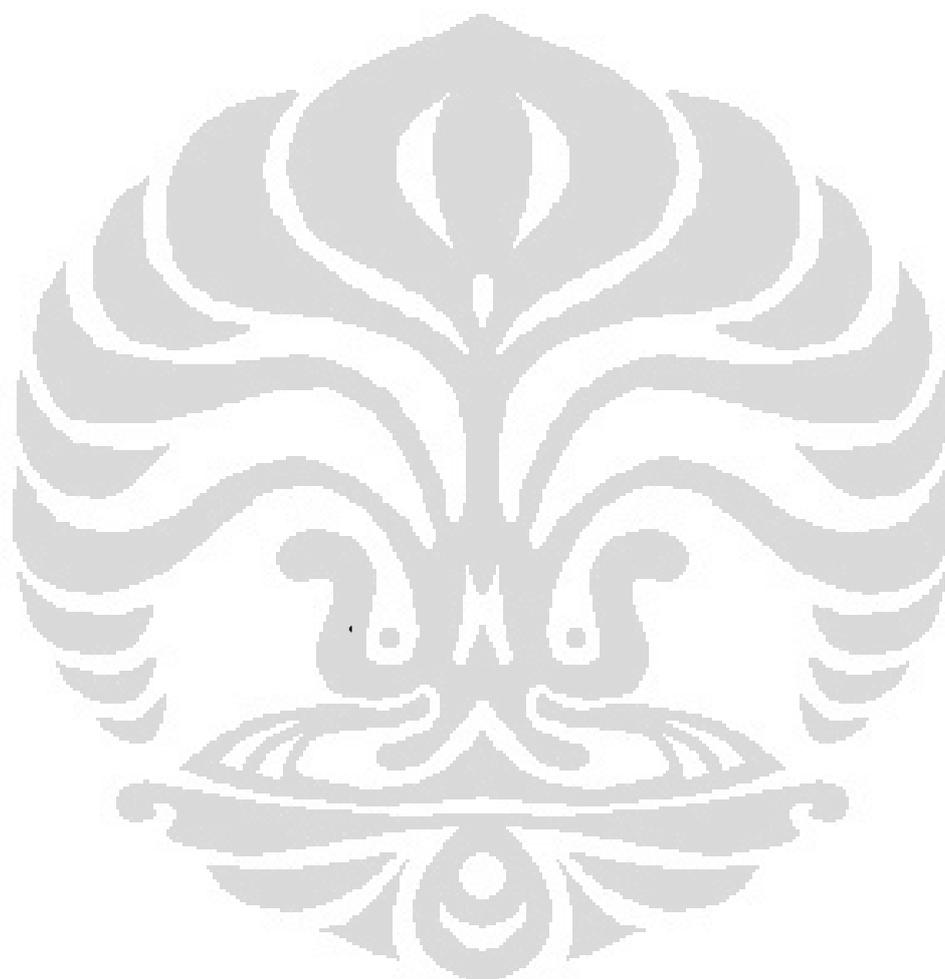
	Hal
Gambar 1.1 Alur Kerangka Pemikiran	12
Gambar 3.1 Flow Chart Tahap Penyelesaian Masalah	52
Gambar 4.1 KPMM BMI Menurut PBI No.5/12/PBI/2003 dan PBI No. 8/7/PBI/2006.....	71
Gambar 4.2 KPMM BSM Menurut PBI No.5/12/PBI/2003 dan PBI No. 8/7/PBI/2006.....	74
Gambar 4.3 KPMM BSMI Menurut PBI No.5/12/PBI/2003 dan PBI No. 8/7/PBI/2006.....	78
Gambar 4.4 KPMM BMI, BSM, dan BSMI Menurut PBI No. 8/7/PBI/2006	78
Gambar 4.5 KPMM BMI, BSM, dan BSMI Menurut PBI No. 5/12/PBI/2003.....	79
Gambar 4.6 KAP BMI, BSM, dan BSMI Menurut PBI No. 8/7/PBI/2006.....	83
Gambar 4.7 KAP BMI, BSM, dan BSMI Menurut PBI No. 5/12/PBI/2003	83
Gambar 4.8 STM BMI, BSM, dan BSMI Menurut PBI No. 8/7/PBI/2006.....	86
Gambar 4.9 FDR BMI, BSM, dan BSMI Menurut PBI No. 5/12/PBI/2003.....	87
Gambar 4.10 NOM BMI, BSM, dan BSMI Menurut PBI No. 8/7/PBI/2006.....	91
Gambar 4.11 ROA BMI, BSM, dan BSMI Menurut PBI No. 5/12/PBI/2003.....	92

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 1.1	Indikator-Indikator Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia Periode Tahun 2004 sampai dengan Tahun 2008.....5
Tabel 4.1	Perbandingan Rasio Penilaian Faktor Permodalan..... 56
Tabel 4.2	Perbandingan Rasio Penilaian Faktor Kualitas Aset..... 57
Tabel 4.3	Perbandingan Rasio Penilaian Faktor Likuiditas..... 58
Tabel 4.4	Perbandingan Rasio Penilaian Faktor Rentabilitas.....59
Tabel 4.5	Perbandingan Komponen dan Bobot Risiko Kas, Emas, penempatan pada BI, penempatan pada Bank Lain, dan Surat Berharga..... 61
Tabel 4.6	Perbandingan Komponen dan Bobot Risiko Piutang, Pembiayaan/Kredit dan Tagihan Lainnya..... 62
Tabel 4.7	Perbandingan Komponen dan Bobot Risiko Fasilitas Pembiayaan yang Belum Digunakan.....64
Tabel 4.8	Perbandingan Komponen dan Bobot Risiko Garansi/Jaminan Bank...65
Tabel 4.9	Perbandingan Komponen Modal Inti.....67
Tabel 4.10	Perbandingan Komponen Modal Pelengkap.....67
Tabel 4.11	Perhitungan Modal BMI Menurut PBI No. 5/12/PBI/2003 dan PBI No. 8/7/PBI/2006..... 69
Tabel 4.12	Perhitungan ATMR Risiko Kredit dan Risiko Pasar BMI Menurut PBI No. 5/12/PBI/2003 dan PBI No. 8/7/PBI/2006..... 69
Tabel 4.13	Perhitungan KPMR Risiko Kredit dan Risiko Pasar BMI Menurut PBI No. 8/7/PBI/2006 dan PBI No. 5/12/PBI/2003..... 70
Tabel 4.14	Perhitungan Modal BSM Menurut PBI No. 8/7/PBI/2006 dan PBI No. 5/12/PBI/2003..... 72
Tabel 4.15	Perhitungan ATMR Risiko Kredit dan Risiko Pasar BSM Menurut PBI No. 8/7/PBI/2006 dan PBI No. 5/12/PBI/2003.....73

Tabel 4.16	Perhitungan KPMM Risiko Kredit dan Risiko Pasar BSM Menurut PBI No. 5/12/PBI/2003 dan PBI No. 8/7/PBI/2006.....	73
Tabel 4.7	Perhitungan Modal BSMI Menurut PBI No. 5/12/PBI/2003 dan PBI No. 8/7/PBI/2006.....	75
Tabel 4.18	Perhitungan ATMR Risiko Kredit BSMI Menurut PBI No. 8/7/PBI/2006 dan PBI No. 5/12/PBI/2003.....	76
Tabel 4.19	Perhitungan KPMM Risiko Kredit dan Risiko Pasar BSMI Menurut PBI No. 5/12/PBI/2003 dan PBI No. 8/7/PBI/2006.....	77
Tabel 4.20	Perhitungan Rasio Utama Faktor Kualitas Aset BMI Menurut PBI No. 9/1/PBI/2007 dan Ketentuan Sebelumnya.....	80
Tabel 4.21	Perhitungan Rasio Utama Faktor Kualitas Aset BSM Menurut PBI No. 9/1/PBI/2007 dan Ketentuan Sebelumnya.....	81
Tabel 4.22	Perhitungan Rasio Utama Faktor Kualitas Aset BSMI Menurut PBI No. 9/1/PBI/2007 dan Ketentuan Sebelumnya.....	82
Tabel 4.23	Perhitungan Rasio Utama Faktor Likuiditas BMI Menurut PBI No. 9/1/PBI/2007 dan Ketentuan Sebelumnya.....	84
Tabel 4.24	Perhitungan Rasio Utama Faktor Likuiditas BSM Menurut PBI No. 9/1/PBI/2007 dan Ketentuan Sebelumnya.....	85
Tabel 4.25	Perhitungan Rasio Utama Faktor Likuiditas BSMI Menurut PBI No. 9/1/PBI/2007 dan Ketentuan Sebelumnya.....	86
Tabel 4.26	Perhitungan Rasio Rentabilitas BMI Menurut PBI No. 9/1/PBI/2007 dan Ketentuan Sebelumnya.....	88
Tabel 4.27	Perhitungan Rasio Rentabilitas BSM Menurut PBI No. 9/1/PBI/2007 dan Ketentuan Sebelumnya.....	89
Tabel 4.28	Perhitungan Rasio Rentabilitas BSMI Menurut PBI No. 9/1/PBI/2007 dan Ketentuan Sebelumnya.....	90
Tabel 4.29	Hasil Perhitungan Rasio Perhitungan Rasio-Rasio Menurut Ketentuan Sebelum Penerapan PBI No. 9/1/PBI/2007.....	92
Tabel 4.30	Hasil Perhitungan Rasio Perhitungan Rasio-Rasio Menurut PBI No. 9/1/PBI/2007.....	93

Tabel 4.31	Total Hasil Perhitungan Rasio Dengan Pertimbangan Bobot.....	93
Tabel 4.32	Ringkasan Hasil Uji Hipotesis Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Berdasarkan Ranking Bank Umum Syariah.....	100
Tabel 4.33	Ringkasan Hasil Uji Hipotesis Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Berdasarkan Tinggi Rendah Nilai Rata-Rata Rasio.....	101



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I PBI No. 9/1/PBI/2007
- Lampiran 2a Pemodalanan (*Capital*)
- Lampiran 2b Kualitas Aset (*Asset Quality*)
- Lampiran 2c Rentabilitas (*Earnings*)
- Lampiran 2d Likuiditas (*Liquidity*)
- Lampiran 2e Sensitivitas (*Sensitivity*)
- Lampiran 3 Peringkat Faktor Keuangan
- Lampiran 4 Manajemen (*management*)
- Lampiran 5 Peringkat Komposit



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keberadaan Bank syariah di Indonesia dimulai dengan berdirinya Bank Muamalat Indonesia atas prakarsa Majelis Ulama Indonesia tahun 1991, sebagai bank pertama yang menggunakan prinsip syariah. Dasar hukum bank syariah itu sendiri baru ada setelah terbit Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan yang menyisipkan sedikit tentang perbankan dengan sistem bagi hasil. Untuk selanjutnya, perkembangan bank syariah mulai tampak sejak dikeluarkannya Undang-Undang No.10 Tahun 1998 serta Undang-Undang No. 23 Tahun 1999 tentang perbankan, dimana menurut Undang-Undang tersebut perbankan konvensional diijinkan untuk membuka Unit Usaha Syariah. *Dual banking system* diberlakukan di Indonesia dengan diterapkannya sistem perbankan konvensional yang berbasis bunga dan sistem perbankan syariah yang berbasis bagi hasil.

Peran perbankan syariah dalam mendukung perekonomian nasional terus meningkat sejalan dengan perkembangannya yang relatif cepat dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir. Fungsi intermediasi dan pendukung pembiayaan sektor riil dapat dijalankan bank syariah dengan optimal. Peningkatan jaringan kantor perbankan syariah yang cukup signifikan pada tahun 2006 dengan diberlakukannya kebijakan pembukaan layanan syariah (*office channelling*), berperan penting dalam mendukung fungsi intermediasi perbankan syariah. Jaringan kantor perbankan syariah bertambah luas dengan total berdirinya 5 Bank Umum Syariah (BUS), 27 Unit Usaha Syariah (UUS), dan 131 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS), serta penambahan jaringan kantor Bank Syariah (termasuk Kantor Kas, Kantor Cabang Pembantu, dan Unit Pelayanan Syariah) sebanyak 953 kantor sampai dengan akhir tahun 2008. Hal tersebut masih ditambah dengan 1.470 unit layanan syariah (*office channelling*). Penyebaran jaringan kantor bank syariah juga telah menjangkau masyarakat di lebih dari 75 kabupaten/kota di 32 provinsi pada akhir tahun 2008.

Perkembangan jaringan kantor ini dapat mengindikasikan tingginya kebutuhan atau permintaan masyarakat Indonesia terhadap jasa pelayanan keuangan berdasarkan prinsip syariah. Masyarakat semakin sadar untuk menggunakan aturan-aturan syariah dalam melaksanakan transaksi ekonomi, termasuk ketika harus bertransaksi dengan Bank. Kecenderungan pemilihan transaksi melalui bank syariah yang menggunakan sistem bagi hasil dalam perhitungan pembagian keuntungan, sebagai pengganti sistem bunga/riba pada bank konvensional, semakin meningkat. Hal ini sesuai dengan perintah Allah dalam Qur'an surat Al-Baqarah ayat 278-279 yang menyebutkan larangan memakan riba dan meninggalkan praktik riba dalam segala bentuk.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَذَرُوْا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا اِن كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ ۚ فَاِنْ لَّمْ تَفْعَلُوْا فَاذْنُوْا بِحَرْبٍ مِّنْ اللّٰهِ وَرَسُوْلِهِۦ ۗ وَاِنْ تَابْتُمْ فَلَكُمْ رُءُوْسُ اَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُوْنَ وَلَا تُظْلَمُوْنَ ۚ

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman (2:278). Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. Dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya. (2:279)

Terlebih setelah dikeluarkannya fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada tanggal 16 Desember 2003 oleh komisi fatwa MUI tentang haramnya bunga bank, cukup memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan perbankan syariah di Indonesia. Prospek perbankan syariah semakin cerah dengan diberlakukannya Undang-Undang No. 19 Tahun 2008 pada 7 Mei 2008 tentang Surat Berharga Syariah Negara (SBSN), yang kemudian disusul dengan disahkannya Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah pada tanggal 16 Juli 2008. Kedua Undang-Undang tersebut dapat dijadikan dasar hukum pelaksanaan kegiatan usaha perbankan syariah

di Indonesia, sehingga diharapkan dapat lebih berkembang secara optimal di masa-masa mendatang.

Dilihat dari sisi kinerja, fungsi intermediasi perbankan syariah terus mengalami peningkatan dengan rata-rata *Financing to Deposit Ratio* (FDR) di atas 100%, yang berarti tingginya kontribusi perbankan syariah terhadap sektor riil. Sejalan dengan peningkatan penyaluran kredit bank umum, akselerasi pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan syariah terus tumbuh signifikan sampai dengan akhir tahun 2008. Pembiayaan Yang Diberikan (PYD) tumbuh mencapai Rp. 38,199 triliun lebih tinggi dari pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang mencapai Rp. 36,852 triliun. Pencapaian tersebut berhasil meningkatkan aset industri perbankan syariah menjadi Rp. 49,555 triliun, sehingga menempatkan pangsa perbankan syariah terhadap total aset perbankan nasional menjadi sebesar 2,14%.

Dalam menilai kinerja perbankan, Bank Indonesia menerapkan sistem penilaian tingkat kesehatan Bank, baik bank umum maupun bank umum berdasarkan prinsip syariah yang diatur melalui Surat Edaran Bank Indonesia, Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia, dan Peraturan Bank Indonesia. Pada tahun 2007 Bank Indonesia menerapkan Ketentuan baru mengenai sistem penilaian tingkat kesehatan bagi bank umum syariah berdasarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 9/1/PBI/2007 Tanggal 24 Januari 2007 Perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 31, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4699) yang dijabarkan dalam Surat Edaran Bank Indonesia (SE BI) No. 9/24/DPBs Tanggal 2 Januari 2007 dengan pertimbangan adanya peningkatan produk dan jasa perbankan syariah yang semakin kompleks dan beragam, sehingga akan meningkatkan eksposur risiko yang dihadapi bank berdasarkan prinsip syariah. PBI ini mulai efektif diterapkan sejak pelaporan akhir tahun 2007.

Sebelum terbitnya PBI ini, penilaian kesehatan bank umum syariah menggunakan Ketentuan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 30/277/KEP/DIR Tanggal 19 Maret 1998 dan Surat Edaran Bank Indonesia No.31/9/UPPB Tanggal 12 November 1998 Perihal Perubahan Surat Keputusan

Direksi Bank Indonesia No. 30/11/KEP/DIR Tanggal 30 April 1997 Perihal Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Kemudian Bank Indonesia menerbitkan PBI No. 6/10/PBI/2004 Tanggal 12 April 2004 Perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional. Sementara untuk bank umum syariah digunakan PBI No. 9/1/PBI/2007.

Antara PBI No. 9/1/PBI/2007 dengan Ketentuan sebelumnya memiliki perbedaan mendasar, dimana penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan PBI ini telah memperhitungkan risiko melekat (*inherent risk*) dari aktivitas bank. Sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum dengan prinsip syariah ini dapat digunakan sebagai acuan untuk mengukur kinerja usaha, sehingga diharapkan dapat lebih menggambarkan kondisi kinerja usaha bank umum syariah yang sebenarnya.

Penilaian tingkat kesehatan bank umum syariah berdasarkan PBI No. 9/1/PBI/2007 ini meliputi penilaian terhadap faktor Permodalan, Kualitas Aset, Likuiditas, Rentabilitas, Sensitivitas terhadap Risiko Pasar, dan Manajemen yang dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif, serta *judgement*. Penilaian faktor Permodalan menggunakan rasio utama Kecukupan Penyediaan Modal Minimum (KPM) yang dalam perhitungannya mengacu pada PBI No. 7/13/PBI/2005 Tanggal 10 Juni 2005 dan diperbaharui dalam PBI No. 8/7/PBI/2006 Tanggal 27 Februari 2006. Penilaian faktor Kualitas Aset menggunakan rasio utama Kualitas Aktiva Produktif (KAP), faktor Rentabilitas menggunakan *Nett Operational Margin* (NOM) sebagai rasio utama, faktor Likuiditas menggunakan rasio utama *Short Term Mismatch* (STM), dan faktor Sensitivitas terhadap Risiko Pasar menggunakan *Management Risk* (MR) sebagai rasio utama. Sedangkan untuk penilaian faktor Manajemen dilakukan secara kualitatif untuk setiap aspek dari manajemen umum, manajemen risiko, dan manajemen kepatuhan.

Mengenai kinerja keuangan bank syariah, berdasarkan data-data statistik Bank Indonesia pada periode tahun 2004 sampai dengan tahun 2008, terlihat adanya tren penurunan kinerja keuangan, terutama pada periode tahun 2008. Tren negatif terhadap kinerja keuangan tersebut berupa; tren peningkatan pembiayaan bermasalah,

pengetatan likuiditas, penurunan permodalan minimum, dan penurunan profitabilitas bank-bank syariah. Hal ini dapat dilihat dari rasio-rasio yang menjadi indikator umum kinerja keuangan bank pada Tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1 Indikator-Indikator Kinerja Keuangan BUS dan UUS di Indonesia

Periode Tahun 2004 sampai dengan Tahun 2008

Indikator Utama	2004	2005	2006	2007
(miliar Rupiah)				
Total DPK	11.862	15.582	20.672	28.012
Total Pembiayaan	11.490	15.232	20.445	27.944
Total Aset	15.325	20.879	26.722	36.538
(%)				
CAR	n.a.	12,9	n.a.	10,67
ROA	1,41	1,35	1,55	2,07
NPF	2,35	2,82	4,75	4,05
FDR	96,86	97,75	98,90	99,76
Indikator Utama	Maret (T-I)	Junii (T-II)	Sep (T-III)	Des (T-IV)
(miliar Rupiah)				
Total DPK	29.552	33.049	33.569	36.852
Total Pembiayaan	29.629	34.100	37.681	38.199
Total Aset	38.344	42.981	45.857	49.555
(%)				
CAR	11,54	10,51	10,59	12,81
ROA	2,59	2,32	2,21	1,42
NPF	4,17	4,23	4,12	3,95
FDR	100,26	103,18	112,25	103,65

Sumber: Data Statistik BI

Mengenai rasio-rasio kinerja keuangan pada Tabel 1.1, sisi modal minimum bank yang ditunjukkan oleh rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki tren menurun pada periode akhir tahun 2005 sampai dengan akhir 2007. *Return on Asset* (ROA) yang menunjukkan tingkat profitabilitas bank, setelah mengalami tren kenaikan sejak tahun 2005 sampai dengan akhir tahun 2007, kemudian mengalami penurunan selama periode tahun 2008. Kemudian dari sisi pembiayaan bermasalah yang ditunjukkan oleh rasio *Non Performing Finance* (NPF), terjadi tren peningkatan dari tahun 2004 sampai dengan akhir tahun 2008. *Financing Deposit Ratio* (FDR) digunakan untuk melihat tingkat likuiditas dari suatu bank, dimana semakin besar FDR berarti semakin banyak Pembiayaan Yang Disalurkan (PYD) dari total Dana Pihak Ketiga (DPK) yang tersedia. FDR bank syariah sejak tahun 2004 sampai

dengan tahun 2008 menunjukkan indikasi likuiditas perbankan syariah yang semakin menegat.

Tren peningkatan rasio likuiditas (FDR) dan rasio pembiayaan bermasalah (NPF) ini perlu diwaspadai oleh pihak bank, mengingat dapat membahayakan perkembangan dan kelangsungan usaha bank dalam jangka panjang. Mengenai tren penurunan rasio modal (CAR) dan rasio profitabilitas (ROA), mengindikasikan adanya penurunan kinerja bank secara keseluruhan yang juga dipengaruhi oleh kondisi likuiditas dan pembiayaan bermasalah pada bank syariah.

Rasio-rasio CAR, NPF, FDR, dan ROA dapat dijadikan salah satu indikator dalam melakukan penilaian terhadap kinerja keuangan bank yang mewakili faktor Permodalan, Kualitas Aset, likuiditas, dan Rentabilitas. Namun, untuk dapat menarik kesimpulan mengenai kondisi kinerja bank yang sebenarnya, harus dilakukan melalui penilaian tingkat kesehatan bank yang bersifat kuantitatif dan kualitatif.

Terkait kinerja usaha, Islam sangat mendorong umatnya untuk bekerja secara optimal, karena bekerja dalam Islam bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan atau kepuasan dari pribadi atau organisasi itu semata, tetapi juga merupakan ibadah dan dinilai oleh Allah, Rasul, dan orang-orang beriman. Perintah ini terdapat dalam al-Qur'an pada surat at-Taubah (9) ayat 105 sebagai berikut:

وَقُلْ أَعْمَلُوا بِسْمِ اللَّهِ فَعَلَكُمْ اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ. وَالْمُؤْمِنُونَ وَسُرُّهُمُ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ
فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya:

Dan katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan" (9:105).

Dalam al-Qur'an surat al-Insyiqaq (84) ayat 6, Allah memerintahkan kepada setiap hamba-Nya untuk bekerja sungguh-sungguh karena adanya keyakinan akan bertemu dengan Allah. Dalam surat al-Insyirah (94) ayat 7-8, Allah juga

memerintahkan setiap hamba-Nya untuk bekerja sungguh-sungguh dan berkelanjutan dengan motivasi hanya berharap balasan dari Allah. Isi dari ayat-ayat tersebut adalah sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الْاِنْسٰنُ اِنَّكَ كَادِحٌ اِلَىٰ رَبِّكَ كَذٰلِكَ فَمَلَٰئِقُہٗ ۗ

Artinya:

Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka pasti kamu akan menemui-Nya (84:6).

فِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۗ وَاِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ۗ

Artinya:

Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain (94:7); dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap (94:8).

1.2 Perumusan Masalah

Keberadaan bank syariah di Indonesia sejak tahun 1991 sampai dengan saat ini, membuktikan bahwa bank syariah cukup kuat menghadapi berbagai macam kondisi perekonomian Indonesia yang cenderung kurang stabil sejak awal berdirinya. Kekuatan bank syariah diuji terutama pada saat terjadinya krisis moneter tahun 1998 yang menyebabkan sebagian besar bank-bank umum konvensional harus dilikuidasi. Ketangguhan bank syariah dibuktikan dengan semakin berkembangnya perbankan syariah di tanah air, dimana fungsi intermediasi perbankan syariah terus mengalami peningkatan dengan rata-rata *Financing to Deposit Ratio* (FDR) di atas 100%. Kemudian akselerasi Pembiayaan Yang Disalurkan (PYD) oleh perbankan syariah terus tumbuh signifikan sampai dengan akhir tahun 2008 mencapai Rp. 38,199 triliun lebih tinggi dari pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang mencapai Rp. 36,852 triliun. Pencapaian tersebut berhasil meningkatkan aset industri perbankan syariah menjadi Rp. 49,555 triliun, sehingga menempatkan pangsa perbankan syariah terhadap total aset perbankan nasional menjadi sebesar 2,14%.

Dalam menilai kinerja usaha Bank, Bank Indonesia memberlakukan penilaian tingkat kesehatan bank sebagai alat introspeksi bagi bank. Penilaian kesehatan bank ini diatur oleh Bank Indonesia. Sebelum tahun 2007, penilaian tingkat kesehatan Bank Umum Syariah masih menggunakan Ketentuan lama, yaitu berdasarkan SK Direksi BI No. 30/277/KEP/DIR dan SE BI No.31/9/UPPB. Bank Umum Syariah baru memiliki sistem penilaian tingkat kesehatan yang berbeda dengan bank umum konvensional setelah Bank Indonesia menerbitkan PBI No. 9/1/PBI/2007 yang dijabarkan dalam SE BI No. 9/24/DPbs.

Bank Umum Syariah memiliki karakteristik yang berbeda dengan Bank Umum Konvensional, terutama dalam hal nilai-nilai Islam yang digunakan oleh Bank Umum Syariah. Untuk itu sudah selayaknya jika dalam penilaiannya, Bank Indonesia menerapkan sistem yang berbeda antara kedua jenis Bank tersebut, sehingga diharapkan penilaian tersebut lebih dapat memberikan gambaran sebenarnya mengenai kondisi Bank Umum Syariah.

Terkait kinerja usaha bank syariah, berdasarkan data-data statistik Perbankan Syariah yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia, mengindikasikan adanya tren negatif atas kinerja keuangan bank syariah pada periode tahun 2004 sampai dengan tahun 2008. Hal ini terlihat pada data-data statistik perbankan syariah Bank Indonesia dari hasil perhitungan rasio-rasio indikator umum, yaitu; CAR yang menggambarkan faktor Permodalan, NPF untuk faktor Kualitas Aset, FDR yang mewakili faktor Likuiditas, dan ROA yang mengindikasikan faktor Rentabilitas.

Tesis ini akan meneliti mengenai kinerja keuangan Bank Umum Syariah dengan pendekatan penilaian tingkat kesehatan bank. Metode yang digunakan adalah dengan melakukan analisa terhadap rasio-rasio faktor penilaian tingkat kesehatan Bank Umum Syariah di Indonesia pada periode triwulan I-2006 sampai dengan triwulan IV-2008 yang dikaitkan dengan penerapan PBI No. 9/1/PBI/2007.

Dari permasalahan yang telah dijelaskan di atas, yang menjadi fokus dari pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perbedaan konsep penilaian kesehatan bank antara PBI No. 9/1/PBI/2007 dengan Ketentuan sebelumnya?

Universitas Indonesia

2. Bagaimana penilaian kinerja faktor Permodalan, Kualitas Aset, Likuiditas, dan Rentabilitas Bank Umum Syariah dengan menggunakan ketentuan PBI No.9/1/PBI/2007?
3. Bagaimana penilaian kinerja faktor Permodalan, Kualitas Aset, Likuiditas, dan Rentabilitas Bank Umum Syariah dengan pendekatan Ketentuan sebelum penerapan PBI No.9/1/PBI/2007?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana perbedaan konsep penilaian kesehatan bank antara PBI No. 9/1/PBI/2007 dengan Ketentuan sebelumnya.
2. Untuk mengetahui penilaian kinerja faktor Permodalan, Kualitas Aset, Likuiditas, dan Rentabilitas Bank Umum Syariah dengan pendekatan PBI No. 9/1/PBI/2007.
3. Untuk mengetahui penilaian kinerja faktor Permodalan, Kualitas Aset, Likuiditas, dan Rentabilitas Bank Umum Syariah dengan Ketentuan sebelum penerapan PBI No.9/1/PBI/2007.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Memberikan gambaran mengenai kondisi kinerja keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia terkait adanya penerapan PBI No. 9/1/PBI/2007.
2. Sebagai sumber referensi sekaligus perbandingan bagi pihak-pihak lain yang membutuhkan informasi mengenai penilaian kinerja keuangan Bank Umum Syariah dengan metode perbandingan.
3. Bagi penulis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana pembelajaran dalam penyelesaian suatu permasalahan dan menambah pengetahuan tentang kondisi perbankan syariah di Indonesia.

1.5 Batasan Ruang Lingkup Penelitian

Agar pembahasan dalam tesis ini lebih fokus, maka penelitian akan dibatasi untuk beberapa hal berikut:

1. Penilaian kinerja Bank Umum Syariah hanya meliputi faktor-faktor tingkat kesehatan bank syariah yang bersifat kuantitatif, yaitu faktor Permodalan, Kualitas Aset, Likuiditas, dan Rentabilitas. Faktor Sensitivitas terhadap Risiko Pasar tidak dapat disertakan, karena dalam perhitungannya menggunakan data-data rahasia. Faktor Manajemen juga tidak disertakan, karena merupakan hasil penilaian kualitatif terhadap pihak manajemen bank yang hanya dilaporkan kepada Bank Indonesia.
2. Untuk menghitung faktor-faktor tingkat kesehatan bank dengan pendekatan PBI No. 9/1/PBI/2007 hanya digunakan rasio utamanya saja, mengingat adanya rasio penunjang dan rasio pengamatan yang tersedia. Begitu pula penilaian dengan Ketentuan sebelumnya, hanya dipilih satu rasio untuk masing-masing faktor penilaian berdasarkan kelaziman.
3. Data yang digunakan adalah data-data sekunder yang diperoleh dari data statistik perbankan syariah Bank Indonesia dan data laporan keuangan publikasi Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, dan Bank Syariah Mega Indonesia.
4. Data-data diambil sejak periode sebelum penerapan PBI No. 9/1/PBI/2007 yang ditetapkan sejak triwulan I-2006 sampai dengan triwulan IV-2008.
5. Penelitian ini menggunakan seluruh populasi Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia pada periode penelitian, yaitu Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, dan Bank Syariah Mega Indonesia.

1.6 Kerangka Pemikiran

Penilaian kinerja seluruh bank di Indonesia, baik bank konvensional maupun bank syariah dilakukan oleh Bank Indonesia melalui sistem penilaian tingkat kesehatan yang mengatur tata cara perhitungan dan sistem pelaporan dalam Peraturan Bank Indonesia, Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia, dan Surat Edaran Bank Indonesia.

Penilaian kesehatan Bank Umum Syariah sudah selayaknya dibedakan dengan penilaian kesehatan bank konvensional, karena terdapat perbedaan mendasar di antara kedua jenis bank tersebut. Adanya peningkatan jenis produk dan jasa perbankan

syariah, serta perubahan metodologi penilaian kondisi bank yang diterapkan secara internasional juga menjadi pertimbangan penerbitan sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum berdasarkan prinsip syariah. Diharapkan penilaian ini lebih dapat memberikan gambaran tentang kondisi kesehatan bank umum syariah saat ini dan di waktu mendatang.

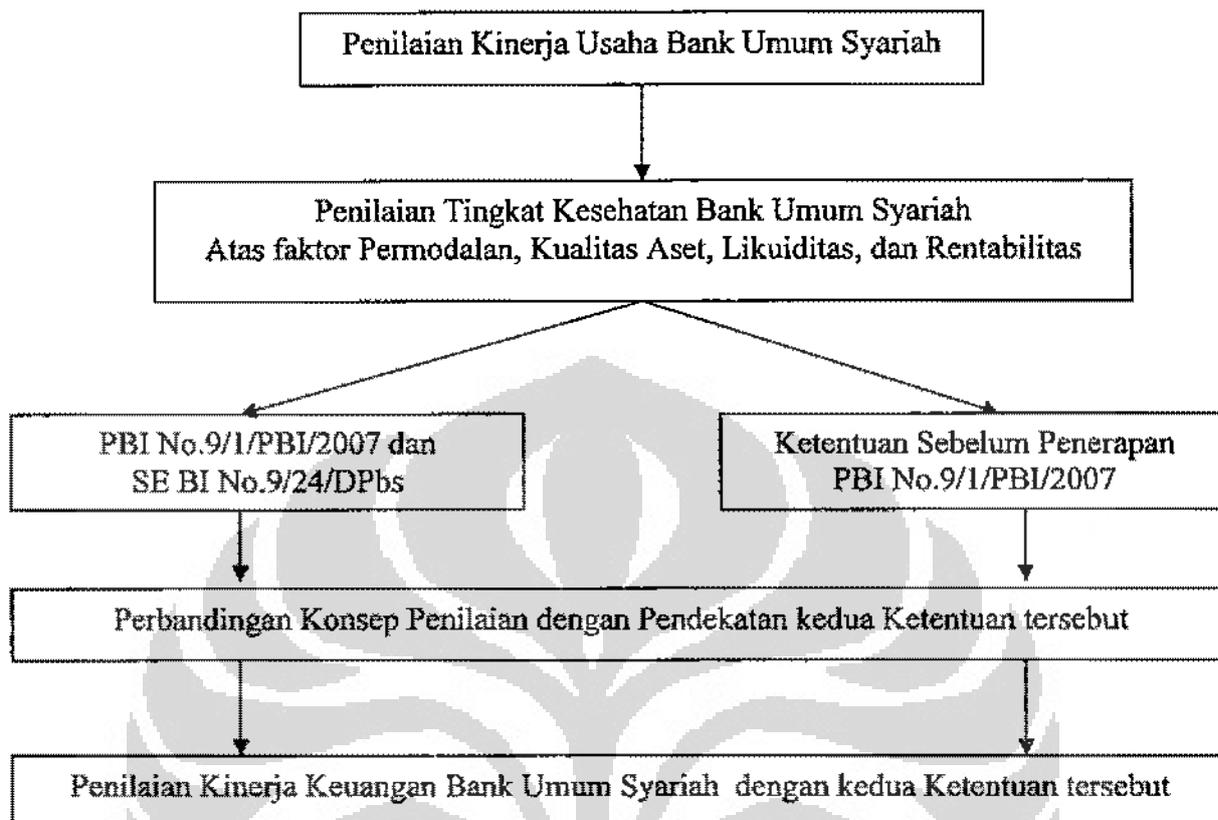
Sebelum tahun 2007, bank umum syariah belum memiliki sistem penilaian kesehatan yang khas, melainkan masih menggunakan sistem penilaian kesehatan bank umum, yaitu berdasarkan SK Direksi BI No. 30/277/KEP/DIR dan SE BI No.31/9/UPPB. Pada 30 Oktober 2007, Bank Indonesia mulai memberlakukan ketentuan baru mengenai sistem penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan prinsip syariah, yaitu PBI No. 9/1/PBI/2007 yang dijabarkan dalam SE BI No.9/24/DPbs. PBI ini telah memperhitungkan risiko melekat pada aktivitas bank (*inherent risk*) yang merupakan bagian dari proses penilaian manajemen risiko. Pada kedua Ketentuan tersebut terdapat perbedaan cara penilaian faktor Permodalan, Kualitas Aset, Likuiditas, dan Rentabilitas, yang diharapkan PBI No.9/1/PBI/2007 ini lebih dapat menggambarkan kinerja usaha Bank Umum Syariah.

Untuk itu, tesis ini akan meneliti bagaimana perbedaan konsep penilaian kesehatan bank antara PBI No. 9/1/PBI/2007 dengan Ketentuan sebelumnya. Kemudian tesis ini juga akan melihat penilaian kinerja faktor Permodalan, Kualitas Aset, Likuiditas, dan Rentabilitas Bank Umum Syariah dengan pendekatan PBI No. 9/1/PBI/2007 dan penilaian kinerja faktor Permodalan, Kualitas Aset, Likuiditas, dan Rentabilitas Bank Umum Syariah dengan Ketentuan sebelumnya.

Dari perbandingan-perbandingan kinerja keuangan Bank Umum Syariah tersebut diharapkan dapat menjelaskan bagaimana kinerja keuangan Bank Umum Syariah jika dinilai dengan PBI No.9/1/PBI/2007 dan dengan Ketentuan sebelumnya.

Jika digambarkan dalam sebuah alur kerangka pemikiran, maka akan terlihat seperti bagan berikut:

Gambar 1.1 Alur Kerangka Pemikiran



1.7 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka penelitian di atas dengan menggunakan metode deduksi, maka berikut hipotesis yang penulis susun untuk menjawab pertanyaan penelitian atas permasalahan dalam penelitian ini:

Sebagaimana diketahui bahwa bank dengan prinsip syariah yang pertama di Indonesia adalah Bank Muamalat Indonesia, berdiri pada November 1991 atas prakarsa MUI dan Pemerintah Indonesia. Bank ini eksis hingga saat ini, walaupun sempat menghadapi dua masa krisis ekonomi, tahun 1998 dan 2008. Bank Muamalat Indonesia merupakan Bank Umum Syariah devisa milik swasta nasional. Bank Muamalat Indonesia dikenal sebagai bank yang sangat berhati-hati dalam menjalankan usahanya, terkait prinsip-prinsip Islam.

Bank Syariah Mandiri juga merupakan Bank Umum Syariah devisa yang dimiliki oleh swasta nasional. Bank Syariah Mandiri dibentuk pada November 2000 melalui proses akuisisi PT Bank Umum Arta Jasa. Bank Syariah Mandiri memiliki strategi ekspansi yang cukup tinggi dan menerapkan teknologi tinggi dalam kegiatan operasionalnya, sehingga mampu mengungguli bank syariah pendahulunya dalam hal jaringan dan fasilitas layanan.

Bank Syariah Mega Indonesia merupakan bank umum devisa syariah hasil konversi dari PT Bank Umum Tugu pada Agustus 2004 oleh Para Grup (swasta nasional). Bank Syariah Mega Indonesia mendapat dukungan penuh dari pemilik saham mayoritasnya dalam bentuk pemberian modal yang kuat, sehingga Bank Syariah Mega Indonesia dapat tumbuh pesat dan terkendali.

Jika dilihat dari latar belakang dan keunggulan yang berbeda-beda dari masing-masing Bank Umum Syariah, maka diduga ketiganya memiliki perbedaan dalam kinerja keuangan. Rumusan hipotesis dari dugaan ini adalah sebagai berikut:

Hipotesis I:

Ho: Rata-rata kinerja faktor Permodalan, Kualitas Aset, Likuiditas, dan Rentabilitas Bank Umum Syariah dengan Pendekatan PBI No.9/1/PBI/2007 tidak berbeda.

H1: Paling tidak ada satu rata-rata yang berbeda dalam semua variabel.

Hipotesis II:

Ho: Rata-rata kinerja faktor Permodalan, Kualitas Aset, Likuiditas, dan Rentabilitas Bank Umum Syariah dengan pendekatan Ketentuan sebelum penerapan PBI No. 9/1/PBI/2007 tidak berbeda.

H1: Paling tidak ada satu rata-rata yang berbeda dalam semua variabel.

1.8 Metode Penelitian

Penelitian ini menurut analisis datanya termasuk penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang menganalisis data yang berbentuk angka. Menurut kegunaannya, penelitian ini termasuk penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang hendak membuat gambaran suatu peristiwa atau gejala secara sistematis faktual dengan penyusunan

yang akurat. Pada penelitian ini, dilakukan kegiatan mencari data untuk dapat menggambarkan secara faktual suatu peristiwa atau suatu gejala secara apa adanya.

Tesis ini bertujuan untuk mengetahui kondisi kinerja keuangan Bank Umum Syariah melalui penilaian tingkat kesehatan bank selama periode penelitian. Dimana diketahui bahwa Bank Umum Syariah telah memiliki sistem penilaian tingkat kesehatan yang khas berdasarkan PBI No. 9/1/PBI/2007 dan SE BI No. 9/24/DPbs sebagai pengganti cara penilaian tingkat kesehatan bank umum yang sebelumnya digunakan Bank Umum Syariah, berdasarkan SK DIR BI No.30/277/KEP/DIR dan SE BI No.31/9/UPPB. Untuk itu, tesis ini juga bertujuan untuk melakukan perbandingan kinerja faktor Permodalan, Kualitas Aset, Likuiditas, dan Rentabilitas di antara Bank Umum Syariah dengan pendekatan kedua Ketentuan tersebut.

Untuk tujuan tersebut, maka tesis ini menggunakan sumber acuan berupa Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia, Surat Edaran Bank Indonesia, dan Peraturan Bank Indonesia beserta lampiran-lampirannya yang berkaitan dengan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah. Tesis ini juga menggunakan literatur lain yang diambil dari buku-buku, jurnal-jurnal, dan laporan publikasi Bank Indonesia dan Bank Umum Syariah.

Metode pengumpulan data empiris dan keterangan-keterangan yang berkaitan dengan permasalahan tersebut, dilakukan melalui studi kepustakaan dan konsultasi dengan pihak Direktorat Perbankan Syariah Bank Indonesia. Data-data yang akan dianalisis menggunakan data sekunder dari *website* Bank Indonesia, Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, dan Bank Syariah Mega Indonesia. Data-data yang digunakan bersifat kuantitatif, meliputi data *cross section* dan *time series* pada periode triwulan I-2006 sampai dengan triwulan IV-2008, berupa data triwulanan laporan keuangan publikasi dari ketiga Bank Umum Syariah tersebut. Kemudian dari data-data tersebut dihitung dengan menggunakan rasio-rasio utama faktor Permodalan, Kualitas Aset, Likuiditas, dan Rentabilitas berdasarkan PBI No. 9/1/PBI/2007 beserta acuannya dan Ketentuan sebelumnya beserta acuannya.

Data-data faktor Permodalan, Kualitas Aset, Likuiditas, dan Rentabilitas diklasifikasikan berdasarkan pendekatan kedua Ketentuan yang berlaku.

Untuk pengujian hipotesis dari data-data tersebut digunakan metode uji beda rata-rata *Multivariate Analysis of Variance* (MANOVA). Alasan penggunaan metode MANOVA pada penelitian ini, karena pada model penelitian terdapat lebih dari satu variabel terikat (*dependent variable*) dan satu variabel bebas (*independent variable*). Adapun program komputer yang digunakan untuk pengujian MANOVA adalah *Mini Tab Release 13.1*.

Langkah terakhir dalam pengolahan data adalah pengambilan kesimpulan atas *output* hasil pengujian hipotesis, sehingga dapat menjawab pertanyaan penelitian tesis.

1.9 Sistematika Pembahasan

Sistematika pelaporan hasil penelitian disusun dalam lima bab, meliputi:

Bab I merupakan pendahuluan dari permasalahan penelitian, akan mengurai latar belakang masalah. Kemudian dari latar belakang masalah akan dirumuskan permasalahan dan pertanyaan penelitian yang diangkat untuk diteliti dalam tesis ini. Dari pertanyaan penelitian akan diketahui tujuan dan manfaat penelitian. Kemudian dibuat batasan penelitian untuk lebih memfokuskan penelitian pada permasalahan yang ada. Setelah itu, disusun kerangka pemikiran untuk penentuan variabel-variabel penelitian yang akan digunakan pada langkah berikutnya, yaitu pembuatan hipotesis penelitian. Hipotesis penelitian ini merupakan pernyataan sementara atas pertanyaan penelitian yang masih perlu diuji. Bagian terakhir Bab I akan dipaparkan mengenai sistematika penulisan tesis ini.

Bab II menyajikan landasan teori yang akan mendasari kerangka pemikiran dari penelitian dalam tesis. Bab ini meliputi; tinjauan pustaka, pembahasan landasan teori, dan kajian literatur yang kesemuanya digunakan sebagai acuan penulisan tesis untuk pemilihan variabel-variabel dalam kerangka pemikiran.

Bab III membahas metodologi penelitian yang merupakan langkah-langkah dalam penyelesaian masalah penelitian sampai dengan pembuktian hipotesis. Dalam bab ini diuraikan mengenai seluruh indikator dari variabel yang menjadi fokus penelitian, berikut alur metodologi pilihan peneliti yang digunakan untuk

mengungkap permasalahan dalam penelitian ini, seperti ketentuan populasi dan sampel, waktu, tempat penelitian, juga mengenai analisis data penelitian, serta hipotesa penelitian.

Bab IV merupakan pembahasan yang memuat hasil perhitungan rasio utama faktor Permodalan, Kualitas Aset, Likuiditas, dan Rentabilitas dari ketiga Bank Umum Syariah sebagai populasi penelitian berdasarkan PBI No. 9/1/PBI/2007 dan berdasarkan Ketentuan sebelumnya. Kemudian disajikan kajian komparatif mengenai hasil penilaian kinerja keuangan di antara Bank Umum Syariah dengan pendekatan PBI No. 9/1/PBI/2007 dan dengan pendekatan Ketentuan sebelumnya. Hasil data-data komparasi tersebut dianalisis dan diuji, terakhir akan dibahas hasil dari uji hipotesis.

Bab V menyajikan kesimpulan dan saran. Dalam bab ini disimpulkan hasil penelitian berdasarkan pembahasan pada Bab IV. Kemudian dari kesimpulan akan dikemukakan saran-saran kepada pihak-pihak terkait berdasarkan hasil penelitian dan rekomendasi untuk perbaikan tesis lebih lanjut.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai keterkaitan antara variabel-variabel yang digunakan dalam tesis. Landasan teori sangat diperlukan untuk menganalisis hasil pengolahan data dalam penelitian. Selain itu, pada bagian ini juga akan dibahas mengenai penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan tesis.

2.1 Kerangka Konseptual

2.1.1 Pengertian dan Jenis Bank

Bank adalah suatu badan usaha yang tugas utamanya sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediary*), yang menyalurkan dana dari pihak yang berkelebihan dana (*surplus unit*) kepada pihak yang membutuhkan dana atau kekurangan dana (*deficit unit*) pada waktu yang ditentukan (Lukman Dendawijaya, 2003). Adapun pengertian bank sebagaimana dijelaskan pada Pasal 1 Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perubahan Undang-Undang No.7 Tahun 1992 tentang Perbankan, "Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya ke masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak".

Dari definisi-definisi bank di atas, dapat disimpulkan bahwa bank merupakan lembaga keuangan yang kegiatannya meliputi:

- Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan. Secara umum jenis simpanan masyarakat yang ada di bank terdiri dari simpanan giro (*demand deposit*), tabungan (*saving deposit*), dan deposito (*time deposit*).
- Menyalurkan dana dalam bentuk kredit/pinjaman kepada masyarakat yang mengajukan permohonan.
- Memberikan jasa-jasa bank lainnya, seperti pengiriman uang (*transfer*), penagihan surat-surat berharga yang berasal dari dalam kota (*clearing*), penagihan surat-surat berharga yang berasal dari luar kota (*inkaso*), *letter of*

credit (LIC), safe deposit box (SDB), bank garansi, bank notes, travellers cheque, dan jasa lainnya.

Berdasarkan Pasal 5 UU No. 10 Tahun 1998 terdapat dua jenis bank, yaitu:

a. Bank Umum

Merupakan bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah dan kegiatannya memberikan jasa lalu-lintas pembayaran. Sifat jasanya adalah umum, dalam arti dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada. Begitu pula dengan wilayah operasinya dapat dilakukan di seluruh wilayah.

b. Bank Perkreditan Rakyat

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Artinya, disini kegiatan BPR jauh lebih sempit jika dibandingkan dengan kegiatan Bank Umum.

Jika ditinjau dari kepemilikan bank yang didasarkan atas akte pendirian dan penguasaan saham yang dimiliki oleh bank tersebut, bank terdiri dari:

a. Bank Milik Pemerintah (Bank Usaha Milik Negara dan Bank Pemerintahan Daerah)

Yaitu baik akte pendirian maupun modal bank dimiliki oleh negara, sehingga seluruh keuntungan bank menjadi milik pemerintah. Saat ini Indonesia memiliki empat Bank Usaha Milik Negara (BUMN), yaitu: Bank Mandiri, Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Rakyat Indonesia (BRI), dan Bank Tabungan Negara (BTN). Sedangkan Bank Pemerintah Daerah (BPD) adalah bank yang dimiliki oleh pemerintah daerah (Pemda), baik yang terdapat di daerah tingkat I maupun tingkat II di masing-masing propinsi. Saat ini Indonesia memiliki 26 BPD, sebagai contoh: BPD DKI Jakarta dan BPD Jawa Barat.

b. Bank Milik Swasta Nasional

Bank jenis ini dimiliki seluruh atau sebagian besar oleh pihak swasta nasional, serta akte pendiriannya didirikan oleh swasta, begitu pula dengan pembagian keuntungan akan diberikan kepada swasta mayoritas atau seluruhnya. Contoh dari

Bank Swasta Nasional adalah Bank Central Asia (BCA) dan Bank Muamalat Indonesia (BMI).

c. Bank Milik Swasta Campuran

Kepemilikan saham jenis bank ini berada pada pihak asing dan pihak swasta nasional, dengan kepemilikan saham secara mayoritas dipegang oleh Warga Negara Indonesia (WNI). Contoh bank swasta campuran, yaitu Sumitomo Niaga Bank.

d. Bank Milik Asing

Bank jenis ini merupakan cabang dari bank yang ada di luar negeri milik pemerintah asing atau swasta asing, sehingga kepemilikannya jelas berada pada pihak negara lain. Contoh bank asing, yaitu Bank of Tokyo dan Deutsche Bank.

e. Bank Milik Koperasi

Saham bank jenis ini dimiliki oleh perusahaan berbadan hukum koperasi, contohnya Bank Umum Koperasi Indonesia (BUKOPIN).

Penggolongan bank berdasarkan status yang menunjukkan ukuran kemampuan bank dalam melayani masyarakat, baik dari sisi jumlah produk, modal, maupun kualitas pelayanan, sebagai berikut:

a. Bank Devisa

Bank devisa merupakan bank yang telah memenuhi syarat dan memperoleh ijin dari Bank Indonesia untuk dapat melaksanakan transaksi ke luar negeri atau yang berkaitan dengan mata uang asing secara keseluruhan, misalnya transfer ke luar negeri, *travelers cheque*, atau *letter of credit*.

b. Bank Non Devisa

Bank non devisa merupakan bank yang belum memperoleh izin Bank Indonesia untuk dapat melaksanakan transaksi sebagai bank devisa. Jadi bank non devisa merupakan kebalikan dari bank devisa, dimana transaksi yang boleh dilakukan hanya dalam batas-batas negara.

Jenis bank berdasarkan penekanan kegiatannya, dibagi atas beberapa kategori berikut:

- a. Bank retail (*retail bank*)
- b. Bank korporasi (*corporate bank*)
- c. Bank Komersial (*commercial bank*)
- d. Bank Pedesaan (*rural bank*)
- e. Bank Pembangunan (*development bank*)
- f. dan lain-lain

Jenis bank jika dilihat dari caranya dalam menentukan harga, baik harga jual maupun harga beli, ataupun pembagian hasil usaha digolongkan dalam 2 (dua) kelompok sebagai berikut:

- a. Bank yang berdasarkan prinsip konvensional

Dalam penentuan harga dan pembagian keuntungan kepada nasabahnya, bank konvensional menggunakan 2 (dua) metode, yaitu:

- Menetapkan bunga sebagai harga untuk produk simpanan seperti giro, tabungan, maupun deposito dan untuk produk pinjaman (kredit). Penentuan harga ini dikenal sebagai *spread based*.
- Menerapkan berbagai biaya-biaya dalam nominal atau presentase tertentu untuk jasa-jasa bank lainnya. Sistem pengenaan biaya ini dikenal sebagai *fee based*.

- b. Bank yang berdasarkan prinsip syariah

Menurut Veithzal (2007) bank syariah adalah bank Islam, bank yang melaksanakan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip Islam, yaitu aturan perjanjian (akad) antara bank dengan pihak lain (nasabah) berdasarkan hukum Islam. Dengan demikian perbedaan antara bank Islam (syariah) dengan bank konvensional terletak pada aturan dasar operasinya yang tidak menggunakan bunga (riba), bebas dari kegiatan spekulatif yang non produktif (*maysir*), bebas dari hal-hal yang tidak jelas (*gharar*), bebas dari hal-hal yang rusak atau tidak sah (*bathil*), dan hanya membiayai kegiatan usaha yang halal.

Dalam penentuan harga dan pembagian keuntungan kepada nasabahnya, bank syariah menggunakan prinsip syariah sebagai berikut:

- Pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*)
- Pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (*musyarakah*)
- Prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (*murabahah*)
- Pembiayaan barang modal berdasarkan sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*)
- Atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (*ijarah waiqtina*)
- Penentuan biaya-biaya jasa bank lainnya bagi bank sesuai syariat Islam.

Dengan demikian, bank syariah menganut prinsip-prinsip:

- a. Prinsip keadilan, tercermin dari penerapan imbalan atas dasar bagi hasil dan pengambilan margin keuntungan yang disepakati bersama bank dengan nasabah.
- b. Prinsip kemitraan, bank syariah menempatkan nasabah penyimpan dana, nasabah pengguna dana, maupun bank pada kedudukan yang setara sebagai mitra usaha.
- c. Prinsip ketentraman, produk-produk bank syariah telah sesuai dengan prinsip dan kaidah muamalah Islam.
- d. Prinsip transparansi/keterbukaan, melalui laporan keuangan bank yang terbuka dan secara berkesinambungan.
- e. Prinsip universalitas, yaitu tidak membedakan suku, agama, ras, golongan dalam masyarakat sesuai prinsip Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*.
- f. Tidak ada riba (*non-usurious*)
- g. Laba yang wajar (*legitimate profit*)

Secara kelembagaan, bank syariah di Indonesia dapat dibagi ke dalam tiga kelompok, yaitu Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).

1. BUS adalah bank yang kegiatannya memberikan jasa lalu lintas pembayaran berdasarkan prinsip syariah. BUS merupakan badan usaha yang setara dengan bank umum konvensional dengan bentuk hukum Perseroan Terbatas,

- Perusahaan Daerah, atau Koperasi. BUS juga dapat berusaha sebagai bank devisa atau bank non devisa.
2. UUS adalah unit kerja khusus di kantor pusat bank umum konvensional yang bertugas sebagai kantor induk dari kantor cabang syariah dan atau unit syariah. Dalam struktur organisasi, UUS berada satu tingkat di bawah direksi bank umum konvensional yang bersangkutan. UUS dapat berusaha sebagai bank devisa atau bank non devisa. UUS bertugas; mengatur dan mengawasi seluruh kegiatan kantor cabang syariah, melaksanakan fungsi *treasury* dalam rangka pengelolaan dan penempatan dana yang bersumber dari kantor cabang syariah, menyusun laporan keuangan konsolidasi dari seluruh kantor cabang syariah, dan melakukan tugas penatausahaan laporan keuangan kantor cabang syariah.
 3. BPRS adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah dan dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. BPRS memiliki kelembagaan seperti Bank Perkreditan Rakyat dengan badan hukum Perseroan Terbatas, Perusahaan Daerah, atau Koperasi.

2.1.2 Kinerja Usaha Bank

Kinerja sebuah perusahaan adalah suatu ukuran yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan. Preferensi masyarakat baik *stake holder*, maupun *bond holder* untuk melakukan investasi sangat ditentukan oleh kinerja perusahaan (Muhammad, 2005).

Kinerja merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan dimanapun, karena kinerja merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya (Anitha Febryani dan Rahadian Zulfadin, 2003).

Kinerja menunjukkan sesuatu yang berhubungan dengan kekuatan serta kelemahan suatu perusahaan. Kekuatan tersebut perlu dipahami agar dapat dimanfaatkan, demikian pula dengan kelemahan yang harus diketahui agar dapat dilakukan langkah-langkah perbaikan (Lestari dan Toto Sugiharto, 2007).

Kinerja usaha menunjukkan seberapa baik hasil yang dicapai atau prestasi yang diperlihatkan oleh perusahaan dalam mencapai tujuan perekonomian untuk memaksimalkan kesejahteraan ekonomi, meliputi:

- Penggunaan faktor produksi secara efisien, yang dapat diukur melalui profit yang dihasilkan atau struktur biayanya.
- Progresifitas, yang meliputi peningkatan kualitas produksi, jenis produksi, dan peningkatan teknik produksi.
- Tingkat tenaga kerja penuh dan kestabilan harga.
- Pemerataan.

Kinerja usaha ini dapat diukur dengan menganalisis dan mengevaluasi laporan keuangan masa lalu untuk dijadikan dasar memprediksi posisi keuangan dan kinerja di masa depan.

Adapun kinerja usaha bank secara umum merupakan gambaran prestasi yang dicapai bank dalam operasionalnya, menyangkut aspek keuangan, pemasaran, penghimpunan dan penyaluran dana, teknologi, maupun sumber daya manusia. Sedangkan kinerja keuangan bank merupakan bagian bersifat kuantitatif dari kinerja bank secara keseluruhan yang memberikan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu, baik mencakup aspek penghimpunan dana maupun penyalurannya. Ada beberapa tujuan dari analisis kinerja keuangan bank, yaitu;

- (1) untuk mengetahui keberhasilan pengelolaan keuangan bank, terutama kondisi likuiditas, kecukupan modal, dan profitabilitas yang dicapai dalam tahun berjalan maupun tahun sebelumnya;
- (2) untuk mengetahui kemampuan bank dalam mendayagunakan semua aset yang dimiliki dalam menghasilkan profit secara efisien. Kinerja bank dapat dianalisis dengan melalui penilaian tingkat kesehatan bank.

Kinerja usaha perlu mendapatkan penilaian agar dapat dievaluasi secara berkala. Tujuan pokok penilaian kinerja adalah untuk memotivasi karyawan dalam mencapai sasaran organisasi dan dalam mematuhi standar perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya, agar membuahkan tindakan dan hasil yang diharapkan.

Standar perilaku dapat berupa kebijakan manajemen atau rencana formal yang dituangkan dalam anggaran (Anitha Febryani dan Rahadian Zulfadin, 2003).

Penilaian kinerja usaha bank di Indonesia ditentukan oleh Bank Indonesia berdasarkan UU RI No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan yang disebutkan sebagai berikut:

- (1) Pembinaan dan pengawasan bank dilakukan oleh BI.
- (2) BI menetapkan ketentuan tentang kesehatan bank dengan memperhatikan aspek permodalan, kualitas aset, kualitas manajemen, rentabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank.
- (3) Bank wajib memelihara kesehatan bank sesuai dengan ketentuan sebagaimana dimaksud ayat (2) dan wajib melakukan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian.

Landasan hukum Islam mengenai penilaian kinerja ada dalam al-Qur'an surat Hud (11) ayat 7, dimana Allah menyatakan akan menguji amal-amal yang dilakukan oleh manusia sebagai berikut:

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ لِيَبْلُوَكُمْ
 أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَلَئِن قُلْتُمْ إِنَّكُمْ مَبْعُوثُونَ مِنْ بَعْدِ الْمَوْتِ لَيَقُولَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا
 إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ :

Artinya:

Dan Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan adalah Arsy-Nya di atas air, agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya.

Kemudian ayat serupa dapat dijumpai pada Q.S. Al-Mulk (67) ayat 2.

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ :

Artinya:

Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya.

2.1.3 Tinjauan Umum Mengenai Laporan Keuangan

2.1.3.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan Keuangan merupakan salah satu informasi yang penting disamping informasi lain, seperti; informasi industri, kondisi perekonomian, pangsa pasar perusahaan, kualitas manajemen, dan lainnya. Laporan keuangan pokok yang dihasilkan perusahaan dapat digolongkan menjadi tiga bagian besar, yaitu; neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas. Disamping itu juga dihasilkan laporan pendukung, seperti; laporan laba ditahan, laporan perubahan modal, dan laporan hasil-hasil diskusi oleh pihak manajemen.

2.1.3.2 Pihak-Pihak yang Berkepentingan Terhadap Laporan Keuangan

Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan suatu bank, antara lain; pemilik bank, nasabah simpanan, nasabah peminjam, karyawan, masyarakat, pemerintah, perpajakan, dan bank lain. Dimana masing-masing pihak tersebut terhadap laporan keuangan bank mempunyai kepentingan dan tujuan yang berbeda-beda.

2.1.3.3 Laporan Keuangan Sebagai Sumber Analisis

Dalam menilai kinerja perusahaan banyak indikator yang digunakan, diantaranya laporan keuangan (*financial statement*), baik berupa neraca yang menunjukkan posisi finansial perusahaan pada saat tertentu, maupun laporan laba-rugi yang merupakan laporan operasi perusahaan selama periode tertentu. Disamping itu, kinerja juga dapat diukur dengan rasio keuangan yang terdiri atas rasio likuiditas (*liquidity ratio*), rasio keuntungan (*profitability ratio*), dan *ownership ratio* (Hampton dalam Muhammad, 2004)

Laporan keuangan dapat digunakan untuk memprediksi kejadian di masa datang dengan menggunakan alat-alat tertentu, contohnya rasio. Rasio dalam laporan keuangan dapat diartikan sebagai suatu angka yang mengindikasikan hubungan antara beberapa elemen yang ada dalam laporan keuangan. Dimana hubungan ini dinotasikan dalam angka dan persentase matematika. Rasio adalah ekspresi dari hubungan matematika antar elemen dalam laporan keuangan.. Selain itu rasio

keuangan dapat juga menunjukkan kinerja perusahaan dan analisis kebangkrutan di masa datang.

Terkait risiko, Wetson dan Coperland (dalam Muhammad, 2004) mengemukakan beberapa ukuran dalam penilaian kinerja sebuah perusahaan, yaitu; 1) rasio profitabilitas dan pertumbuhan, 2) ukuran efisiensi operasi yang mencakup manajemen aktiva dan investasi, 3) ukuran kebijakan keuangan yang mencakup rasio solvabilitas (*leverage*) dan rasio likuiditas.

Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya. Terdapat beberapa jenis rasio likuiditas suatu bank, diantaranya *quick ratio* yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva jangka pendek yang dimilikinya, rasio aktiva terhadap utang digunakan untuk mengukur level likuiditas dari bank melalui perbandingan aset yang dimiliki dengan utang yang ditanggung, dan rasio pendapatan bunga untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga dari operasinya.

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang dapat menggambarkan kebutuhan modal bank atau kecukupan modal yang dibutuhkan bank. Rasio ini terdiri dari *primary ratio* untuk mengukur kemampuan bank dalam menutup perubahan aset yang terjadi dengan modal yang dimilikinya, *capital ratio* yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menutup kegiatan agar tidak bangkrut, *deposit risk ratio* adalah rasio kemampuan bank membayar simpanan para nasabah, dan *risk assets ratio* digunakan sebagai perbandingan antara modal dengan aset setelah dikurangi dengan kas dan sekuritas.

Rasio profitabilitas berhubungan dengan usaha bank dalam menciptakan efisiensi, yaitu seberapa efisien penggunaan modal yang dimiliki bank untuk menghasilkan laba. Beberapa macam rasio profitabilitas, yaitu *return on equity ratio* yang berguna bagi pemegang saham untuk melihat kemampuan manajemen dalam meraih laba, *return on investment* merupakan kemampuan bank dalam mengatur efisiensi bank dalam menghasilkan laba, *net interest margin* untuk menilai kemampuan bank dalam menghasilkan laba melalui operasi bank, *net profit margin* adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui persentase laba dari total pendapatan

yang berasal dari kegiatan bank, dan *operating expense to operating income ratio* untuk mengetahui apakah bank mampu mengawasi biaya operasi yang muncul.

2.1.3.4 Rasio Keuangan sebagai Tolok Ukur Kinerja Keuangan Perbankan

Analisis rasio keuangan diperlukan dalam penilaian prestasi usaha yang telah dijalankan oleh suatu bank, terutama bagi para manajemen penyusun kebijakan strategi bank. Terdapat banyak jenis analisis rasio keuangan yang umum digunakan oleh perusahaan, tetapi ada beberapa alat analisis rasio keuangan yang lebih khusus dan berkembang dari kalangan perbankan.

Adapun maksud dari pembahasan terhadap analisis rasio keuangan bagi bank adalah sebagai salah satu cara penyajian guna mengungkapkan kondisi keuangan, kesehatan, dan prestasi usaha suatu bank. Analisis rasio keuangan diharapkan dapat membantu dalam melakukan analisis kondisi internal suatu bank pada umumnya, khususnya kondisi keuangan.

Dari penyajian laporan keuangan bank yang distandarisasi oleh Bank Indonesia, dapat dikembangkan dan dihasilkan analisis rasio keuangan dari data-data yang tersedia. Dimana masing-masing rasio tersebut memiliki kegunaan yang berbeda-beda tergantung tujuan dilakukannya analisa dan dari posisi keuangan yang akan dianalisis.

2.1.4 Analisis Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Melalui Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Berdasarkan PBI No. 9/1/PBI/2007

Penilaian kinerja keuangan bank di Indonesia, dapat dilakukan dengan menilai tingkat kesehatan bank yang dirumuskan oleh Bank Indonesia (BI). Dimana BI melalui Peraturan Bank Indonesia (PBI), Surat Edaran Bank Indonesia (SE BI), dan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia (SK DIR BI) mengatur tata cara penilaian kesehatan bank, baik bank yang beroperasi secara konvensional, maupun dengan prinsip syariah.

Bank umum berdasarkan prinsip syariah sejak tahun 2007 telah memiliki sistem penilaian tingkat kesehatan yang berbeda dengan Bank Umum yang berdasarkan konvensional, berdasarkan PBI Nomor 9/1/PBI/2007 tanggal 24 Januari 2007 Perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 31, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4699) yang dijabarkan dalam SE BI No. 9/24/DPbs tanggal 2 Januari 2007. Perhitungan tingkat kesehatan bank tersebut telah memperhitungkan risiko melekat (*inherent risk*) dari aktivitas bank.

Berdasarkan PBI No. 9/1/PBI/2007 dijelaskan dasar pertimbangan Bank Indonesia mengeluarkan Ketentuan tersebut adalah sebagai berikut;

1. bahwa kesehatan suatu bank berdasarkan prinsip syariah merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, baik pemilik dan pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank, maupun Bank Indonesia selaku otoritas pengawasan bank;
2. bahwa dengan meningkatnya jenis produk, dan jasa perbankan syariah berpengaruh pada peningkatan kompleksitas usaha dan profil risiko bank berdasarkan prinsip syariah;
3. bahwa perubahan metodologi penilaian kondisi bank yang diterapkan secara internasional akan mempengaruhi sistem penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan prinsip syariah yang saat ini berlaku;
4. bahwa sehubungan dengan hal tersebut dipandang perlu untuk mengatur kembali sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum berdasarkan prinsip syariah dalam suatu Peraturan Bank Indonesia.

Kemudian dalam Bagian Penjelasan PBI No. 9/1/PBI/2007 tersebut dijelaskan bahwa kesehatan atau kondisi keuangan dan non keuangan bank berdasarkan prinsip syariah merupakan kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik, pengelola (manajemen) bank, masyarakat pengguna jasa bank, Bank Indonesia selaku otoritas pengawasan bank maupun pihak lainnya. Kondisi bank tersebut dapat digunakan oleh pihak-pihak tersebut untuk mengevaluasi kinerja bank dalam menerapkan

prinsip kehati-hatian, kepatuhan terhadap prinsip syariah, kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku dan manajemen risiko.

Meningkatnya produk dan jasa perbankan syariah yang semakin kompleks dan beragam akan meningkatkan eksposur risiko yang dihadapi bank berdasarkan prinsip syariah. Perubahan eksposur risiko dan penerapan manajemen risiko akan mempengaruhi profil risiko yang selanjutnya berakibat pada kondisi bank berdasarkan prinsip syariah secara keseluruhan.

Penilaian tingkat kesehatan bank dan penilaian manajemen risiko dibedakan, namun terdapat perpotongan antara keduanya. Dalam penilaian tingkat kesehatan telah memasukkan risiko yang melekat pada aktivitas bank (*inherent risk*) yang merupakan bagian dari proses penilaian manajemen risiko.

Perkembangan metodologi penilaian kondisi bank yang bersifat dinamis mendorong pengaturan kembali sistem penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan prinsip syariah, agar dapat memberikan gambaran tentang kondisi saat ini dan di waktu mendatang. Pengaturan kembali penilaian tingkat kesehatan bank syariah dilakukan melalui pendekatan kualitatif dan kuantitatif serta penambahan faktor penilaian.

Menurut ketentuan, tingkat kesehatan bank merupakan hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja Bank/UUS melalui:

- a. Penilaian kuantitatif dan penilaian kualitatif serta *judgement* terhadap faktor-faktor Permodalan, Kualitas Aset, Likuiditas, Rentabilitas, Sensitivitas terhadap Risiko Pasar;
- b. Penilaian kualitatif terhadap faktor Manajemen, yaitu serangkaian prosedur dan metodologi yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan risiko yang timbul dari kegiatan usaha Bank dan UUS.

Adapun pengertian dari penilaian kuantitatif adalah penilaian terhadap posisi, perkembangan, maupun proyeksi rasio-rasio keuangan Bank atau UUS. Sedangkan pengertian dari penilaian kualitatif adalah penilaian terhadap faktor-faktor yang

mendukung hasil penilaian kuantitatif, penerapan manajemen risiko, dan kepatuhan Bank atau UUS.

Rasio-rasio yang digunakan untuk menghitung peringkat faktor Permodalan, Kualitas Aset, Likuiditas, Rentabilitas, dan Sensivitas terhadap Risiko Pasar dibedakan menjadi rasio utama, rasio penunjang, dan rasio pengamatan (*observed*). Rasio utama merupakan rasio yang memiliki pengaruh kuat (*high impact*) terhadap tingkat kesehatan bank, sedangkan rasio penunjang adalah rasio yang berpengaruh secara langsung terhadap rasio utama dan rasio pengamatan adalah rasio tambahan yang digunakan dalam analisa dan pertimbangan (*judgement*).

Penilaian Tingkat Kesehatan Bank mencakup penilaian sebagai berikut:

Permodalan (*Capital*)

Modal (Arifin, 2005) didefinisikan secara sederhana sebagai sesuatu yang mewakili kepentingan pemilik dalam suatu perusahaan. Berdasarkan nilai buku, modal didefinisikan sebagai kekayaan bersih (*net worth*), yaitu selisih antara nilai buku dari aktiva dikurangi dengan nilai buku dari kewajiban (*liabilities*). Modal merupakan benteng pertahanan bagi bank. Modal adalah faktor penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung kerugian. Kecukupan modal merupakan sumber terpenting dari sebuah bank dalam memastikan tingkat *solvency*.

Modal bank menurut Hempel, dkk (Arifin, 2005) dibagi dalam tiga bentuk utama yaitu pinjaman subordinasi, saham preferen dan saham biasa. Beberapa jenis pinjaman subordinasi dan saham preferen dapat dikonversikan menjadi saham biasa, dan saham biasa dapat dikembangkan, baik secara eksternal maupun internal.

Pinjaman subordinasi terdiri dari semua bentuk kewajiban berbunga yang dibayar kembali dalam jumlah yang pasti (*fixed*) dalam jangka waktu tertentu. Bentuk pinjaman subordinasi bervariasi dari *capital notes* sampai *debenture* dengan jangka waktu yang lebih panjang. Surat utang dalam jumlah kecil dapat diterbitkan dan dijual langsung kepada nasabah bank. *Capital notes* lain dan beberapa *debenture* kecil dapat diterbitkan dan dijual kepada bank koresponden. *Debenture* dalam jumlah yang besar dengan jangka waktu yang lebih panjang ditempatkan secara privat atau

dapat dijual melalui investment bank kepada masyarakat (lembaga keuangan seperti asuransi dan dana pensiun).

Berdasarkan PBI No.9/1/PBI/2007, penilaian permodalan dimaksudkan untuk menilai kecukupan modal Bank dalam mengamankan eksposur risiko posisi dan mengantisipasi eksposur risiko yang akan muncul. Penilaian ini meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut;

- a. kecukupan, proyeksi (tren ke depan) permodalan dan kemampuan permodalan dalam meng-*cover* risiko
- b. kemampuan memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari keuntungan, rencana permodalan untuk mendukung pertumbuhan usaha, akses kepada sumber permodalan dan kinerja keuangan pemegang saham.

Penilaian kuantitatif faktor permodalan dengan menilai komponen-komponen:

- a. Kecukupan pemenuhan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM), merupakan rasio utama.
- b. Kemampuan modal inti dan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) dalam mengamankan risiko hapus buku (*write off*), merupakan rasio penunjang.
- c. Kemampuan modal inti untuk menutup kerugian pada saat likuidasi (rasio penunjang).
- d. Tren/pertumbuhan KPMM, merupakan rasio penunjang.
- e. Kemampuan internal bank untuk menambah modal, merupakan rasio penunjang.
- f. Intensitas fungsi keagenan bank syariah, merupakan rasio pengamatan (*observed*).
- g. Modal inti dibandingkan dengan dana mudharabah, merupakan rasio pengamatan.
- h. *Dividen Pay Out Ratio*, merupakan rasio pengamatan.
- i. Akses kepada sumber permodalan (*eksternal support*), merupakan rasio pengamatan.
- j. Kinerja keuangan pemegang saham (PS) untuk meningkatkan permodalan bank, merupakan rasio pengamatan.

Kualitas Aset (*Asset Quality*)

Aktiva (*assets*) dalam arti umum merupakan pos atau milik yang dipunyai oleh perseorangan atau perusahaan yang memiliki nilai moneter (Sastradipoera, 2004).

Aktiva bisnis perbankan sebagai sumber daya ekonomi, diharapkan mampu memberikan manfaat dalam usaha. Aktiva bisnis perbankan memiliki beberapa karakter, yaitu; 1. aktiva ini mempunyai peluang untuk meraih manfaat ekonomi di waktu yang akan datang, 2. perubahan aktiva menjadi indikator bagi manajemen pengawasan, 3. aktiva tersebut merupakan produk dari transaksi-transaksi sebelumnya. Aktiva ditunjukkan dalam bentuk satuan uang atau sesuatu yang dapat dinilai dengan uang, termasuk beban-beban tertentu yang ditangguhkan yang tidak menjadi sumber daya ekonomi.

Aktiva bank tercantum dalam neraca bank (*banking balance sheet*) yang juga disebut "laporan kondisi perbankan" (*statement of banking financial position*) sebagai laporan keuangan pada waktu tertentu yang melukiskan dengan sistematis pos-pos aktiva, pasiva, dan modal bank. Aktiva bank biasanya terdiri dari:

1. Aktiva kas, merupakan salah satu perkiraan aktiva dalam neraca yang diwakili oleh uang kertas dan logam, perintah bayar dan cek yang dapat dinegosiasikan, dan saldo bank. Aktiva kas juga mencakup transaksi yang diselesaikan dengan tunai. Aktiva kas juga menunjukkan sejumlah kewajiban bank yang terdiri atas uang yang sewaktu-waktu dapat diminta kembali oleh para nasabah. Aktiva kas merupakan harta yang paling cair, tidak memberikan hasil, dan semata-mata untuk tujuan operasional agar bisnis perbankan dapat berjalan lancar. Adapun jenis-jenis aktiva kas yang dimiliki oleh bisnis bank komersial, meliputi:
 - Saldo pada bank sentral. Saldo ini bertujuan untuk memenuhi peraturan Bank Indonesia, menjaga likuiditas bank yang bersangkutan, dan jaminan kliring.
 - Saldo pada bank lain. Saldo ini digolongkan sebagai aktiva kas, karena hutang-piutang antar-bank dapat diselesaikan dengan kliring.
 - Kas dalam proses penagihan. Kas dalam perjalanan atau transfer dianggap sebagai salah satu aktiva yang paling cair, sehingga masuk kategori aktiva kas.
 - Kas dalam "ruang besi" (*vault cash*), meliputi semua saldo kas (uang kartal) yang tersimpan dalam kamar besi dan berguna untuk memelihara likuiditas.

2. Investasi sekuritas (*security investment*). Investasi ini merupakan harta bank yang meliputi surat-surat berharga dan merupakan alat investasi bagi bank yang bersangkutan. Jenis-jenis sekuritas yang berupa surat-surat berharga, meliputi:
 - Investasi dalam sekuritas pemerintah. Investasi jenis ini termasuk saham dan obligasi yang diterbitkan oleh pemerintah.
 - Investasi dalam sekuritas bank lain atau perusahaan lain, termasuk saham dan obligasi perseroan tersebut.
3. Pinjaman (*loans*). Pinjaman/kredit/pembiayaan merupakan sejumlah uang yang diberikan kepada nasabah-debitur yang akan mengembalikannya pada waktu tertentu di kemudian hari, biasanya sebagai imbalan atas penyerahan uang tersebut peminjam akan dibebankan tambahan atas uang yang diserahkan. Pinjaman dalam bank komersil umumnya dalam jumlah relatif besar dan diupayakan agar berputar dengan cepat, karena merupakan pendapatan terbesar bagi bank. Jenis-jenis pinjaman bank:
 - Pinjaman jangka pendek. Pinjaman ini diberikan kepada nasabah debitur tidak lebih dari satu tahun.
 - Pinjaman jangka panjang. Pinjaman ini diberikan untuk waktu lebih dari satu tahun, misalnya lima tahun atau sepuluh tahun.
4. Aktiva tetap (*fixed assets*). Aktiva tetap berupa aktiva yang diperoleh dengan tujuan untuk penggunaan jangka panjang, meliputi aktiva yang selamanya ada, seperti tanah dan gedung. Jenis-jenis aktiva tetap:
 - Aktiva permanen, merupakan aktiva bisnis perbankan yang tidak rusak secara fisik.
 - Aktiva yang secara fisik nilainya menjadi turun. Aktiva ini nilainya turun secara fisik, karena itu perlu didepresiasi pada suatu periode waktu yang direncanakan.

Berdasarkan PBI No.9/1/PBI/2007, penilaian kualitas aset dimaksudkan untuk menilai kondisi aset bank, termasuk antisipasi atas risiko gagal bayar dari pembiayaan (*credit risk*) yang akan muncul. Penilaian terhadap faktor kualitas aset meliputi penilaian terhadap komponen-komponen;

- a. kualitas aktiva produktif, perkembangan kualitas aktiva produktif bermasalah, konsentrasi eksposur risiko, dan eksposur risiko nasabah inti
- b. kecukupan kebijakan dan prosedur, sistem kaji ulang (*review*) internal, sistem dokumentasi dan kinerja penanganan aktiva produktif bermasalah.

Penilaian kuantitatif faktor kualitas aset dilakukan dengan melakukan penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- a. Kualitas aktiva produktif bank, merupakan rasio utama.
- b. Risiko konsentrasi penyaluran dana kepada debitur inti, merupakan rasio penunjang.
- c. Kualitas penyaluran dana kepada debitur inti, merupakan rasio penunjang.
- d. Kemampuan bank dalam menangani/mengembalikan aset yang telah dihapusbukukan, merupakan rasio penunjang.
- e. Besarnya pembiayaan *non performing*, merupakan rasio penunjang.
- f. Tingkat kecukupan agunan, merupakan rasio pengamatan (*observed*).
- g. Proyeksi/perkembangan kualitas aktiva produktif, merupakan rasio pengamatan.
- h. Perkembangan/tren aktiva produktif bermasalah yang direstrukturisasi, merupakan rasio pengamatan.

Likuiditas (*Liquidity*)

Likuiditas bisnis perbankan adalah kemampuan sebuah bank untuk menyediakan alat-alat lancar guna membayar kembali titipan yang telah jatuh tempo dan memberikan pinjaman kepada nasabah yang membutuhkan. Likuiditas bisnis perbankan yang baik terjadi bilamana daya beli potensial yang ada pada aktivasnya dapat diubah menjadi daya beli efektif, tanpa menderita kerugian.

Konsep likuiditas dalam bisnis perbankan dapat dibedakan dalam konsep statis dan konsep dinamis, sebagai berikut:

1. Konsep likuiditas statis (*static liquidity concept*). Konsep yang sering disebut "konsep persediaan" (*stock concept*) ini adalah konsep likuiditas yang menganggap likuiditas sebagai kesanggupan untuk menyediakan alat-alat lancar sebagai persediaan yang senantiasa mesti ada sekarang ini. Konsep ini tidak

berkaitan dengan waktu yang akan datang, sehingga tidak terkait pula dengan perencanaan manajemen keuangan suatu bisnis perbankan.

2. Konsep likuiditas dinamis (*dynamic liquidity concept*), atau sering disebut sebagai “konsep likuiditas arus” (*flow liquidity concept*) adalah konsep likuiditas yang mengantisipasi kewajiban finansial yang akan tiba dan memproyeksikan alat-alat lancar yang akan masuk, baik dari kegiatan operasional maupun dari kredit/pembiayaan.
3. Konsep likuiditas situasional (*contingential liquidity concept*). Konsep ini sering juga disebut “konsep likuiditas situasional (*situational liquidity concept*), menyarankan agar perbankan dapat memadukan konsep statis dan konsep dinamis dalam format baru, sehingga likuiditas bank dapat menyesuaikan diri pada perubahan-perubahan, tergantung pada keadaan.

Berdasarkan PBI No.9/1/PBI/2007, penilaian likuiditas dimaksudkan untuk menilai kemampuan bank dalam memelihara tingkat likuiditas yang memadai, termasuk antisipasi atas risiko likuiditas yang akan muncul. Penilaian terhadap faktor manajemen meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut;

- a. kualitas manajemen umum, penerapan manajemen risiko terutama pemahaman manajemen atas risiko Bank atau UUS
- b. kepatuhan Bank atau UUS terhadap ketentuan yang berlaku, komitmen kepada Bank Indonesia maupun pihak lain, dan kepatuhan terhadap prinsip syariah termasuk edukasi pada masyarakat, pelaksanaan fungsi sosial.

Penilaian kuantitatif faktor likuiditas dilakukan dengan melakukan penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- a. Besarnya aset jangka pendek dibandingkan dengan kewajiban jangka pendek, merupakan rasio utama.
- b. Kemampuan aset jangka pendek, kas dan *secondary reserve* dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, merupakan rasio penunjang.
- c. Ketergantungan kepada dana deposan inti, merupakan rasio penunjang.
- d. Pertumbuhan dana deposan inti terhadap total dana pihak ketiga, merupakan rasio penunjang.

- e. Kemampuan bank dalam memperoleh dana dari pihak lain apabila terjadi *mismatch*, merupakan rasio pengamatan (*observed*).
- f. Ketergantungan pada dana antar bank, merupakan rasio pengamatan.

Rentabilitas (*Earning*)

Rentabilitas bisnis perbankan (*banking business profitability*) adalah kesanggupan bisnis perbankan untuk memperoleh laba berdasarkan investasi yang dilakukannya (Sastradipoera, 2004). Dengan demikian, penilaian rentabilitas dimaksudkan untuk menilai kemampuan bank dalam menghasilkan laba.

Salah satu tujuan perusahaan perbankan adalah memaksimalkan laba atau meminimumkan rugi. Laba dapat didefinisikan dengan tiga cara, yaitu:

1. Dalam arti umum, laba adalah kelebihan harga jual di atas semua biaya dan pengeluaran yang terjadi dalam penjualan itu.
2. Dalam investasi, laba adalah selisih antara harga jual dan harga beli komoditi atau sekuritas, jika harga jualnya lebih tinggi. Kenaikan laba tergantung pada perubahan yang terjadi pada kedua variabel tersebut (harga jual dan harga beli). Keberhasilan investasi dihitung oleh "hasil atas investasi" (*Return On Investment, ROI*). Pada umumnya ada tiga metode untuk menghitung hasil atas investasi: 1. (margin laba) X (perputaran aktiva); 2. (laba operasional neto/penjualan) X (penjualan/total aktiva); dan 3. (laba operasional neto)/(total aktiva).
3. Dalam bisnis perbankan, laba adalah jumlah yang tersisa setelah biaya tetap dan biaya variabel dikurangkan dari penerimaan bank, dengan kata lain kelebihan pendapatan (*income*) di atas pengeluaran (*expenditure*) bank yang dapat dinyatakan dengan rumus: $Y - Ex$.

Pada PBI No. 9/1/PBI/2007, penilaian terhadap faktor rentabilitas meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut;

- a. kemampuan dalam menghasilkan laba, kemampuan laba mendukung ekspansi dan menutup risiko, serta tingkat efisiensi

- b. diversifikasi pendapatan, termasuk kemampuan bank untuk mendapatkan *fee based income* dan diversifikasi penanaman dana, serta penerapan prinsip akuntansi dalam pengakuan pendapatan dan biaya.

Penilaian kuantitatif faktor rentabilitas dilakukan dengan melakukan penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- a. *Net operating margin* (NOM), merupakan rasio utama.
- b. *Return on assets* (ROA), merupakan rasio penunjang.
- c. Rasio efisiensi kegiatan operasional (REO), merupakan rasio penunjang.
- d. Rasio aktiva yang dapat menghasilkan pendapatan, merupakan rasio penunjang.
- e. Diversifikasi pendapatan, merupakan rasio penunjang.
- f. Proyeksi pendapatan bersih operasional utama (PPBO) merupakan rasio penunjang.
- g. *Net structural operating margin*, merupakan rasio pengamatan (*observed*).
- h. *Return on equity* (ROE), merupakan rasio pengamatan.
- i. Komposisi penempatan dana pada surat berharga/pasar keuangan, merupakan rasio pengamatan.
- j. Disparitas imbal jasa tertinggi dengan terendah, merupakan rasio pengamatan.
- k. Pelaksanaan fungsi edukasi, merupakan rasio pengamatan.
- l. Pelaksanaan fungsi sosial, merupakan rasio pengamatan.
- m. Korelasi antara tingkat bunga di pasar dengan *return*/bagi hasil yang diberikan oleh bank syariah, merupakan rasio pengamatan.
- n. Rasio bagi hasil dana investasi, merupakan rasio pengamatan.
- o. Penyaluran dana yang *diwrite-off* dibandingkan dengan biaya operasional, merupakan rasio pengamatan.

Sensitivitas terhadap Risiko Pasar (*Sensitivity to Market*)

Penilaian sensitivitas terhadap risiko pasar dimaksudkan untuk menilai kemampuan keuangan bank dalam mengantisipasi perubahan risiko pasar yang disebabkan oleh pergerakan nilai tukar. Penilaian terhadap faktor sensitivitas terhadap risiko pasar meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut;

- a. kemampuan modal Bank atau UUS meng-*cover* potensi kerugian sebagai akibat fluktuasi (*adverse movement*) nilai tukar
- b. kecukupan penerapan manajemen risiko pasar.

Penilaian sensitivitas atas risiko pasar dilakukan dengan menilai besarnya kelebihan modal yang digunakan untuk menutup risiko bank dibandingkan dengan besarnya risiko kerugian yang timbul dari pengaruh perubahan risiko pasar.

Manajemen (*Management*)

Berdasarkan PBI No.9/1/PBI/2007, penilaian manajemen dimaksudkan untuk menilai kemampuan manajerial pengurus bank dalam menjalankan usaha sesuai dengan prinsip manajemen umum, kecukupan, manajemen risiko, kepatuhan bank terhadap ketentuan baik yang terkait dengan prinsip kehati-hatian maupun kepatuhan terhadap prinsip syariah dan komitmen bank kepada Bank Indonesia. Penilaian manajemen meliputi penilaian terhadap komponen-komponen berikut:

- a. kualitas manajemen umum, penerapan manajemen risiko terutama pemahaman manajemen atas risiko Bank atau BUS
- b. kepatuhan Bank atau UUS terhadap ketentuan yang berlaku, komitmen kepada Bank Indonesia maupun pihak lain, dan kepatuhan terhadap prinsip syariah termasuk edukasi pada masyarakat, pelaksanaan fungsi sosial.

Penilaian kualitatif faktor Manajemen dilakukan dengan penilaian terhadap komponen sebagai berikut:

- a. Kualitas manajemen umum terkait dengan penerapan *good corporate governance*.
- b. Kualitas penerapan manajemen risiko.
- c. Kepatuhan terhadap ketentuan, baik yang terkait dengan prinsip kehati-hatian maupun kepatuhan terhadap prinsip syariah, serta komitmen kepada Bank Indonesia.

Penilaian terhadap faktor Manajemen dilakukan dengan menggunakan penilaian kualitatif untuk setiap aspek dari manajemen umum, manajemen risiko, dan manajemen kepatuhan. Dimana hasil penilaian faktor manajemen umum merupakan cerminan dari penerapan *good corporate governance* di bank; hasil penilaian faktor

manajemen risiko merupakan cerminan dari penerapan manajemen risiko, termasuk *risk control system* (RCS) terhadap risiko melekat pada setiap aktivitas bank; hasil penilaian faktor manajemen kepatuhan merupakan cerminan dari pelaksanaan ketentuan yang sesuai dengan prinsip kehati-hatian dan prinsip syariah di bank.

Penilaian faktor manajemen tersebut dilakukan melalui analisis dengan mempertimbangkan indikator pendukung dan *unsur judgement*.

2.2 Penelitian Terkait Kinerja Bank

Tesis ini juga menggunakan penelitian-penelitian sebelumnya dengan pendekatan perbandingan yang juga digunakan dalam tesis ini, tetapi berbeda dalam permasalahan dan metode analisis yang digunakan. Penelitian-penelitian tersebut sebagai berikut:

Suwandi melakukan penelitian pada tahun 2002 untuk membandingkan kinerja keuangan Bank Umum Swasta, Devisa, dan Bank Asing antara sebelum dan sesudah Krisis Ekonomi 1997. Penelitian ini menggunakan *Mann-Whitney Test*, *Wilcoxon Signed Test*, dan uji data panel dengan variabel *dummy* sebagai alat uji analisisnya. Dimana dari hasil perbandingan kinerja keuangan dengan metode CAMEL dari ketiga jenis Bank tersebut dihasilkan bahwa Bank Asing relatif masih lebih baik dibanding BUSN dan Bank Devisa jika dilihat secara individu, sehingga disimpulkan bahwa walaupun Bank Asing terkena dampak krisis, namun pemulihannya relatif lebih cepat dibandingkan BUSN-Devisa.

Yustina meneliti pengaruh krisis ekonomi terhadap tingkat kesehatan Bank Konvensional dan Bank Syariah pada tahun 2004. Penelitian menggunakan metode CAMEL tanpa faktor Manajemen sebagai cara penilaian dan mengambil sampel Bank Konvensional "X" dan Bank Syariah "Y". Kemudian dilakukan pengujian dengan metode *Mann-Whitney Test*, *Wilcoxon*, dan Metode Statistik Deskriptif. Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa seluruh rasio tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kesehatan kedua bank sampel pada saat krisis dan sesudah krisis ekonomi.

Suherman pada 2005 menggunakan laporan keuangan gabungan Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional untuk kemudian dilakukan penelitian dengan cara membandingkan kinerja keuangannya berdasarkan metode CAMEL (tanpa faktor Manajemen) dengan menggunakan uji analisis grafik dan ANOVA. Dari penelitian tersebut diperoleh gambaran bahwa kinerja keuangan kelompok Bank Syariah secara umum berada pada kondisi yang cukup baik apabila dibandingkan dengan kelompok Bank Konvensional.

Deni melakukan perbandingan kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia dengan empat Bank Konvensional antara sebelum dan sesudah Deregulasi Finansial dan Krisis Moneter pada penelitiannya pada tahun 2006. Berdasarkan uji statistik dengan metode *Paired Sample Test* dengan metode *Compare Means* terhadap rasio keuangan bank CAREL, didapatkan bahwa hanya ada satu bank yang memiliki dampak signifikan setelah deregulasi finansial dan krisis moneter, yaitu Bank Sumut, sedangkan empat bank lain tidak memiliki dampak yang signifikan (BTPN, AEB, Bank Mestika, dan BMI).

Almilia dan Winny melakukan penelitian tentang kondisi bermasalah pada perbankan swasta di Indonesia periode 2000-2002. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi kebangkrutan dan kesulitan keuangan perbankan. Factor-faktor yang diuji dalam penelitian ini adalah rasio CAMEL sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia, yaitu CAR (*Capital Adequacy Ratio*), ATTM (Aktiva Tetap Terhadap Modal), APB (Aktiva Produktif Bermasalah), NPL (*Non Performing Loan*), PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif) terhadap Aktiva Produktif, Pemenuhan PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif), ROA (*Return on Assets*), ROE (*Return on Equity*), NIM (*Net Interest Margin*), BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) serta LDR (*Loan to Deposit Ratio*). Sampel penelitian ini terdiri dari 16 bank sehat, 2 bank yang mengalami kebangkrutan dan 6 bank yang mengalami kesulitan keuangan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan rasio yang memiliki perbedaan yang signifikan antara bank bermasalah dengan bank tidak bermasalah adalah CAR, APB, NPL, PPAP, ROA, NIM serta BOPO.

Narulia dan Suryadi melakukan penelitian tentang kinerja Bank Syariah Mandiri antara sebelum dikeluarkannya fatwa MUI tentang haramnya bunga bank dengan sesudah dikeluarkannya fatwa tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk membandingkan kinerja Bank Syariah Mandiri antara sebelum dikeluarkannya fatwa haramnya bunga bank oleh MUI dengan setelah dikeluarkannya fatwa tersebut. Untuk menilai kinerja Bank Syariah Mandiri antara lain menggunakan rasio: *Quick Ratio (QR)*, *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, *Primary Ratio (PR)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, Rasio Pengembalian Aset dan Rasio Pengembalian Ekuitas. Hasil dari penelitian ini menunjukkan aspek likuiditas dan rentabilitas setelah dikeluarkannya fatwa MUI memang lebih baik, namun aspek solvabilitas mengalami kemunduran. Respon masyarakat setelah adanya fatwa haramnya bunga bank terhadap Bank Syariah Mandiri menunjukkan hasil yang positif, dibuktikan dengan meningkatnya total pembiayaan sebesar 237% dan total simpanan juga meningkat sebesar 228%.¹²

Samosir melakukan penelitian tentang kinerja Bank Mandiri setelah merger (tahun 1998-2001). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi Bank Mandiri sebelum dan sesudah merger melalui kinerja keuangannya serta menganalisis efisiensi Bank Mandiri dibandingkan dengan bank BUMN lainnya. Indikator yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan antara lain: *Return on Assets (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan *Debt to Total Assets Ratio (DTAR)*. Hasil penelitian ini menunjukkan kinerja Bank Mandiri setelah merger tidak berdampak positif atau dapat dikatakan tidak sehat jika dilihat dari rasio keuangan yang telah dikemukakan sebelumnya. Disamping itu, 70% pendapatan Bank Mandiri berasal dari pendapatan bunga obligasi pemerintah, justru pendapatan bunga dari pemberian kredit hanya sebesar 18% untuk tahun 2001. Dengan demikian, kinerja bank selama tiga tahun ini tidak lebih baik dibandingkan sebelum merger. Sementara itu, Bank Mandiri hanya diposisi keempat apabila dilihat efisiensi relatif diantara bank-bank pemerintah.

Hadad dkk melakukan penelitian tentang kaitan antara struktur kepemilikan bank di Indonesia dengan kinerja keuangan bank. Tujuan dari penelitian ini adalah mencari hubungan antara struktur kepemilikan dengan kinerja bank. Adapun data

bank yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data perbankan secara *cross section* pada periode tahun 2002 serta kinerja bank per Desember 2002. Penelitian ini mencakup seluruh kelompok kepemilikan bank yang berbeda-beda yang terdiri dari 4 Bank BUMN, 76 Bank BUSN, 26 Bank BPD, 15 Bank Campuran, dan 10 Bank Asing. Indikator yang digunakan untuk menilai kinerja bank meliputi: *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return on Assets* (ROA), Biaya Operasional dibandingkan dengan Pendapatan Operasional (BOPO), *Non Performing Loans Gross* (NPL Gross), dan unsur kepatuhan terhadap ketentuan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia yaitu frekuensi pelanggaran GWM (Giro Wajib Minimum) dan pelanggaran lainnya yaitu keterlambatan penyampaian laporan dan kesalahan pelaporan (LBU dan LBBU). Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja suatu bank tidak terkait dengan struktur kepemilikan.¹⁴

Kusumo melakukan penelitian tentang kinerja keuangan dengan pendekatan PBI No. 9/1/PBI/2007. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kinerja keuangan Bank Mandiri Syariah (BSM) dengan pendekatan PBI No. 9/1/PBI/2007. Data-data yang digunakan adalah data laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan Bank Syariah Mandiri dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2007. Indikator yang digunakan untuk menilai kinerja bank, meliputi rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM), rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP), rasio *Net Operating Margin* (NOM), rasio *Short Term Mismatch* (STM), dan rasio Sensitivitas Terhadap Risiko Pasar (MR). Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa jika dilihat dari rasio KPMM mencerminkan bahwa BSM memiliki modal sangat kuat. Dilihat dari rasio KAP mencerminkan bahwa BSM belum dapat mengelola aktiva produktif yang dimilikinya dengan baik. Dilihat dari rasio NOM mencerminkan bahwa BSM merupakan bank syariah yang memiliki tingkat profitabilitas sangat baik. Dilihat dari rasio STM mencerminkan bahwa BSM dapat memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya tanpa mengganggu kebutuhan likuiditas nasabahnya. Jika dilihat dari rasio MR mencerminkan bahwa kemampuan BSM untuk mengcover risiko yang muncul akibat dari perubahan nilai tukar sangat lemah dan penerapan manajemen risiko pasar yang diterapkannya tidak efektif dan tidak konsisten. Dengan demikian,

dilihat dari keseluruhan rasio keuangan selama enam periode pengamatan, mencerminkan bahwa kondisi keuangan BSM tergolong baik dalam mendukung perkembangan usaha dan mengantisipasi perubahan kondisi perekonomian dan industri keuangan, serta BSM memiliki kemampuan keuangan yang memadai dalam mendukung rencana pengembangan usaha dan pengendalian risiko apabila terjadi perubahan yang signifikan pada industri perbankan.

2.3 Penerapan Teori dalam Pemecahan Masalah

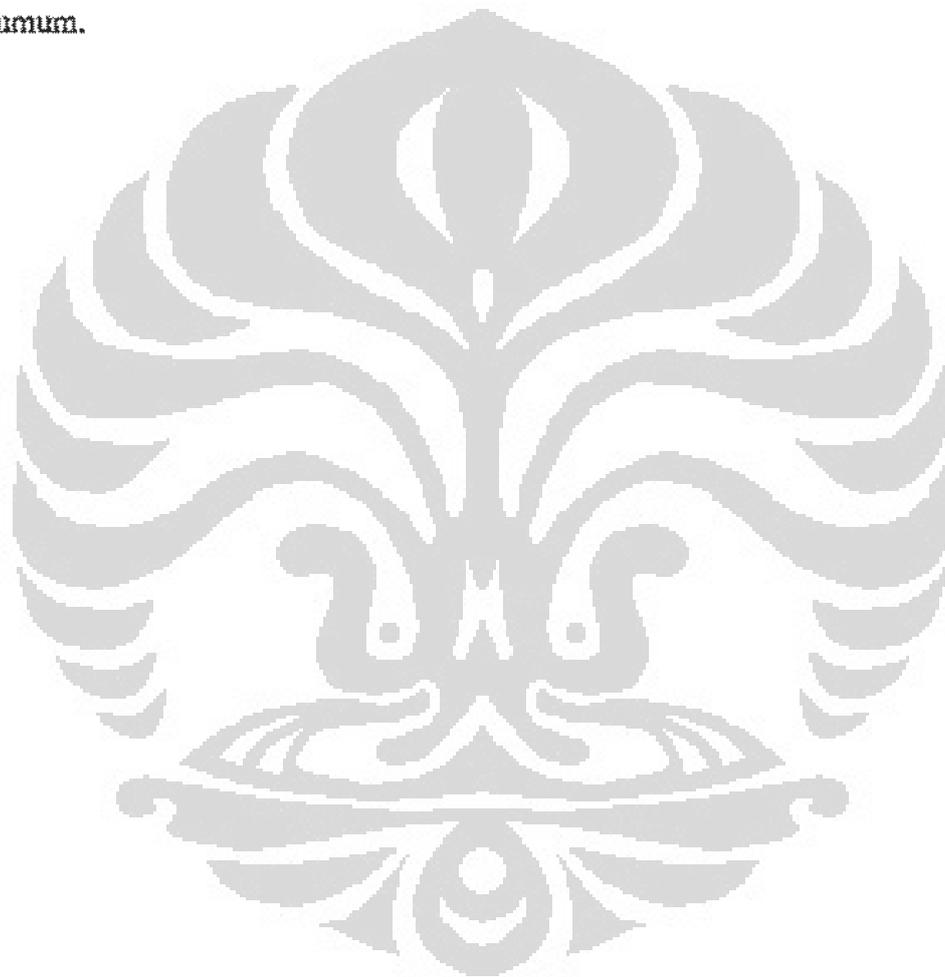
Pentingnya peranan bank dalam melaksanakan fungsinya, maka perbankan perlu diatur secara baik dan benar. Hal ini bertujuan untuk menjaga kepercayaan nasabah terhadap industri perbankan. Salah satu peraturan yang perlu dibuat untuk mengatur perbankan adalah peraturan mengenai penilaian kesehatan bank yang berfungsi sebagai pemberi peringatan terhadap kondisi kesehatan bank, sehingga dapat terhindar dari kemungkinan terjadinya kerugian yang lebih besar dari aktivitas operasional bank yang terkait faktor Permodalan, Kualitas Aset, Likuiditas, dan Rentabilitas. Terutama pada masa-masa terjadinya ketidakstabilan ekonomi seperti saat Krisis Finansial Global (*Global Crisis Financial*) yang mulai dirasakan oleh negara-negara di dunia pada sekitar awal triwulan III-2008.

Kemudian dengan meningkatnya produk dan jasa perbankan syariah yang semakin kompleks dan beragam akan meningkatkan eksposur risiko yang dihadapi bank berdasarkan prinsip syariah. Perubahan eksposur risiko dan penerapan manajemen risiko akan mempengaruhi profil risiko yang selanjutnya berakibat pada kondisi bank berdasarkan prinsip syariah secara keseluruhan. Perkembangan metodologi penilaian kondisi bank yang bersifat dinamis, turut mendorong pengaturan kembali sistem penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan prinsip syariah, agar dapat memberikan gambaran tentang kondisi saat ini dan di waktu mendatang.

Dengan adanya ketentuan PBI No. 9/1/PBI/2007 yang dikeluarkan oleh Dewan Pengawasan Bank Syariah (DPBS) Bank Indonesia, memberikan sistem

penilaian yang khas untuk bank syariah, sehingga diharapkan dapat lebih menggambarkan kondisi kesehatan bank syariah yang sebenarnya.

Penelitian yang dilakukan ini mengenai perbandingan kinerja keuangan Bank Umum Syariah terkait penerapan PBI No.9/1/PBI/2007 Perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah. Penelitian menggunakan seluruh populasi Bank Umum Syariah yang ada pada periode penelitian, yaitu Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, dan Bank Syariah Mega Indonesia, sehingga nantinya dari hasil penelitian ini dapat diambil kesimpulan secara umum.



BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada Bab 3 ini akan dipaparkan hal-hal terkait dengan langkah-langkah sistematis dalam menjawab pertanyaan penelitian dalam tesis, yang disebut dengan metodologi penelitian. Pemaparan metodologi penelitian meliputi; data yang digunakan dalam penelitian, teknik pengumpulan data, variabel-variabel yang akan diukur, definisi variabel dan atributnya, metode analisis dan tahapan dalam penyelesaian masalah. Tesis ini dalam pengolahan datanya menggunakan software *Mini Tab Release 13.1*.

3.1 Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data ini merupakan data-data yang dibuat dan dilaporkan secara triwulanan untuk disajikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, baik secara internal (perusahaan) maupun eksternal (Bank Indonesia, Kantor Akuntan Publik dan lain sebagainya). Adapun data-data yang digunakan berasal dari:

- 1) Laporan Neraca, yaitu laporan bank yang mengemukakan perbandingan seimbang antara harta milik (kekayaan) bank dengan semua kewajiban, hutang, dan modalnya.
- 2) Laporan Perhitungan Rugi Laba, yaitu laporan yang sistematis tentang penghasilan, biaya-biaya, dan rugi-laba yang diperoleh suatu perusahaan selama periode tertentu.
- 3) Laporan Kualitas Aktiva Produktif dan Informasi Lainnya, yaitu laporan kualitas penanaman dana bank syariah baik dalam rupiah maupun valuta asing dalam bentuk pembiayaan, piutang, *qardh*, surat berharga syariah, penempatan, penyertaan modal, penyertaan modal sementara, komitmen dan kontijensi pada transaksi rekening administrative, serta SBSN.
- 4) Laporan Komitmen, yaitu laporan bank tentang besarnya kewajiban atau tagihan atas seluruh transaksi komitmen yang telah dilakukan.
- 5) Laporan Kontijensi, yaitu laporan mengenai suatu keadaan yang masih diliputi ketidakpastian mengenai kemungkinan diperolehnya laba/rugi oleh bank, baru akan terselesaikan dengan terjadi/tidaknya satu atau lebih peristiwa di masa mendatang.
- 6) Laporan *Maturity Profile*

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Laporan Keuangan Triwulanan Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, dan Bank Syariah Mega Indonesia mulai triwulan I-2006 sampai dengan triwulan IV-2008. Data tersebut diperoleh melalui situs masing-masing Bank Umum Syariah, Bank Indonesia, maupun mengambil langsung dari Bank yang bersangkutan jika data tidak didapatkan melalui internet.

3.2 Metode Pemecahan Masalah

3.2.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode kuantitatif yang akan membandingkan kinerja keuangan BUS terkait penerapan PBI No.9/1/PBI/2007 yang dijabarkan dalam SE BI No. 9/24/DPbs Perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah, sebagai pengganti atas SK Direksi BI No. 30/277/KEP/DIR dan SE BI No.31/9/UPPB Perihal Perubahan SK Direksi BI No. 30/11/KEP/DIR Perihal Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kondisi kinerja keuangan Bank Umum Syariah melalui penilaian tingkat kesehatan Bank Umum Syariah pada periode penelitian. Penelitian ini juga ingin melihat apakah ada perbedaan hasil penilaian kinerja keuangan di antara Bank Umum Syariah dengan pendekatan PBI No.9/1/PBI/2007 dan dengan Ketentuan sebelumnya.

3.2.2 Metode Analisis Data

Metode analisis merupakan uraian mengenai detail-detail langkah yang diterapkan dalam penelitian ini. Langkah pertama, yaitu melakukan pengolahan data yang diambil dari Laporan Keuangan Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, dan Bank Syariah Mega Indonesia melalui empat tahap; pengelompokan data, perhitungan rasio utama faktor-faktor kinerja keuangan (faktor Permodalan, Kualitas Aset, Likuiditas, dan Rentabilitas), pemilahan data yang didasarkan pada perhitungan rasio dengan pendekatan PBI No. 9/1/PBI/2007 atau dengan Ketentuan sebelumnya dan melakukan analisa kinerja untuk masing-masing Bank Umum Syariah maupun secara keseluruhan, serta pengujian hipotesis.

Untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang bagaimana penilaian kinerja faktor Permodalan, Kualitas Aset, Likuiditas, dan Rentabilitas dengan pendekatan PBI No.9/1/PBI/2007 dan bagaimana penilaian kinerja faktor Permodalan, Kualitas Aset, Likuiditas, dan Rentabilitas dengan pendekatan Ketentuan sebelumnya dilakukan uji hipotesis dengan metode uji beda rata-rata *Multivariate Analysis of Variance* (MANOVA) untuk mengetahui apakah ada perbedaan kinerja faktor-faktor tersebut di antara jika dinilai dengan kedua Ketentuan tersebut.

Dalam tesis ini digunakan hipotesis komparatif dengan tiga sampel yang berbeda, dimana masing-masing sampel merupakan sampel yang independen. Untuk menguji hipotesis komparatif tersebut dilakukan dengan Uji *Wilks Lambda*, *Lawley Hotelling*, *Pilay's*, dan *Roy's* yang terdapat dalam metode uji beda rata-rata MANOVA.

3.2.2.1 Pengelompokan Data

Data yang berasal dari laporan Neraca, Laba-Rugi, Kualitas Aktiva Produktif dan informasi lainnya, Komitmen dan Kontijensi, dan *Maturity Profile* dari Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, dan Bank Syariah Mega Indonesia yang diolah dan kemudian dikelompokkan berdasarkan perhitungan rasio utama faktor-faktor penilaian tingkat kesehatan bank sebagai berikut:

- a) Faktor Permodalan
 - Modal Inti dan Modal Pelengkap
 - Penyertaan
 - Aktiva Tertimbang Menurut Rasio (ATMR)
- b) Faktor Kualitas Aset
 - Aktiva Produktif
 - Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan
- c) Faktor Likuiditas
 - Jumlah Kredit/Pembiayaan yang Diberikan
 - Dana yang Diterima
 - Aktiva Jangka Pendek (kurang dari 3 bulan)
 - Kewajiban Jangka Pendek (kurang dari 3 bulan)

d) Faktor Rentabilitas

- Laba Sebelum Pajak
- Rata-Rata Total Aktiva
- Pendapatan Operasional setelah dikurangi Distribusi Bagi Hasil
- Beban Operasional
- Rata-Rata Aktiva Produktif

3.2.2.2 Perhitungan Rasio Utama Faktor-Faktor Tingkat Kesehatan Bank dengan Pendekatan PBI No. 9/1/PBI/2007 dan dengan Pendekatan Ketentuan Sebelumnya

Setelah melakukan pengelompokan data untuk perhitungan rasio-rasio kinerja keuangan bank, maka dilakukan perhitungan rasio utama faktor Permodalan, Kualitas Aset, Likuiditas, dan Rentabilitas sesuai dengan PBI No. 9/1/PBI/2007 dan Ketentuan sebelumnya. Data ini dapat langsung diambil dari Laporan Keuangan yang tersedia dalam Laporan Keuangan Publikasi triwulanan masing-masing Bank atau dihitung dengan menggunakan rumus-rumus sesuai teori.

3.2.2.3 Penggolongan Data Berdasarkan Individu Bank Umum Syariah, Berdasarkan Pendekatan PBI No.9/1/PBI/2007 atau Ketentuan Sebelumnya

Setelah mendapatkan hasil perhitungan dari seluruh rasio utama dari faktor-faktor kinerja keuangan Bank Umum Syariah, langkah selanjutnya adalah proses penggolongan data menjadi:

- Faktor Permodalan, Kualitas Aset, Likuiditas, dan Rentabilitas dari Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, atau Bank Syariah Mega Indonesia pada periode triwulan I-2006 sampai dengan periode triwulan IV-2008 dengan pendekatan PBI No. 9/1/PBI/2007 .
- Faktor Permodalan, Kualitas Aset, Likuiditas, dan Rentabilitas dari Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, atau Bank Syariah Mega Indonesia pada periode triwulan I-2006 sampai dengan periode triwulan IV-2008 dengan pendekatan Ketentuan sebelumnya.

Untuk menggunakan MANOVA beberapa persyaratan yang harus dipenuhi ialah:

- Variabel tergantung harus dua atau lebih dengan skala interval
- Variabel bebas satu atau lebih dengan menggunakan skala nominal.
- Untuk semua variabel tergantung, data diambil dengan cara *random* sampel dari vektor-vektor populasi normal *multivariate* dalam suatu populasi, dan untuk matrik-matrik *variance-covariance* untuk semua sel sama.

Untuk melakukan pengujian MANOVA, ada beberapa jenis alat uji, yaitu; uji *Wilks Lambda*, uji *Lawley Hotelling*, Uji *Pilay's*, dan uji *Roy's*. Dimana kesemua jenis uji ini difasilitasi dalam *software Minitab*. Berikut langkah-langkah pengujian hipotesis:

1) Merumuskan Hipotesis

Hipotesis I

Ho: Rata-rata kinerja faktor Permodalan, Kualitas Aset, Likuiditas, dan Rentabilitas BUS dengan Pendekatan PBI No.9/1/PBI/2007 tidak berbeda.

H1: Paling tidak ada satu rata-rata yang berbeda dalam semua variabel.

Hipotesis II

Ho: Rata-rata kinerja faktor Permodalan, Kualitas Aset, Likuiditas, dan Rentabilitas BUS dengan pendekatan Ketentuan sebelum penerapan PBI No. 9/1/PBI/2007 tidak berbeda.

H1: Paling tidak ada satu rata-rata yang berbeda dalam semua variabel.

2) Menentukan tingkat signifikansi, dalam penelitian ini adalah 5% yang artinya Ho dapat ditolak, jika hasil *output* pengolahan data menunjukkan angka > 5%.

3) Menetapkan kriteria pengujian, sebagai berikut:

Ho ditolak, apabila $P\text{-output} < 5\%$

Ho diterima, apabila $P\text{-output} > 5\%$

4) Kesimpulan diambil didasarkan pada hasil langkah-langkah di atas.

3.3 Tahap Penyelesaian Masalah

Tahap penyelesaian masalah dalam penelitian dilakukan langkah-langkah berikut:

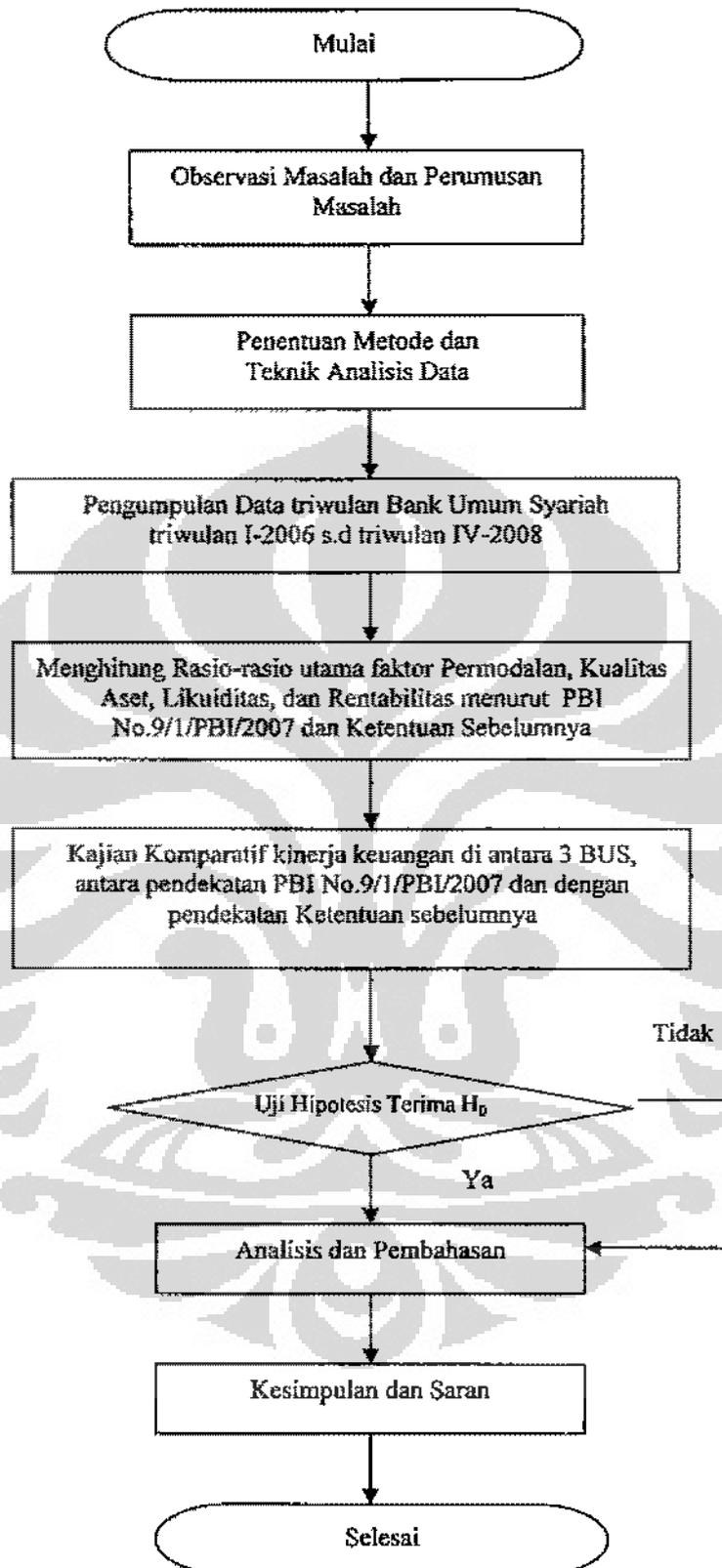
- 1) Observasi masalah, perumusan masalah, penentuan metode dan teknik analisis data.
- 2) Mengumpulkan data triwulanan Bank Syariah Mandiri, Bank Muamalat Indonesia, dan Bank Syariah Mega Indonesia, seperti laporan Neraca, Rugi Laba, Kualitas

Aktiva Produktif dan informasi lainnya, Komitmen dan Kontijensi, dan *Maturity Profile* pada triwulan I-2006 sampai dengan triwulan II-2008.

- 3) Melakukan perhitungan rasio-rasio utama penilaian tingkat kesehatan bank menurut pendekatan SK DIR BI No. 30/277/KEP/DIR dan SE BI No. 31/9/UPPB .
- 4) Melakukan perhitungan rasio-rasio utama penilaian tingkat kesehatan bank menurut pendekatan PBI No. 9/1/PBI/2007 dan SE BI No. 9/24/DPbs.
- 5) Melakukan perbandingan hasil perhitungan rasio-rasio utama faktor Permodalan, Kualitas Aset, Likuiditas, dan Rentabilitas Bank Umum Syariah dengan pendekatan PBI No. 9/1/PBI/2007 yang dihitung pada periode triwulan I-2006 sampai dengan triwulan IV-2008.
- 6) Melakukan perbandingan hasil perhitungan rasio-rasio utama faktor Permodalan, Kualitas Aset, Likuiditas, dan Rentabilitas Bank Umum Syariah dengan pendekatan Ketentuan sebelum terbitnya PBI No. 9/1/PBI/2007 yang dihitung pada periode triwulan I-2006 sampai dengan triwulan IV-2008.
- 7) Melakukan Uji Hipotesis.
- 8) Melakukan kajian komparatif kinerja keuangan antara BMI, BSM, dan BSMI dengan pendekatan PBI No. 9/1/PBI/2007 dan kinerja keuangan antara BMI, BSM, dan BSMI dengan pendekatan Ketentuan sebelumnya.
- 9) Melakukan analisis dan pembahasan terhadap hasil uji hipotesis dan kajian komparatif yang dilakukan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian.
- 10) Mengambil kesimpulan.
- 11) Memberikan saran untuk penelitian selanjutnya.

Proses tersebut jika digambarkan akan tampak dalam diagram berikut :

Gambar 3.1 Flow Chart Tahap Penyelesaian Masalah



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam Bab ini, peneliti melakukan pengolahan data dan analisis data sebagaimana ketentuan yang telah dirumuskan dalam pembahasan metodologi penelitian. Data penelitian ini diolah dengan menggunakan *software* Minitab versi 13.1 guna melihat kinerja keuangan Bank Umum Syariah berdasarkan penilaian tingkat kesehatan bank yang mengacu pada ketentuan PBI No. 9/1/PBI/2007 Tanggal 24 Januari 2007 Perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah yang dijabarkan dalam SE BI No. 9/24/DPbs Tanggal 2 Januari 2007, dan juga melihat kinerja keuangan dengan menggunakan Ketentuan sebelumnya berdasarkan SK Direksi BI No. 30/277/KEP/DIR Tanggal 19 Maret 1998 dan SE BI No.31/9/UPPB Tanggal 12 November 1998 Perihal Perubahan SK Direksi BI No. 30/11/KEP/DIR Tanggal 30 April 1997 Perihal Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Metode penelitian yang digunakan adalah metode uji analisis beda rata-rata *Multivariate Analysis of Variance* (Manova).

Pembahasan akan dilakukan dalam tiga tahap. Tahap pertama melakukan kajian perbandingan secara kualitatif mengenai konsep penilaian tingkat kesehatan faktor Permodalan, Kualitas Aset, Likuiditas, dan Rentabilitas menurut PBI No. 9/1/PBI/2007 dan menurut Ketentuan sebelumnya. Tahap kedua adalah melakukan perhitungan rasio utama dari faktor Permodalan, Kualitas Aset, Likuiditas, dan Rentabilitas berdasarkan kedua Ketentuan tersebut, kemudian dilakukan perbandingan dan kajian terhadap hasil penilaian faktor-faktor kinerja keuangan Bank Umum Syariah berdasarkan PBI No. 9/1/PBI/2007 dan berdasarkan Ketentuan sebelumnya untuk masing-masing Bank Umum Syariah maupun secara keseluruhan. Tahap ketiga adalah melakukan uji hipotesis untuk melihat secara statistik apakah terdapat perbedaan hasil penilaian tingkat kesehatan faktor-faktor kinerja keuangan Bank Umum Syariah dengan pendekatan PBI No.9/1/PBI/2007 dan apakah terdapat perbedaan hasil penilaian tingkat kesehatan faktor-faktor kinerja keuangan Bank Umum Syariah dengan pendekatan Ketentuan sebelum penerbitan PBI No. 9/1/PBI/2007.

4.1 Kajian Perbandingan Konsep Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Berdasarkan PBI No. 9/1/PBI/2007 dan Berdasarkan Ketentuan Sebelumnya

Pada Sub Bab ini akan dilakukan pembahasan kualitatif mengenai perbedaan konsep penilaian tingkat kesehatan faktor Permodalan, Kualitas Aset, Likuiditas, dan Rentabilitas Bank Umum Syariah berdasarkan PBI No. 9/1/PBI/2007 dan berdasarkan Ketentuan sebelumnya.

Berdasarkan analisis yang dilakukan peneliti terhadap tata cara yang digunakan dalam melakukan penilaian tingkat kesehatan bank dengan pendekatan kedua Ketentuan tersebut, didapatkan hasil sebagai berikut:

4.1.1 Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Antara PBI No. 9/1/PBI/2007 dan Ketentuan sebelumnya, terdapat beberapa perbedaan dalam hal; cakupan faktor-faktor penilaian tingkat kesehatan, penggunaan dan atau cara perhitungan rasio penilaian tingkat kesehatan, dan dalam penetapan kriteria penilaian terhadap rasio-rasio tersebut.

4.1.1.1 Cakupan Faktor-Faktor Penilaian Tingkat Kesehatan

Penilaian tingkat kesehatan Bank Umum Syariah menurut PBI No. 9/1/PBI/2007 memperhitungkan faktor Permodalan (*Capital*), Kualitas Aset (*Assets*), Likuiditas (*Liquidity*), Rentabilitas (*Earning*), dan Sensitivitas terhadap Risiko Pasar (*Sensitivity to Market*) sebagai faktor penilaian kuantitatif (faktor finansial). PBI ini juga memasukkan faktor Manajemen sebagai faktor penilaian kualitatif atas kesehatan Bank. Sementara itu, penilaian tingkat kesehatan Bank Umum Syariah berdasarkan Ketentuan sebelumnya hanya mencakup faktor Permodalan (*Capital*), Kualitas Aset (*Assets*), Likuiditas (*Liquidity*), Rentabilitas (*Earning*) sebagai faktor penilaian kuantitatif, dan faktor Manajemen sebagai faktor penilaian kualitatif. Sedangkan Sensitivitas terhadap Risiko Pasar (*Sensitivity to Market*) belum diperhitungkan sebagai faktor yang dapat mempengaruhi penilaian tingkat kesehatan bank. Hal ini menandakan bahwa Ketentuan baru mengenai penilaian tingkat kesehatan lebih menekankan prinsip kehati-hatian bank dan lebih bersifat antisipatif terhadap risiko pasar yang mungkin akan dihadapi oleh Bank Umum Syariah.

4.1.1.2 Penggunaan Rasio-Rasio Penilaian Tingkat Kesehatan

Sebagaimana diketahui bahwa faktor Permodalan, Kualitas Aset, Likuiditas, Rentabilitas, dan Sensitivitas terhadap Risiko Pasar merupakan faktor-faktor yang bersifat kuantitatif, sehingga dalam penilaiannya menggunakan perhitungan angka-angka dalam bentuk rasio.

Pada PBI No. 9/1/PBI/2007, rasio-rasio penilaian yang digunakan dibedakan atas rasio utama, rasio penunjang, dan rasio pengamatan (*observed*). Rasio utama merupakan rasio yang memiliki pengaruh kuat (*high impact*) terhadap tingkat kesehatan bank, sedangkan rasio penunjang adalah rasio yang berpengaruh secara langsung terhadap rasio utama dan rasio pengamatan adalah rasio tambahan yang digunakan dalam analisa dan pertimbangan (*judgement*). Berdasarkan Ketentuan sebelumnya rasio-rasio penilaian tidak diklasifikasikan menjadi tiga bagian sebagaimana PBI No.9/1/PBI/2007, rasio dari faktor-faktor penilaian hanya dibedakan dengan cara memberikan bobot atas tiap-tiap rasio.

Rasio penunjang dan rasio pengamatan akan turut dijadikan bahan pertimbangan dalam menilai kesehatan bank, manakala rasio utama menunjukkan indikasi yang kurang baik, sehingga diharapkan penilaian dapat lebih adil dan bersifat menyeluruh (komprehensif).

Demikian pula dengan penggunaan dan cara perhitungan rasio-rasio yang digunakan, terdapat perbedaan antara PBI No. 9/1/PBI/2007 dengan Ketentuan sebelumnya (dapat dilihat pada Tabel 4.1).

4.1.1.3 Penetapan Kriteria Penilaian

Dalam melakukan penilaian terhadap rasio faktor finansial ditetapkan kriteria penilaian rasio, sehingga rasio-rasio tersebut dapat diterjemahkan secara kualitatif.

Pada PBI No. 9/1/PBI/2007 kriteria penilaian rasio didasarkan pada peringkat 1 sampai dengan peringkat 5. Dimana dari masing-masing peringkat tersebut memiliki kriteria yang berbeda-beda pada tiap-tiap faktor finansial. Peringkat masing-masing faktor dapat memberikan penjabaran informasi mengenai kondisi bank sesuai penilaian kriteria yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Sedangkan kriteria penilaian rasio berdasarkan Ketentuan sebelumnya tidak berdasarkan peringkat, melainkan dalam bentuk pernyataan kualitatif, "sehat", "cukup

sehat", "kurang sehat", dan "tidak sehat" dan tidak memiliki penjabaran informasi atas kondisi bank tersebut. Masing-masing kriteria tersebut memiliki ketentuan cakupan rasio yang berbeda-beda untuk tiap-tiap faktor finansial.

Untuk lebih memberi penjelasan mengenai perbedaan-perbedaan cara penilaian tingkat kesehatan berdasarkan PBI No.9/1/PBI/2007 dan berdasarkan Ketentuan sebelumnya dari faktor Permodalan, Kualitas Aset, Likuiditas, dan Rentabilitas akan dijabarkan melalui Tabel-Tabel berikut:

Tabel 4.1 Perbandingan Rasio Penilaian Faktor Permodalan

PBI No. 9/1/PBI/2007	Ketentuan Sebelumnya
Rasio Utama: $KPMM = \frac{M \text{ tier } 1 + M \text{ Tier } 2 + M \text{ tier } 3 - \text{Penyertaan}}{ATMR}$	$CAR = \frac{\text{Modal Inti} + \text{Modal Pelengkap}}{ATMR}$
ATMR = Aktiva Tertimbang Menurut Risiko M tier 1 = Modal Inti M tier 2 = Modal pelengkap M tier 3 = Modal pelengkap tambahan	CAR (Capital Adequacy Ratio) = KPMM ATMR = Aktiva Tertimbang Menurut Risiko
Kriteria penetapan peringkat rasio KPMM: Peringkat 1 KPMM \geq 12% Peringkat 2 9% \leq KPMM < 12% Peringkat 3 8% \leq KPMM < 9% Peringkat 4 6% \leq KPMM < 8% Peringkat 5 KPMM \leq 6%	Kriteria penilaian rasio CAR, bobot 30%: Sehat \geq 8% Kurang Sehat 6,5% \leq CAR < 8% Tidak Sehat < 6,5%

Sumber: Lampiran SE BI No.9/24/DPbs

Perhitungan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) pada PBI No. 9/1/PBI/2007 mengacu pada PBI No.8/7/PBI/2006 Tanggal 27 Februari 2006 Tentang KPMM Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah, sedangkan Ketentuan sebelumnya mengacu pada PBI No.5/12/PBI/2003 Tanggal 17 Juli 2003 Tentang KPMM Bank Umum. Di antara kedua PBI mengenai KPMM tersebut tidak dapat perbedaan dalam komponen maupun tata cara perhitungan modal inti dan modal pelengkapannya, tetapi terdapat perbedaan dalam komponen maupun tata cara perhitungan ATMR.

Penelitian sebelumnya membuktikan bahwa penerapan perhitungan risiko berdasarkan PBI No.8/7/PBI/2006 berpotensi menurunkan hasil perhitungan ATMR, sehingga mendorong meningkatkan rasio KPMM perbankan syariah. Peningkatan rasio KPMM disebabkan karena faktor pengurangan bobot risiko dalam PBI No.8/7/PBI/2006.

Tabel 4.2 Perbandingan Rasio Penilaian Faktor Kualitas Aset

PBI No. 9/1/PBI/2007	Ketentuan Sebelumnya
<p>Rasio Utama: $KAP = 1 - \frac{APYD (DPK, KL, D, M)}{\text{Aktiva Produktif}}$</p> <p>KAP adalah Kualitas Aktiva Produktif</p> <ul style="list-style-type: none"> Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD) adalah aktiva produktif yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian yang besarnya ditetapkan sebagai berikut: <ol style="list-style-type: none"> 25% dari aktiva produktif yang digolongkan Dalam Perhatian Khusus 50% dari aktiva produktif yang digolongkan Kurang Lancar 75% dari aktiva produktif yang digolongkan Diragukan 100% dari aktiva produktif yang digolongkan Macet. Perhitungan berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia tentang Penilaian Kualitas Aktiva bagi bank syariah yang berlaku. Cakupan komponen Aktiva Produktif berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia tentang Penilaian Kualitas Aktiva bagi bank syariah. Rasio dihitung per posisi tanggal penilaian. <p>Kriteria penetapan peringkat rasio KAP:</p> <ul style="list-style-type: none"> Peringkat 1 $KAP > 0.99$ Peringkat 2 $0.96 < KAP \leq 0.99$ Peringkat 3 $0.93 < KAP \leq 0.96$ Peringkat 4 $0.90 < KAP \leq 0.93$ Peringkat 5 $KAP \leq 0.90$ 	<p>$KAP = \frac{APYD}{\text{Aktiva Produktif}}$</p> <p>KAP adalah Kualitas Aktiva Produktif</p> <ul style="list-style-type: none"> Unsur-unsur dari Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD): <ol style="list-style-type: none"> Dalam Perhatian Khusus=25% Kurang Lancar=50% Diragukan=75% Macet=100% Aktiva produktif meliputi: <ul style="list-style-type: none"> kredit yang diberikan bank surat-surat berharga (baik surat berharga pasar uang, maupun pasar modal) penempatan pada bank lain (kecuali giro) penyertaan saham <i>off-balanced</i> <p>Kriteria penilaian rasio APYD/AP, bobot 25%:</p> <ul style="list-style-type: none"> Sehat $\leq 10,35\%$ Cukup Sehat $10,35\% < KAP \leq 12,6\%$ Kurang Sehat $12,6\% < KAP \leq 14,85\%$ Tidak Sehat $> 14,85\%$ <p>$KAP = \frac{PPAP}{PPAPWD}$</p> <p>Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang Wajib Dibentuk (PPAPWD) untuk bank umum, yaitu: 1% dari AP-L, 5% dari AP-DPK, 15% dari AP-KL, 50% dari AP-D, 100% dari AP-M.</p> <p>PPAP adalah Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif bank.</p> <p>Kriteria penilaian rasio PPAP/PPAPWD, bobot 5%:</p> <ul style="list-style-type: none"> Sehat $\geq 81\%$ Cukup Sehat $66\% \leq KAP < 81\%$ Kurang Sehat $51\% \leq KAP < 66\%$ Tidak Sehat $< 51\%$

Sumber: Lampiran SE BI No.9/24/DPbs

Penilaian utama faktor Kualitas Aset, menggunakan rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP) dengan rumus yang berbeda antara kedua Ketentuan, walaupun memiliki esensi yang sama, yaitu membandingkan antara Aktiva Produktif Yang

Diklasifikasikan dengan Aktiva Produktif. Penilaian rasio menurut PBINo. 9/1/PBI/2007 menggunakan kriteria penilaian yang lebih ketat dibanding Ketentuan sebelumnya.

Tabel 4.3 Perbandingan Rasio Penilaian Faktor Likuiditas

PBI No. 9/1/PBI/2007	Ketentuan Sebelumnya
<p>Rasio Utama: $STM = \frac{\text{Aktiva Jangka Pendek}}{\text{Kewajiban Jangka Pendek}}$</p> <p>STM adalah <i>Short Term Mismatch</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Aktiva jangka pendek adalah aktiva likuid kurang dari 3 bulan selain kas, SWBI dan Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) dalam laporan <i>maturity profile</i> sebagaimana dimaksud dalam Laporan Berkala BUS. • Kewajiban jangka pendek adalah kewajiban likuid kurang dari 3 bulan dalam laporan <i>maturity profile</i> sebagaimana dimaksud dalam Laporan Berkala BUS. • Rasio dihitung per posisi tanggal penilaian. <p>Kriteria penetapan peringkat rasio STM:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Peringkat 1 $STM > 25\%$ ▪ Peringkat 2 $20\% < STM \leq 25\%$ ▪ Peringkat 3 $15\% < STM \leq 20\%$ ▪ Peringkat 4 $10\% < STM \leq 15\%$ ▪ Peringkat 5 $STM \leq 10\%$ 	<p>$FDR = \frac{\text{Jumlah Kredit Yang Diberikan}}{\text{Dana yang Diterima}}$</p> <p>FDR adalah <i>Financing to Deposit Ratio</i> atau dalam istilah bank konvensional adalah LDR (<i>Loan to Deposit Ratio</i>)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jumlah Kredit Yang Diberikan adalah kredit yang kepada pihak ketiga, kepada bank lain, dan kepada lainnya. • Dana yang Diterima meliputi; <ul style="list-style-type: none"> - simpanan masyarakat yang berupa; tabungan dan berbagai jenis deposito - pinjaman diterima bukan dari bank lebih dari 3 bulan - deposito dan pinjaman diterima dari bank lebih dari 3 bulan - modal pinjaman - modal inti <p>Kriteria penilaian rasio FDR, bobot 5%:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Sehat $\leq 94,75\%$ ▪ Cukup Sehat $94,75 < FDR < 98,50\%$ ▪ Kurang Sehat $98,50\% < FDR < 102,25\%$ ▪ Tidak Sehat $> 102,25\%$ <p>$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kewajiban bersih Call Money}}{\text{Aktiva Lancar}}$</p> <p>$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Alat Likuid}}{\text{Hutang Lancar}}$</p> <p>Alat Likuid terdiri dari; kas, antar bank aktiva dalam bentuk giro dan tabungan (neto). Hutang Lancar mencakup; kewajiban segera dan simpanan pihak ketiga dalam bentuk tabungan dan deposito berjangka.</p> <p>Kriteria penilaian rasio <i>Cash Ratio</i>, bobot 5%:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Sehat $\geq 4,05\%$ ▪ Cukup Sehat $3,30\% \leq CS < 4,05\%$ ▪ Kurang Sehat $2,55\% \leq CS < 3,30\%$ ▪ Tidak Sehat $< 2,55\%$

Sumber: Lampiran SE BI No.9/24/DPbs

Penilaian utama faktor Likuiditas, berdasarkan PBI No.9/1/PBI/2007 membandingkan antara Aktiva Lancar dengan Hutang Lancar, sehingga Ketentuan ini hanya memperhitungkan aset berjangka pendek untuk dapat menutup hutang jangka pendeknya.

Tabel 4.4 Perbandingan Rasio Penilaian Faktor Rentabilitas

PBI No. 9/1/PBI/2007	Ketentuan Sebelumnya
<p>Rasio Utama: $\text{NOM} = \frac{(\text{PO}-\text{DBH}) - \text{BO}}{\text{Rata-Rata Aktiva Produktif}}$ NOM adalah <i>Net Operating Margin</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Pendapatan Operasional (PO) adalah pendapatan operasional setelah Distribusi Bagi Hasil (DBH) dalam 12 (dua belas) bulan terakhir. • Biaya Operasional (BO) adalah beban operasional termasuk kekurangan PPAP yang wajib dibentuk sesuai dengan ketentuan dalam 12 (dua belas) bulan terakhir. • Perhitungan rata-rata aktiva produktif merupakan rata-rata aktiva produktif 12 (dua belas) bulan terakhir. • Rasio dihitung per posisi tanggal penilaian. <p>Kriteria penetapan peringkat rasio NOM:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Peringkat 1 $\text{NOM} > 3\%$ ▪ Peringkat 2 $2\% < \text{NOM} \leq 3\%$ ▪ Peringkat 3 $1,5\% < \text{NOM} \leq 2\%$ ▪ Peringkat 4 $1\% < \text{NOM} \leq 1,5\%$ ▪ Peringkat 5 $\text{NOM} \leq 1\%$ 	<p>$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-Rata Total Aset}}$ ROA adalah <i>Return On Asset</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Perhitungan laba sebelum pajak disetahunkan. Contoh: Untuk posisi Juni (akumulasi laba per posisi Juni/6 X 12 • Rata-Rata Total Aset. Contoh: Untuk posisi Juni (penjumlahan total asset Januari-Juni)/6. <p>Kriteria penilaian rasio ROA, bobot 5%:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Sehat $\geq 1,215\%$ ▪ Cukup Sehat $0,999\% \leq \text{ROA} < 1,215\%$ ▪ Kurang Sehat $0,765\% \leq \text{ROA} < 0,999\%$ ▪ Tidak Sehat $< 0,765\%$ <p>$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$ Besarnya nilai untuk Beban Operasional maupun Pendapatan Operasional dapat dilihat pada Laporan Laba-Rugi bank yang bersangkutan.</p> <p>Kriteria penilaian rasio BOPO, bobot 5%:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Sehat $\leq 93,52\%$ ▪ Cukup Sehat $93,52\% < \text{ROA} \leq 94,72\%$ ▪ Kurang Sehat $94,72 < \text{ROA} \leq 95,92\%$ ▪ Tidak Sehat $< 95,92\%$

Sumber: Lampiran SE BI No.9/24/DPbs

Dalam menilai faktor Rentabilitas, PBI No.9/1/PBI/2007 utamanya hanya memperhitungkan Pendapatan Operasional bersih yang dihasilkan dari Aktiva Produktif yang dimiliki, sehingga penilaian rentabilitas lebih murni dari hasil kegiatan operasional yang dilakukan oleh bank.

4.1.2 Pertimbangan Terhadap Faktor Risiko

Pada PBI No. 9/1/PBI/2007 dijelaskan dasar pertimbangan Bank Indonesia menerbitkan PBI tersebut adalah karena adanya peningkatan jenis produk dan jasa perbankan syariah yang akan berpengaruh pada peningkatan kompleksitas usaha dan profil risiko bank berdasarkan prinsip syariah. Pertimbangan lain adalah karena adanya perubahan metodologi penilaian kondisi bank yang diterapkan secara internasional yang akan mempengaruhi sistem penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan prinsip syariah yang saat ini berlaku.

Kedua pertimbangan tersebut menyangkut pertimbangan risiko, dimana metodologi penilaian kondisi internasional yang dimaksud pada PBI tersebut adalah Basel II, sebagai penyempurnaan Basel I. Rekomendasi dari Basel II ditujukan untuk menciptakan suatu standar internasional yang dapat digunakan regulator perbankan dalam membuat ketentuan berapa banyak modal yang harus disisihkan bank sebagai perlindungan terhadap risiko keuangan dan operasional yang mungkin dihadapi bank. Dalam praktiknya, Basel II berupaya mencapai hal ini dengan menyiapkan persyaratan manajemen risiko dan modal yang ketat yang dirancang untuk meyakinkan bahwa suatu bank memiliki cadangan modal cukup untuk risiko yang dihadapinya, karena praktik pemberian kredit dan investasi yang dilakukannya. Secara umum, aturan-aturan ini menegaskan bahwa semakin besar risiko yang dihadapi bank, semakin besar pula jumlah modal yang dibutuhkan bank untuk menjaga likuiditas bank tersebut serta stabilitas ekonomi pada umumnya.

Dengan demikian, perhitungan tingkat kesehatan bank berdasarkan PBI No. 9/1/PBI/2007 yang mengacu pada PBI No.8/7/PBI/2006 telah memperhitungkan risiko melekat (*inherent risk*) dari aktivitas bank. Hal ini dapat dilihat dari komponen dan tata cara perhitungan ATMR antara PBI tersebut dengan Ketentuan sebelumnya yang mengacu pada PBI No. 5/12/PBI/2003. Pada PBI No. 8/7/PBI/2006 menggunakan *rating* dengan bobot risiko yang berbeda-beda, sedangkan pada PBI No. 5/12/PBI/2003 tidak terdapat *rating*. Hal ini dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 4.5 Perbandingan Komponen dan Bobot Risiko Kas, Emas, penempatan pada BI, penempatan pada Bank Lain, dan Surat Berharga

PBI No. 5/12/PBI/2003	Komponen	PBI No. 8/7/PBI/2006
Bobot Risiko		Bobot Risiko
0%	Kas	0%
0%	Emas	0%
0%	Bank Indonesia	0%
20%	Bank lain	20%
50%	Surat berharga (a) Diterbitkan/dijamin oleh BUMN & perusahaan milik pemerintah pusat negara lain	20%
100%	(b) Pihak swasta lainnya	
	▪ <i>Rating</i> AAA s.d. AA-	20%
	▪ <i>Rating</i> A+ s.d. A-	50%
	▪ <i>Rating</i> BBB+ s.d. BBB-	100%
	▪ <i>Rating</i> BB+ s.d. BB-	100%
	▪ <i>Rating</i> dibawah B-	150%
	▪ <i>Unrated</i>	100%

Sumber: PBI No.5/12/PBI/2003 dan PBI No. 8/7/PBI/2006

Dari Tabel dapat diketahui bahwa menurut PBI No.5/12/PBI/2003 dan PBI No.8/7/PBI/2006, komponen kas, emas, penempatan pada Bank Indonesia, dan penempatan pada bank lain memiliki bobot risiko yang sama sebesar 0 persen. Untuk komponen surat berharga yang diterbitkan/dijamin oleh BUMN dan perusahaan milik pemerintah negara lain menurut PBI No.5/12/PBI/2003 mempunyai bobot risiko 50 persen, sedangkan menurut PBI No.8/7/PBI/2006 hanya diberikan bobot risiko 20 persen. Komponen surat berharga yang diterbitkan oleh pihak swasta lainnya menurut PBI No.5/12/PBI/2003 diberikan bobot risiko sebesar 100 persen, sedangkan menurut PBI No.8/7/PBI/2006 dibedakan bobot risikonya mulai dari 0 persen sampai dengan 150 persen sesuai *rating* yang dikeluarkan oleh perusahaan peringkat yang disetujui oleh Bank Indonesia.

Tabel 4.6. berikut akan disajikan perbandingan komponen dan bobot risiko dari piutang, pembiayaan/kredit, dan tagihan lainnya.

Tabel 4.6 Perbandingan Komponen dan Bobot Risiko Piutang, Pembiayaan/Kredit dan Tagihan Lainnya

PBI No. 5/12/PBI/2003	Komponen	PBI No. 8/7/PBI/2006
Bobot Risiko		Bobot Risiko
50%	Piutang (a) diterbitkan/dijamin oleh BUMN & perusahaan milik pemerintah pusat negara lain	20%
100%	(b) Pihak swasta lainnya: ▪ <i>Rating</i> AAA s.d. AA- ▪ <i>Rating</i> A+ s.d. A- ▪ <i>Rating</i> BBB+ s.d. BBB- ▪ <i>Rating</i> BB+ s.s. BB- ▪ <i>Rating</i> dibawah B- ▪ <i>Unrated</i>	20% 50% 100% 100% 150% 100%
50%	Pemilikan rumah yang dijamin oleh pihak pertama untuk dihuni	35%
100%	Piutang kepada Usaha Kecil	85%
100%	Piutang kepada Pegawai/pensiun Pembiayaan/Kredit	50%
50%	(a) Diterbitkan/dijamin oleh BUMN & perusahaan milik pemerintah pusat negara lain	20%
100%	(b) Pihak swasta lainnya ▪ <i>Rating</i> AAA s.d. AA- ▪ <i>Rating</i> A+ s.d. A- ▪ <i>Rating</i> BBB+ s.d. BBB- ▪ <i>Rating</i> BB+ s.d. BB- ▪ <i>Rating</i> dibawah B- ▪ <i>Unrated</i>	20% 50% 100% 100% 150% 100%
50%	Tagihan Lainnya (a) Diterbitkan/dijamin oleh BUMN & perusahaan milik pemerintah pusat negara lain	20%
100%	(b) Pihak swasta lainnya ▪ <i>Rating</i> AAA s.d. AA- ▪ <i>Rating</i> A+ s.d. A- ▪ <i>Rating</i> BBB+ s.d. BBB- ▪ <i>Rating</i> BB+ s.d. BB- ▪ <i>Rating</i> dibawah B- ▪ <i>Unrated</i>	20% 50% 100% 100% 150% 100%

Sumber: PBI No.5/12/PBI/2003 dan PBI No. 8/7/PBI/2006

Dari perbandingan komponen dan bobot risiko piutang, pembiayaan/kredit, dan tagihan lainnya pada Tabel diketahui bahwa komponen piutang yang diterbitkan/dijamin oleh BUMN dan perusahaan milik pemerintah pusat negara lain diberikan bobot 50 persen menurut PBI No.5/12/PBI/2003, sedangkan menurut PBI No.8/7/PBI/2006

diberikan bobot risiko 20 persen. Piutang kepada pihak swasta lainnya menurut PBI No.5/12/PBI/2003 diberikan bobot risiko 100 persen, sedangkan menurut PBI No.8/7/PBI/2006 bobot risiko disesuaikan dengan *rating* yang dimiliki mulai dari 0 persen sampai dengan 150 persen.

Piutang pemilikan rumah yang dijamin oleh pihak pertama dengan tujuan untuk dihuni diberikan bobot risiko 35 persen menurut PBI No.8/7/PBI/2006, sedangkan KPR yang dijamin oleh hipotik pertama dengan tujuan untuk dihuni menurut PBI No.5/12/PBI/2003 diberikan bobot risiko 50 persen. Piutang kepada usaha kecil diberikan bobot risiko 85 persen menurut PBI No.8/7/PBI/2006, sedangkan kredit yang diberikan kepada usaha kecil menurut PBI No.5/12/PBI/2003 diberikan bobot risiko 100 persen, karena termasuk kategori pihak swasta lainnya. Piutang kepada pegawai atau pensiunan diberikan bobot risiko 50 persen menurut PBI No.8/7/PBI/2006, sedangkan kredit yang diberikan kepada pegawai atau pensiunan menurut PBI No.5/12/PBI/2003 diberikan bobot risiko 100 persen, karena termasuk kategori pihak swasta lainnya.

Pembiayaan/kredit yang diberikan atau dijamin oleh BUMN dan perusahaan milik pemerintah pusat negara lain diberikan bobot 50 persen menurut PBI No.5/12/PBI/2003, sedangkan menurut PBI No.8/7/PBI/2006 diberikan bobot risiko 20 persen. Piutang kepada pihak swasta lainnya menurut PBI No.5/12/PBI/2003 diberikan bobot risiko 100 persen, sedangkan menurut PBI No. 8/7/PBI/2006 bobot risiko disesuaikan dengan *rating* yang dimiliki mulai dari 0 persen sampai dengan 150 persen. Begitu pula dengan tagihan lainnya kepada atau dijamin oleh BUMN dan perusahaan milik pemerintah pusat negara lain diberikan bobot 50 persen menurut PBI No.5/12/PBI/2003, sedangkan menurut PBI No.8/7/PBI/2006 diberikan bobot risiko 20 persen. Piutang kepada pihak swasta lainnya menurut PBI No.5/12/PBI/2003 diberikan bobot risiko 100 persen, sedangkan menurut PBI No.8/7/PBI/2006 bobot risiko disesuaikan dengan *rating* yang dimiliki mulai dari 0 persen sampai dengan 150 persen. Berbeda dengan komponen penyertaan menurut PBI No.5/12/PBI/2003 diberikan bobot risiko 100 persen, menurut PBI No.8/7/PBI//2006 penyertaan dana yang berasal dari sumber dana *Profit Loss Sharing* (PLS) diberikan bobot risiko 1 persen dan penyaluran dana PLS yang sumber dananya berasal dari wadiah, modal sendiri, *qardh*, dan *mudharabah mutlaqah* diberikan bobot risiko 150 persen.

Tabel 4.7 akan membahas komponen dan bobot risiko pada rekening administrative sebagai berikut:

Tabel 4.7 Perbandingan Komponen dan Bobot Risiko Fasilitas Pembiayaan yang Belum Digunakan

PBI No. 5/12/PBI/2003 Bobot Risiko	Komponen	PBI No. 8/7/PBI/006 Bobot Risiko
25%	Fasilitas Pembiayaan/Kredit (a) Diterbitkan/dijamin oleh BUMN & perusahaan milik pemerintah pusat negara lain	10%
50%	(b) Pihak-pihak lainnya <ul style="list-style-type: none"> ▪ Rating AAA s.d. AA- ▪ Rating A+ s.d. A- ▪ Rating BBB+ s.d. BBB- ▪ Rating BB+ s.d. BB- ▪ Rating dibawah B- ▪ Unrated 	10% 25% 50% 50% 75% 50%
25%	KPR yang dijamin oleh pihak pertama dengan tujuan untuk dihuni	Not Stated
Not Stated	Usaha Kecil	42,5%
Not Stated	Pegawai/Pensiun	25%

Sumber: PBI No.5/12/PBI/2003 dan PBI No. 8/7/PBI/2006

Dari Tabel 4.7 diatas diketahui bahwa fasilitas pembiayaan/kredit yang belum digunakan yang disediakan sampai dengan akhir tahun takwim berjalan bagi atau dijamin oleh/dengan, atau dijamin surat berharga yang diterbitkan oleh BUMN dan perusahaan milik pemerintah pusat negara lain menurut PBI No.5/12/PBI/2003 diberikan bobot 25 persen, sedangkan menurut PBI No.8/7/PBI/2006 hanya diberikan bobot risiko 10 persen. Fasilitas pembiayaan/kredit yang diberikan atau dijamin oleh pihak swasta lainnya menurut PBI No.5/12/PBI/2003 diberikan bobot risiko 50 persen, sedangkan menurut PBI No.8/7/PBI/2006 bobot risiko diberikan sesuai dengan *rating* yang dimiliki mulai dari 10 persen sampai dengan 75 persen. Untuk komponen KPR yang dijamin oleh hipotik pertama dengan tujuan untuk dihuni menurut PBI No.5/12/PBI/2003 diberikan bobot risiko 25 persen, sedangkan menurut PBI No.8/7/PBI/2006 tidak disebutkan. Dalam PBI No. 8/7/PBI/2006 fasilitas pembiayaan/kredit untuk usaha kecil diberikan bobot risiko 42,5 persen dan untuk pegawai pensiunan diberikan bobot risiko 25 persen, sedangkan menurut PBI No.5/12/PBI/2003 tidak disebutkan.

Selanjutnya disajikan Tabel 4.8 lanjutan pembahasan kualitatif rekening administratif pada komponen garansi/jaminan bank.

Tabel 4.8 Perbandingan Komponen dan Bobot Risiko Garansi/Jaminan Bank

PBI No.5/12/PBI/2003	Komponen	PBI No. 8/7/PBI/006
Bobot Risiko		Bobot Risiko
25%	Dalam rangka pemberian pembiayaan termasuk standby L/C & risk sharing serta endosemen atau aval atas surat-surat berharga yang diberikan atas permintaan:	
50%	(a) BUMN & perusahaan milik pemerintah pusat negara lain	10%
	(b) pihak-pihak lainnya:	
	▪ Rating AAA s.d. AA-	10%
	▪ Rating A+ s.d. A-	25%
	▪ Rating BBB+ s.d. BBB-	50%
	▪ Rating BB+ s.d. BB-	50%
	▪ Rating dibawah B-	75%
	▪ Unrated	50%
25%	Bukan dalam rangka pembiayaan, seperti bid bonds, performance bonds dan advance payments bonds yang diberikan atas permintaan:	
50%	(a) BUMN & perusahaan milik pemerintah pusat negara lain	10%
	(b) pihak-pihak Lainnya:	
	▪ Rating AAA s.d. AA-	10%
	▪ Rating A+ s.d. A-	25%
	▪ Rating BBB+ s.d. BBB-	50%
	▪ Rating BB+ s.d. BB-	50%
	▪ Rating dibawah B-	75%
	▪ Unrated	50%
10%	L/C yang masih berlaku (tidak termasuk standby L/C) yang diberikan atas permintaan:	
20%	(a) BUMN & perusahaan milik pemerintah pusat negara lain	4%
	(b) Pihak-pihak lainnya	
	▪ Rating AAA s.d. AA-	4%
	▪ Rating A+ s.d. A-	10%
	▪ Rating BBB+ s.d. BBB-	20%
	▪ Rating BB+ s.d. BB-	20%
	▪ Rating dibawah B-	30%
	▪ Unrated	20%

Sumber: PBI No.5/12/PBI/2003 dan PBI No. 8/7/PBI/2006

Dari Tabel 4.8 diatas diketahui bahwa komponen garansi/jaminan bank dalam rangka pemberian pembiayaan termasuk *standby L/C* dan *risk sharing* serta endosemen atau aval atas surat-surat berharga yang diberikan atas permintaan BUMN dan perusahaan milik pemerintah pusat negara lain menurut PBI No.5/12/PBI/2003 diberikan bobot risiko 25 persen, sedangkan menurut PBI No.8/7/PBI/2006 diberikan bobot risiko 10 persen. Pembiayaan yang diberikan atas permintaan pihak-pihak lainnya menurut PBI No.5/12/PBI/2003 diberikan bobot risiko sama rata 50 persen, sedangkan menurut PBI No.8/7/PBI/2006 bobot risiko diberikan sesuai dengan *rating* yang dimiliki oleh pihak tersebut, bobot risiko mulai dari 4 persen sampai dengan 30 persen. Garansi/jaminan bank bukan dalam rangka pemberian pembiayaan seperti *bid bonds*, *performance bonds* dan *advance bonds* yang diberikan atas permintaan BUMN dan perusahaan milik pemerintah pusat negara lain menurut PBI No.5/12/PBI/2003 diberikan bobot risiko 25 persen, sedangkan menurut PBI No.8/7/PBI/2006 diberikan bobot risiko 10 persen.

Komponen garansi/jaminan bukan dalam rangka pembiayaan yang diberikan atas permintaan pihak-pihak lainnya menurut PBI No.5/12/PBI/2003 diberikan bobot risiko sama rata 50 persen, sedangkan menurut PBI No. 8/7/PBI/2006 bobot risiko diberikan sesuai dengan *rating* yang dimiliki oleh pihak tersebut, mulai dari 10 persen sampai dengan 75 persen. Bagian yang terakhir dalam aspek garansi/jaminan bank L/C yang masih berlaku (tidak termasuk *standby L/C*) yang diberikan atas permintaan BUMN dan perusahaan milik pemerintah pusat negara lain menurut PBI No.5/12/PBI/2003 diberikan bobot risiko 10 persen, sedangkan menurut PBI No.8/7/PBI/2006 diberikan bobot risiko 4 persen. L/C yang masih berlaku yang diberikan atas permintaan pihak-pihak lainnya menurut PBI No.5/12/PBI/2003 diberikan bobot risiko sama rata 20 persen, sedangkan menurut PBI No.8/7/PBI/2006 bobot risiko diberikan sesuai dengan *rating* yang dimiliki oleh pihak tersebut, mulai dari 4 persen sampai dengan maksimum 30 persen.

4.1.3 Penerapan Prinsip-Prinsip Syariah

Pada PBI No. 9/1/PBI/2007 telah terdapat penyesuaian dengan prinsip-prinsip syariah, sebagaimana dilihat dari penilaian permodalah dalam hal penentuan komponen modal yang ditunjukkan oleh Tabel berikut:

Tabel 4.9 Perbandingan Komponen Modal Inti

PBI No.5/12/PBI/2003	PBI No.8/7/PBI/2006
A. Modal Inti 1. Modal Disetor 2. Cadangan Tambahan Modal <ol style="list-style-type: none"> Agio Saham Disagio (-/-) Modal Sumbangan Cadangan Umum dan Tujuan Laba tahun-tahun lalu setelah diperhitungkan pajak Rugi tahun-tahun lalu Laba tahun berjalan setelah diperhitungkan pajak (50%) Rugi tahun berjalan (-/-) Selisih penjabaran laporan keuangan Kantor Cabang luar Negeri Dana Setoran Modal Penurunan nilai Penyertaan pada portofolio tersedia untuk dijual(-/-) 3. <i>Goodwill</i> (-/-)	A. Modal Inti 1. Modal Disetor 2. Cadangan Tambahan Modal <ol style="list-style-type: none"> Agio Saham Disagio (-/-) Modal Sumbangan Cadangan Umum dan Tujuan Laba tahun-tahun lalu setelah diperhitungkan pajak Rugi tahun-tahun lalu Laba tahun berjalan setelah diperhitungkan pajak (50%) Rugi tahun berjalan (-/-) Selisih penjabaran laporan keuangan Kantor Cabang luar Negeri Dana Setoran Modal Penurunan nilai Penyertaan pada portofolio tersedia untuk dijual(-/-) 3. <i>Goodwill</i> (-/-)

Sumber: PBI No.5/12/PBI/2003 dan PBI No. 8/7/PBI/2006

Dari Tabel 4.9 diketahui bahwa tidak ada perbedaan komponen maupun tata cara perhitungan modal inti antara PBI No. 8/7/PBI/2006 dengan PBI No. 5/12/PBI/2003. Tabel selanjutnya akan melihat perbandingan modal pelengkap diantara kedua PBI tersebut.

Tabel 4.10 Perbandingan Komponen Modal Pelengkap

PBI No.5/12/PBI/2003	PBI No.8/7/PBI/2006
B. Modal Pelengkap (Maks. 100% dari Modal Inti) <ol style="list-style-type: none"> Cadangan Revaluasi Aktiva tetap Cadangan Umum Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif/PPAP (Maks. 1,25% dari ATMR) Modal Pinjaman Pinjaman Subordinasi (Maks. 50% dari Modal Inti) Peningkatan harga saham pada portofolio tersedia untuk dijual (45%) 	B. Modal Pelengkap (Maks. 100% dari Modal Inti) <ol style="list-style-type: none"> Cadangan Revaluasi Aktiva tetap Cadangan Umum Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif/PPAP (Maks. 1,25% dari ATMR) Modal Pinjaman Pinjaman Subordinasi (Maks. 50% dari Modal Inti) Peningkatan harga saham pada portofolio tersedia untuk dijual (45%)

Sumber: PBI No.5/12/PBI/2003 dan PBI No. 8/7/PBI/2006

Demikian pula dengan komponen modal pelengkap, dari Tabel 4.10 diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan komponen dan tata cara perhitungan modal pelengkap, namun berkaitan dengan Pinjaman Subordinasi (poin B.4) menurut PBI No.8/7/PBI/2006 terdapat penyesuaian yang dimaksudkan agar tidak melanggar prinsip syariah, yaitu surat berharga yang diterbitkan merupakan obligasi syariah subordinasi dan kewajiban kepada bank lain juga termasuk obligasi syariah subordinasi. Poin B.5 menurut PBI No. 5/12/PBI/2003 yang dimaksud "peningkatan harga saham" adalah "peningkatan nilai penyertaan".

4.2 Perhitungan Rasio Utama Faktor Permodalan, Kualitas Aset, Likuiditas, dan Rentabilitas Berdasarkan PBI No. 9/1/PBI/2007 dan Berdasarkan Ketentuan Sebelumnya

4.2.1 Perhitungan Rasio Utama Faktor Permodalan

Dalam menghitung rasio faktor Permodalan, terlebih dahulu harus dilihat masing-masing elemen dari rasio faktor Permodalan, yaitu modal dan ATMR. kemudian dapat dihitung KPMR sebagai rasio utama faktor Permodalan. Perhitungan tersebut didasarkan pada PBI No.8/7/PBI/2006 yang digunakan dalam penilaian tingkat kesehatan faktor Permodalan Bank Umum berdasarkan Prinsip Syariah sebagai acuan dari PBI No.9/1/PBI/2007. Kemudian rasio faktor Permodalan juga dihitung dengan pendekatan PBI No. 5/12/PBI/2003 yang digunakan sebagai dasar penilaian kesehatan Bank Umum sebagai acuan dari Ketentuan sebelumnya.

Perhitungan rasio menggunakan data-data keuangan periode triwulan I-2006 sampai dengan triwulan IV-2008 yang diambil dari Laporan Keuangan Publikasi dari Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, dan Bank Syariah Mega Indonesia.

4.2.1.1 Bank Muamalat Indonesia

Hasil perhitungan Modal Bank Muamalat Indonesia berdasarkan PBI No.5/12/PBI/2003 dan PBI No.8/7/PBI/2006 berdasarkan Tabel 4.11 diketahui hasil perhitungan modal menurut pendekatan PBI No.5/12/PBI/2003 dan PBI No.8/7/PBI/2006 menghasilkan nilai yang sama, karena tidak terdapat perbedaan cara perhitungan. Modal

Bank Muamalat Indonesia tumbuh rata-rata sekitar 1,34 persen dari triwulan I-2006 sampai dengan triwulan IV-2008.

**Tabel 4.11 Perhitungan Modal BMI Menurut
PBI No. 5/12/PBI/2003 dan PBI No. 8/7/PBI/2006**

(Dalam jutaan Rupiah)

Modal	Tahun 2006			
	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
PBI No.8/7/PBI/2006	998.246	928.140	943.608	935.868
PBI No.5/12/PBI/2003	998.246	928.140	943.608	935.868
Modal	Tahun 2007			
	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
PBI No.8/7/PBI/2006	964.838	957.905	930.765	917.244
PBI No.5/12/PBI/2003	964.838	957.905	930.765	917.244
Modal	Tahun 2008			
	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
PBI No.8/7/PBI/2006	1.041.046	944.035	1.251.014	944.951
PBI No.5/12/PBI/2003	1.041.046	944.035	1.251.014	944.951

Sumber: Laporan Keuangan BMI, data diolah

Tabel 4.12 Perhitungan ATMR Risiko Kredit dan Risiko Pasar BMI

Menurut PBI No. 5/12/PBI/2003 dan PBI No. 8/7/PBI/2006

(Dalam Jutaan Rupiah)

ATMR Risiko Kredit & Risiko Pasar	Tahun 2006			
	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
PBI No.8/7/PBI/2006	5.912.785	6.108.897	6.475.652	6.530.364
PBI No.5/12/PBI/2003	6.572.312	7.173.486	7.522.368	7.825.417
ATMR Risiko Kredit & Risiko Pasar	Tahun 2007			
	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
PBI No.8/7/PBI/2006	6.498.953	7.247.825	8.290.902	7.247.824
PBI No.5/12/PBI/2003	8.204.018	8.427.765	8.712.299	9.643.317
ATMR Risiko Kredit & Risiko Pasar	Tahun 2008			
	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
PBI No.8/7/PBI/2006	9.084.675	9.878.745	10.753.547	9.878.745
PBI No.5/12/PBI/2003	10.082.642	11.243.158	11.143.088	10.325.832

Sumber: Laporan Keuangan BMI, data diolah

Dari Tabel 4.12 diketahui bahwa hasil perhitungan ATMR menurut PBI No.5/12/PBI/2003 lebih besar dibandingkan menurut PBI No.8/7/PBI/2006. Besarnya ATMR dipengaruhi oleh komponen pembiayaan yang disalurkan. Terjadinya peningkatan pembiayaan ini seiring dengan kenaikan jumlah modal serta dana pihak ketiga yang dimiliki oleh Bank Muamalat Indonesia.

Setelah mengetahui jumlah modal dan ATMR untuk risiko pembiayaan dan risiko pasar Bank Muamalat Indonesia, maka yang kemudian dilakukan adalah melakukan perhitungan KPMM Bank Muamalat Indonesia dengan cara membagi modal dengan ATMR. Adapun hasil perhitungan KPMM berdasarkan PBI No. 8/7/PBI/2006 dan PBI No.8/7/PBI/2006 adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.13 Perhitungan KPMM Risiko Kredit dan Risiko Pasar BMI
Menurut PBI No. 8/7/PBI/2006 dan PBI No. 5/12/PBI/2003**

(dalam persen)

KPMM Risiko Kredit & Risiko Pasar	Tahun 2006			
	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
PBI No.8/7/PBI/2006	17	15	14	14
PBI No.5/12/PBI/2003	15	13	13	12
KPMM Risiko Kredit & Risiko Pasar	Tahun 2007			
	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
PBI No.8/7/PBI/2006	15	13	11	11
PBI No.5/12/PBI/2003	12	11	11	10
KPMM Risiko Kredit & Risiko Pasar	Tahun 2008			
	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
PBI No.8/7/PBI/2006	11	10	11	11
PBI No.5/12/PBI/2003	10	8	11	9

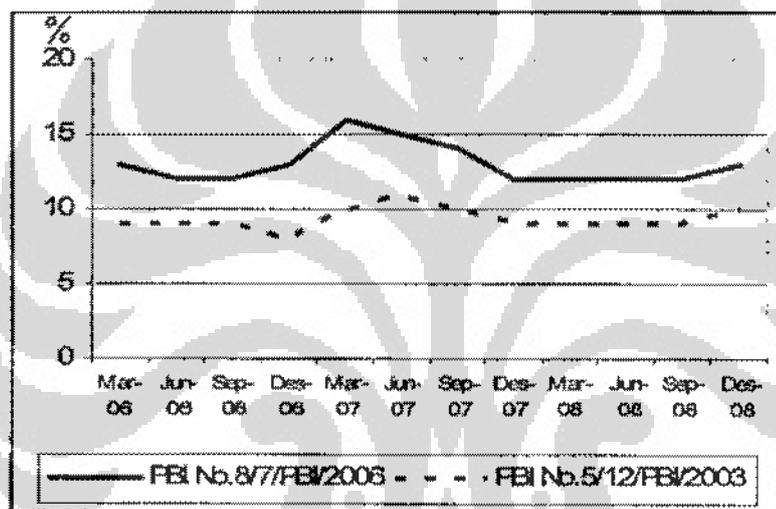
Sumber: Laporan Keuangan BMI, data diolah

Dari Tabel 4.13 diketahui bahwa perhitungan KPMM menurut PBI No.5/12/PBI/2003 menghasilkan rasio yang lebih rendah daripada perhitungan KPMM menurut PBI No.8/7/PBI/2006. Hal ini terjadi karena nilai perhitungan ATMR berdasarkan PBI No.5/12/PBI/2003 lebih besar daripada ATMR hasil perhitungan PBI No.8/7/PBI/2006. Semakin besar ATMR, sedangkan modal bernilai tetap menyebabkan rasio KPMM Bank Muamalat Indonesia menjadi lebih kecil. Rata-rata

perbedaan besarnya KPMM antara dengan menggunakan PBI No.8/7/PBI/2006 atau dengan PBI No.5/12/PBI/2003 adalah sebesar 1,5 persen.

Rata-rata KPMM Bank Muamalat Indonesia sebesar 12,75 dan jika dinilai menurut PBI 9/1/PBI/2007 termasuk dalam peringkat 1 ($KPMM \geq 12\%$), yang artinya tingkat modal Bank Muamalat Indonesia secara signifikan berada lebih tinggi dari ketentuan KPMM yang berlaku (sebesar 8%) dan diperkirakan tetap berada di tingkat ini untuk 12 bulan mendatang. Sedangkan KPMM Bank Muamalat Indonesia jika dinilai dengan Ketentuan sebelumnya memiliki rata-rata 11,25 dan termasuk dalam kriteria "sehat" ($KPMM \geq 8\%$).

Berikut disajikan Gambar grafik perhitungan KPMM agar terlihat lebih jelas mengenai posisi KPMM berdasarkan hasil perhitungan kedua PBI tersebut.



Sumber: Laporan Keuangan BMI, data diolah

Gambar 4.1

KPMM BMI Menurut PBI No.5/12/PBI/2003 dan PBI No. 8/7/PBI/2006

Dari Gambar 4.1 dapat dilihat, bahwa KPMM BMI menurut PBI No.8/7/PBI/2006 sebagai acuan penilaian tingkat kesehatan faktor Permodalan berdasarkan PBI No. 9/1/PBI/2007 selalu menghasilkan nilai yang lebih tinggi, dibanding hasil penilaian KPMM menurut PBI No.5/12/PBI/2003.

4.2.1.2 Bank Syariah Mandiri

Hasil perhitungan Modal Bank Syariah Mandiri berdasarkan PBI No.5/12/PBI/2003 dan PBI No.8/7/PBI/2006 adalah:

Tabel 4.14 Perhitungan Modal BSM
Menurut PBI No. 8/7/PBI/2006 dan PBI No. 5/12/PBI/2003
(Dalam Jutaan Rupiah)

Modal	Tahun 2006			
	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
PBI No.8/7/PBI/2006	728.365	740.557	748.872	759.664
PBI No.5/12/PBI/2003	728.365	740.557	748.872	759.664
Modal	Tahun 2007			
	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
PBI No.8/7/PBI/2006	979.854	1,027.581	1.051.757	1,073.832
PBI No.5/12/PBI/2003	979.854	1,027.581	1.051.757	1,037.832
Modal	Tahun 2008			
	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
PBI No.8/7/PBI/2006	1.167.283	1.311.168	1.349.653	1.639.285
PBI No.5/12/PBI/2003	1.167.283	1.311.168	1.349.653	1.639.285

Sumber: Laporan Keuangan BSM, data diolah

Dari Tabel 4.14 diketahui bahwa hasil perhitungan modal menurut pendekatan PBI No.5/12/PBI/2003 dan menurut PBI No.8/7/PBI/2006 menghasilkan nilai yang sama, karena tidak terdapat perbedaan cara perhitungan. Modal Bank Syariah Mandiri tumbuh sekitar 125 persen dari triwulan I-2006 sampai dengan triwulan IV-2008.

Kemudian dari Tabel 4.15 yang menyajikan hasil perhitungan ATMR menurut PBI No. 5/12/PBI/2003 dan PBI No.8/7/PBI/2006 diketahui bahwa hasil perhitungan ATMR menurut PBI No.5/12/PBI/2003 lebih besar dibandingkan menurut PBI No.8/7/PBI/2006. Besarnya ATMR dipengaruhi oleh komponen pembiayaan yang disalurkan. Terjadinya peningkatan pembiayaan ini seiring dengan kenaikan jumlah modal serta dana pihak ketiga yang dimiliki oleh Bank Syariah Mandiri.

Tabel 4.15 Perhitungan ATMR Risiko Kredit dan Risiko Pasar BSM
Menurut PBI No. 8/7/PBI/2006 dan PBI No. 5/12/PBI/2003
 (Dalam Jutaan Rupiah)

ATMR Risiko Kredit & Risiko Pasar	Tahun 2006			
	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
PBI No.8/7/PBI/2006	5.749.272	6.435.744	6.254.158	6.046.224
PBI No.5/12/PBI/2003	7.805.918	8.356.310	8.545.101	9.124.719
ATMR Risiko Kredit & Risiko Pasar	Tahun 2007			
	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
PBI No.8/7/PBI/2006	5.940.234	6.944.382	7.673.318	8.635.674
PBI No.5/12/PBI/2003	9.786.271	9.687.883	10.803.225	12.183.574
ATMR Risiko Kredit & Risiko Pasar	Tahun 2008			
	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
PBI No.8/7/PBI/2006	9.702.373	10.678.231	11.693.473	11.344.224
PBI No.5/12/PBI/2003	12.433.365	15.157.436	15.083.424	15.654.595

Sumber: Laporan Keuangan BSM, data diolah

Setelah mengetahui jumlah modal dan ATMR untuk risiko pembiayaan dan risiko pasar Bank Syariah Mandiri, maka yang kemudian dilakukan adalah melakukan perhitungan KPMM Bank Syariah Mandiri dengan cara membagi modal dengan ATMR.

Tabel 4.16 Perhitungan KPMM Risiko Kredit dan Risiko Pasar BSM
Menurut PBI No. 5/12/PBI/2003 dan PBI No. 8/7/PBI/2006
 (Dalam persen)

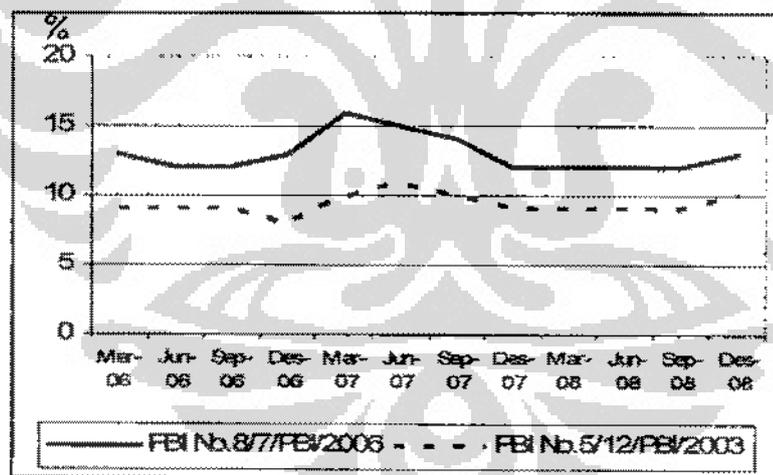
KPMM Risiko Kredit & Risiko Pasar	Tahun 2006			
	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
PBI No.8/7/PBI/2006	13	12	12	13
PBI No.5/12/PBI/2003	9	9	9	8
KPMM Risiko Kredit & Risiko Pasar	Tahun 2007			
	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
PBI No.8/7/PBI/2006	16	15	14	12
PBI No.5/12/PBI/2003	10	11	10	9
KPMM Risiko Kredit & Risiko Pasar	Tahun 2008			
	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
PBI No.8/7/PBI/2006	12	12	12	13
PBI No.5/12/PBI/2003	9	9	9	10

Sumber: Laporan Keuangan BSM, data diolah

Dari Tabel 4.16 diketahui bahwa perhitungan KPMM menurut PBI No.5/12/PBI/2003 menghasilkan rasio yang lebih rendah daripada perhitungan KPMM menurut PBI No.8/7/PBI/2006. Hal ini terjadi karena nilai perhitungan ATMR berdasarkan PBI No.5/12/PBI/PBI/2003 lebih besar daripada ATMR hasil perhitungan PBI No.8/7/PBI/2006. Semakin besar ATMR, sedangkan modal bernilai tetap menyebabkan rasio KPMM Bank Syariah Mandiri menjadi lebih kecil. Rata-rata perbedaan besarnya KPMM antara dengan menggunakan PBI No.8/7/PBI/2006 atau dengan PBI No.5/12/PBI/2003 adalah sebesar 3.5 persen.

Rata-rata KPMM Bank Syariah Mandiri sebesar 13 dan jika dinilai menurut PBI 9/1/PBI/2007 termasuk dalam peringkat 1 ($KPMM \geq 12\%$), yang artinya tingkat modal Bank Syariah Mandiri secara signifikan berada lebih tinggi dari ketentuan KPMM yang berlaku (sebesar 8%) dan diperkirakan tetap berada di tingkat ini untuk 12 bulan mendatang. Sedangkan KPMM Bank Syariah Mandiri jika dinilai dengan Ketentuan sebelumnya rata-rata 9,33 persen dan termasuk dalam kriteria "sehat" ($KPMM \geq 8\%$).

Berikut disajikan Gambar grafik perhitungan KPMM agar terlihat lebih jelas mengenai posisi KPMM hasil kedua perhitungan PBI tersebut.



Sumber: Laporan Keuangan BSM, data diolah

Gambar 4.2
KPMM BSM Menurut PBI No.5/12/PBI/2003 dan PBI No. 8/7/PBI/2006

Gambar grafik 4.2 diatas menunjukkan bahwa KPMM Bank Syariah Mega Indonesia jika dihitung dengan ketentuan PBI 8/7/PBI/2006 selalu menghasilkan angka yang lebih besar dibandingkan dengan penilaian dengan PBI No.5/12/PBI/2003.

4.2.1.3 Bank Syariah Mega Indonesia

Hasil perhitungan Modal Bank Syariah Mandiri berdasarkan PBI No.5/12/PBI/2003 sebagai acuan dari SE No. 30/277/KEP/DIR dan PBI No.8/7/PBI/2006 sebagai acuan dari PBI No. 9/1/PBI/2007 adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.17 Perhitungan Modal BSMI
Menurut PBI No. 5/12/PBI/2003 dan PBI No. 8/7/PBI/2006
(Dalam Jutaan Rupiah)**

Modal	Tahun 2006			
	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
PBI No.8/7/PBI/2006	72.387	91.561	136.881	156.856
PBI No.5/12/PBI/2003	72.387	91.561	136.881	156.856
Modal	Tahun 2007			
	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
PBI No.8/7/PBI/2006	189.043	199.823	212.133	217.990
PBI No.5/12/PBI/2003	189.043	199.823	212.133	217.990
Modal	Tahun 2008			
	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
PBI No.8/7/PBI/2006	266.749	269.121	272.341	273.434
PBI No.5/12/PBI/2003	266.749	269.121	272.341	273.434

Sumber: Laporan Keuangan BSMI, data diolah

Dari Tabel 4.17 diketahui bahwa hasil perhitungan modal menurut pendekatan PBI No.5/12/PBU/2003 dan menurut PBI No.8/7/PBI/2006 menghasilkan nilai yang sama, karena tidak terdapat perbedaan cara perhitungan. Modal Bank Syariah Mega Indonesia tumbuh sekitar 278 persen dari triwulan I-2006 sampai dengan triwulan IV-2008.

Kemudian Tabel 4.18 menyajikan hasil perhitungan ATMR menurut PBI No. 5/12/PBI/2003 dan PBI No.8/7/PBI/2006 sebagai berikut:

**Tabel 4.18 Perhitungan ATMR Risiko Kredit BSMI
Menurut PBI No. 8/7/PBI/2006 dan PBI No. 5/12/PBI/2003
(Dalam Jutaan Rupiah)**

ATMR Risiko Kredit & Risiko Pasar	Tahun 2006			
	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
PBI No.8/7/PBI/2006	724.355	994.998	1.504.723	1.888.864
PBI No.5/12/PBI/2003	789.272	1.170.942	1.784.005	2.318.967
ATMR Risiko Kredit & Risiko Pasar	Tahun 2007			
	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
PBI No.8/7/PBI/2006	2.027.659	1.863.346	1.832.239	1.688.829
PBI No.5/12/PBI/2003	2.501.100	2.305.180	2.373.319	2.531.073
ATMR Risiko Kredit & Risiko Pasar	Tahun 2008			
	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
PBI No.8/7/PBI/2006	1.518.843	1.483.280	1.755.562	2.029.293
PBI No.5/12/PBI/2003	2.084.376	2.153.654	2.623.285	3.059.548

Sumber: Laporan Keuangan BSMI, data diolah

Dari Tabel 4.18 diketahui bahwa hasil perhitungan ATMR menurut PBI No.5/12/PBI/2003 lebih besar dibandingkan menurut PBI No.8/7/PBI/2006. Besarnya ATMR dipengaruhi oleh komponen pembiayaan yang disalurkan. Terjadinya peningkatan pembiayaan ini seiring dengan kenaikan jumlah modal serta dana pihak ketiga yang dimiliki oleh Bank Syariah Mega Indonesia.

Setelah mengetahui jumlah modal dan ATMR untuk risiko pembiayaan dan risiko pasar Bank Syariah Mega Indonesia, maka yang kemudian dilakukan adalah melakukan perhitungan KPMM Bank Syariah Mega Indonesia dengan cara membagi modal dengan ATMR. Adapun hasil perhitungan KPMM berdasarkan PBI No. 8/7/PBI/2006 dan PBI No.8/7/PBI/2006 adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.19 Perhitungan KPMM Risiko Kredit dan Risiko Pasar BSMI
Menurut PBI No. 5/12/PBI/2003 dan PBI No. 8/7/PBI/2006**

(Dalam persen)

KPMM Risiko Kredit & Risiko Pasar	Tahun 2006			
	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
PBI No.8/7/PBI/2006	10	9	9	8
PBI No.5/12/PBI/2003	9	8	8	7
KPMM Risiko Kredit & Risiko Pasar	Tahun 2007			
	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
PBI No.8/7/PBI/2006	9	11	12	13
PBI No.5/12/PBI/2003	8	9	9	9
KPMM Risiko Kredit & Risiko Pasar	Tahun 2008			
	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
PBI No.8/7/PBI/2006	18	18	16	13
PBI No.5/12/PBI/2003	13	12	10	9

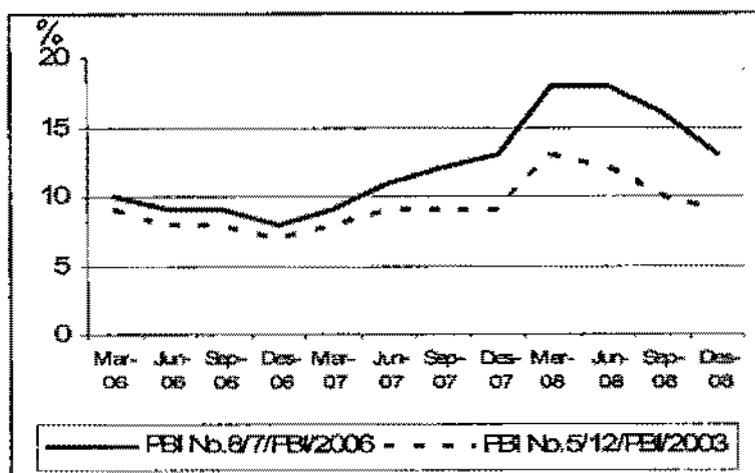
Sumber: Laporan Keuangan BSMI, data diolah

Dari Tabel 4.19 diketahui bahwa perhitungan KPMM menurut PBI No.5/12/PBI/2003 menghasilkan rasio yang lebih rendah daripada perhitungan KPMM menurut PBI No.8/7/PBI/2006. Hal ini terjadi karena nilai perhitungan ATMR berdasarkan PBI No.5/12/PBI/2003 lebih besar daripada ATMR hasil perhitungan PBI No.8/7/PBI/2006. Semakin besar ATMR dengan jumlah modal yang tetap menyebabkan rasio KPMM Bank Syariah Mega Indonesia menjadi lebih kecil. Rata-rata perbedaan besarnya KPMM antara dengan menggunakan PBI No.8/7/PBI/2006 atau dengan PBI No.5/12/PBI/2003 adalah sebesar 3 persen.

Rata-rata KPMM Bank Syariah Mega Indonesia menurut PBI No.9/1/PBI.2007 sebesar 12,17 persen dan jika dinilai termasuk dalam peringkat 1 ($KPMM \geq 12\%$), yang artinya tingkat modal Bank Syariah Mega Indonesia secara signifikan berada lebih tinggi dari ketentuan KPMM yang berlaku (sebesar 8%) dan diperkirakan tetap berada di tingkat ini untuk 12 bulan mendatang. Sedangkan KPMM Bank Syariah Mega Indonesia jika dinilai dengan Ketentuan sebelumnya rata-rata 9,25 persen dan termasuk dalam kriteria "sehat" ($KPMM \geq 8\%$).

Berikut disajikan Gambar grafik perhitungan KPMM agar terlihat lebih jelas mengenai posisi KPMM hasil kedua perhitungan PBI tersebut.

Universitas Indonesia



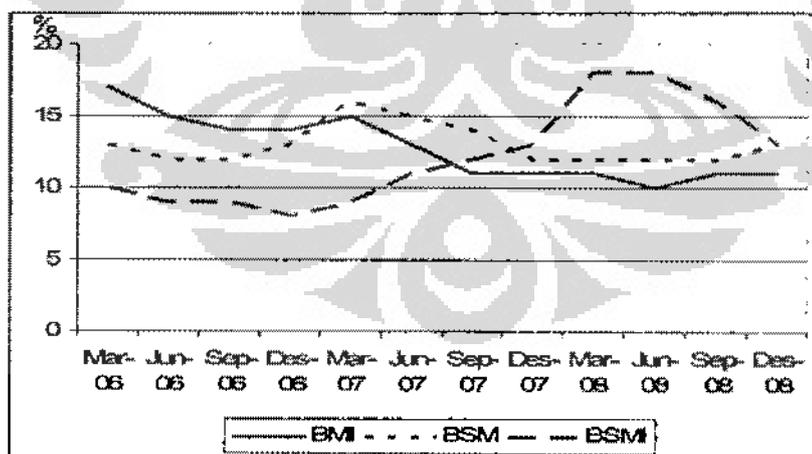
Sumber: Laporan Keuangan BSMI, data diolah

Gambar 4.3

KPMM BSMI Menurut PBI No.5/12/PBI/2003 dan PBI No. 8/7/PBI/2006

Gambar 4.3 menunjukkan perhitungan KPMM Bank Syariah Mega Indonesia menurut PBI No.8/7/PBI/2006 selalu diatas KPMM menurut PBI No.5/12/PBI/2003.

Setelah memperoleh hasil perhitungan KPMM dari ketiga Bank Umum Syariah, berikut akan diperlihatkan perbandingan antara KPMM Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, dan Bank Syariah Mega Indonesia berdasarkan PBI No.8/7/PBI/2006 sebagai acuan dari penilaian kesehatan faktor Permodalan menurut PBI No.9/1/PBI/2007 dengan PBI No.5/12/PBI/2003 sebagai acuan dari penilaian kesehatan faktor Permodalan menurut Ketentuan sebelumnya.



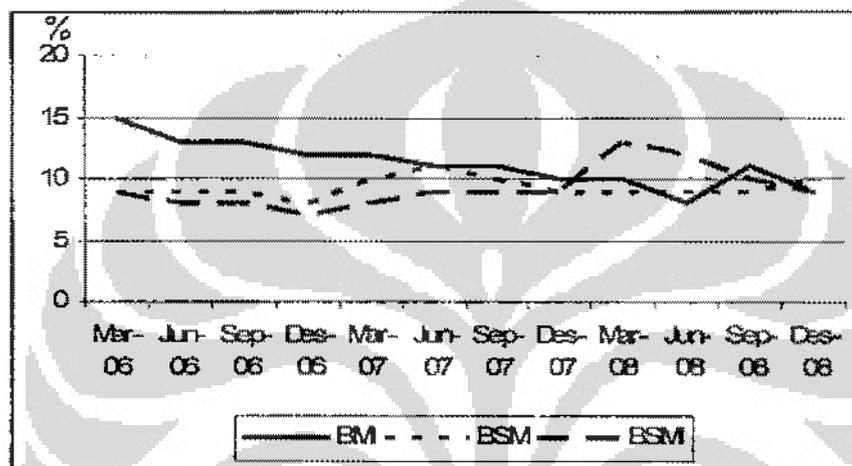
Sumber: Laporan Keuangan BMI, BSM, dan BSMI, data diolah

Gambar 4.4

KPMM BMI, BSM, dan BSMI Menurut PBI No. 8/7/PBI/2006

Dari Gambar dapat dilihat bahwa faktor Permodalan yang ditunjukkan oleh rasio KPMM menurut PBI No.8/7/PBI/2006 pada Bank Muamalat Indonesia mengalami tren penurunan. Walaupun masih berada di atas 8 persen, tren penurunan ini tetap perlu diwaspadai. KPMM Bank Syariah Mandiri cenderung stabil dan tetap berada pada posisi aman, karena selalu dapat memenuhi ketentuan Bank Indonesia. Sementara itu, KPMM Bank Syariah Mega Indonesia cenderung mengalami kenaikan, walaupun pada awal periode sempat berada pada batas minimal ketentuan KPMM.

Pada Gambar 4.5 berikut akan diperlihatkan grafik hasil perhitungan KPMM menurut PBI No. 5/12/PBI/2003 dari ketiga Bank Umum Syariah.



Sumber: Laporan Keuangan BMI, BSM, dan BSMI, data diolah

Gambar 4.5
KPMM BMI, BSM, dan BSMI Menurut PBI No. 5/12/PBI/2003

Dari gambar diketahui faktor Permodalan yang diwakili oleh rasio KPMM menurut PBI No.5/12/PBI/2003 pada Bank Muamalat Indonesia juga mengalami penurunan, walaupun tidak terlalu dalam dan masih berada di atas batas ketentuan KPMM, sedangkan KPMM Bank Syariah Mandiri dan Bank Syariah Mega Indonesia cenderung stabil dan masih berada pada posisi permodalan yang aman.

4.2.2 Perhitungan Rasio Utama Faktor Kualitas Aset

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa untuk menilai kesehatan faktor Kualitas Aset bagi Bank Umum Syariah digunakan rasio Kualitas Aset Produktif (KAP)

dengan cara perhitungan dan kriteria penilaian rasio yang berbeda antara pendekatan PBI No. 9/1/PBI/2007 dan Ketentuan sebelumnya.

Berikut adalah perhitungan rasio utama faktor Kualitas Aset dari Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, dan Bank Syariah Mega Indonesia.

4.2.2.1 Bank Muamalat Indonesia

Hasil perhitungan rasio utama faktor Kualitas Aset Bank Muamalat Indonesia berdasarkan PBI No. 9/1/PBI/2007 dan Ketentuan sebelumnya adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.20 Perhitungan Rasio Utama Faktor Kualitas Aset BMI
Menurut PBI No. 9/1/PBI/2007 dan Ketentuan Sebelumnya**

Rasio Utama Faktor Kualitas Aset	Tahun 2006			
	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
KAP PBI No.9/1/PBI/07	0,97	0,97	0,96	0,96
KAP Ketentuan sblmnya	2,8%	3,0%	3,5%	3,8%
Rasio Utama Faktor Kualitas Aset	Tahun 2007			
	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
KAP PBI No.9/1/PBI/07	0,96	0,95	0,94	0,97
KAP Ketentuan sblmnya	3,5%	4,1%	5,3%	2,6%
Rasio Utama Faktor Kualitas Aset	Tahun 2008			
	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
KAP PBI No.9/1/PBI/07	0,96	0,96	0,96	0,96
KAP Ketentuan sblmnya	3,2%	4,0%	4,0%	3,4%

Sumber: Laporan Keuangan BMI, data diolah

Penilaian faktor Kualitas Aset Bank Muamalat Indonesia menurut PBI No. 9/1/PBI/2007 yang diwakili oleh rasio KAP memiliki rata-rata 0,96 dan jika dinilai menurut PBI 9/1/PBI/2007 termasuk dalam peringkat 3 ($0,93 < KAP \leq 0,96$), yang artinya Kualitas Aset Bank Muamalat Indonesia cukup baik, namun diperkirakan akan mengalami penurunan apabila tidak dilakukan perbaikan. Kebijakan dan prosedur pemberian pembiayaan dan pengelolaan risiko dari pembiayaan;

- dilaksanakan dengan cukup baik dan sesuai dengan skala usaha bank, namun masih terdapat kelemahan yang tidak signifikan, dan atau
- didokumentasikan dan diadministrasikan dengan cukup baik.

Sementara itu, penilaian faktor Kualitas Aset Bank Muamalat Indonesia menurut Ketentuan sebelumnya memiliki rata-rata 3,6 persen dan termasuk dalam kriteria penilaian "sehat" ($KAP \leq 10,35\%$).

4.2.2.2. Bank Syariah Mandiri

Hasil perhitungan rasio utama faktor Kualitas Aset Bank Syariah Mandiri berdasarkan PBI No. 9/1/PBI/2007 dan Ketentuan sebelumnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.21 Perhitungan Rasio Utama Faktor Kualitas Aset BSM
Menurut PBI No. 9/1/PBI/2007 dan Ketentuan Sebelumnya

Rasio Utama Faktor Kualitas Aset	Tahun 2006			
	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
KAP PBI No.9/1/PBI/07	0,96	0,96	0,97	0,94
KAP Ketentuan sblmnya	3,9%	4,0%	3,2%	6,1%
Rasio Utama Faktor Kualitas Aset	Tahun 2007			
	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
KAP PBI No.9/1/PBI/07	0,94	0,93	0,94	0,95
KAP Ketentuan sblmnya	6,4%	6,8%	5,7%	5,2%
Rasio Utama Faktor Kualitas Aset	Tahun 2008			
	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
KAP PBI No.9/1/PBI/07	0,95	0,96	0,96	0,95
KAP Ketentuan sblmnya	4,8%	4,3%	4,2%	4,8%

Sumber: Laporan Keuangan BSM, data diolah

Penilaian faktor Kualitas Aset Bank Syariah Mandiri menurut PBI No. 9/1/PBI/2007 didasarkan pada hasil perhitungan KAP yang memiliki rata-rata 0,9508. Jika dinilai menurut PBI 9/1/PBI/2007 termasuk dalam peringkat 3 ($0,93 < KAP \leq 0,96$), yang artinya Kualitas Aset Bank Syariah Mandiri cukup baik, namun diperkirakan akan mengalami penurunan apabila tidak dilakukan perbaikan. Kebijakan dan prosedur pemberian pembiayaan dan pengelolaan risiko dari pembiayaan;

- dilaksanakan dengan cukup baik dan sesuai dengan skala usaha bank, namun masih terdapat kelemahan yang tidak signifikan, dan atau
- didokumentasikan dan diadministrasikan dengan cukup baik.

Sementara itu, penilaian faktor Kualitas Aset Bank Syariah Mandiri menurut Ketentuan sebelumnya memiliki rata-rata 4,95 persen dan termasuk dalam kriteria penilaian "sehat" ($KAP \leq 10,35\%$).

4.2.2.3 Bank Syariah Mega Indonesia

Hasil perhitungan rasio utama faktor Kualitas Aset Bank Syariah Mega Indonesia berdasarkan PBI No. 9/1/PBI/2007 dan Ketentuan sebelumnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.22 Perhitungan Rasio Utama Faktor Kualitas Aset BSMI
Menurut PBI No. 9/1/PBI/2007 dan Ketentuan Sebelumnya

Rasio Utama Faktor Kualitas Aset	Tahun 2006			
	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
KAP PBI No.9/1/PBI/07	0,99	0,99	0,99	0,99
KAP Ketentuan sblmnya	0,5%	0,6%	0,6%	0,7%
Rasio Utama Faktor Kualitas Aset	Tahun 2007			
	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
KAP PBI No.9/1/PBI/07	0,99	0,99	0,99	0,99
KAP Ketentuan sblmnya	1,1%	0,7%	0,9%	1,3%
Rasio Utama Faktor Kualitas Aset	Tahun 2008			
	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
KAP PBI No.9/1/PBI/07	0,98	0,98	0,98	0,99
KAP Ketentuan sblmnya	1,6%	1,8%	1,8%	1,4%

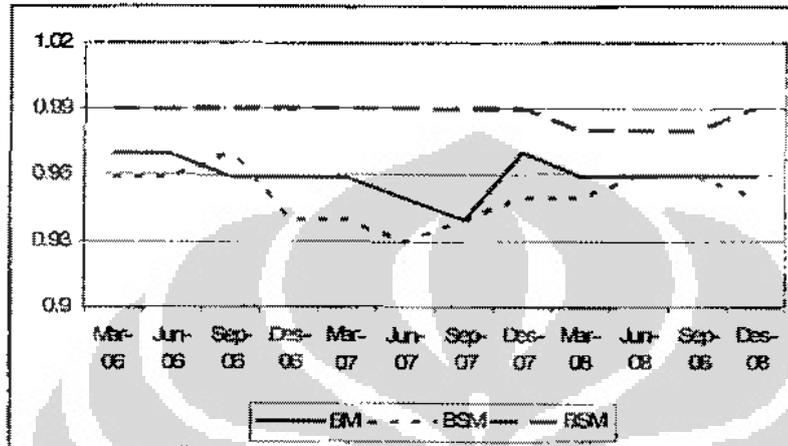
Sumber: Laporan Keuangan BSMI data diolah

Penilaian faktor Kualitas Aset Bank Syariah Mega Indonesia menurut PBI No. 9/1/PBI/2007, dimana KAP memiliki rata-rata 0,9875 dan jika dinilai menurut PBI 9/1/PBI/2007 termasuk dalam peringkat 1. Artinya Kualitas aset Bank Syariah Mega Indonesia sangat baik dengan risiko portofolio yang sangat minimal. Kebijakan dan prosedur pemberian pembiayaan dan pengelolaan risiko dari pembiayaan telah;

- dilaksanakan dengan sangat baik dan sesuai dengan skala usaha bank, serta sangat mendukung kegiatan operasional yang aman dan sehat,
- didokumentasikan dan diadministrasikan dengan sangat baik.

Sementara itu, penilaian faktor Kualitas Aset Bank Syariah Mega Indonesia menurut Ketentuan sebelumnya memiliki rata-rata 1.083 persen dan termasuk dalam kriteria penilaian "sehat" ($KAP \leq 10,35\%$).

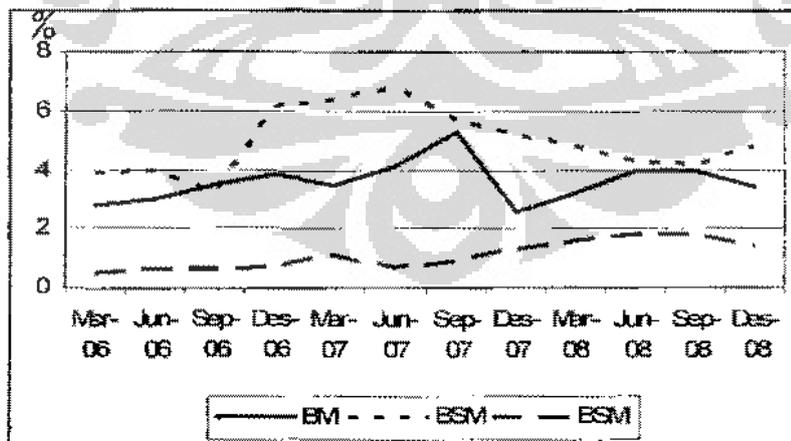
Berikut disajikan Gambar grafik perhitungan KAP ketiga Bank Umum Syariah menurut PBI No.9/1/PBI/2007 dan menurut Ketentuan sebelumnya.



Sumber: Laporan Keuangan BMI, BSM, dan BSMI, data diolah

Gambar 4.6
KAP BMI, BSM, dan BSMI Menurut PBI No. 9/1/PBI/2007

Dari Gambar grafik di atas terlihat bahwa KAP dari ketiga Bank Umum Syariah memiliki kecenderungan yang sama, yaitu stabil, tetapi sempat mengalami penurunan pada periode tahun 2007 kemudian kembali normal pada triwulan I-2008.



Sumber: Laporan Keuangan BMI, BSM, dan BSMI, data diolah

Gambar 4.7
KAP BMI, BSM, dan BSMI Menurut Ketentuan sebelumnya

Gambar 4.7 menunjukkan kecenderungan stabil pada KAP ketiga Bank Umum Syariah, walaupun sempat mengalami sedikit tren penurunan pada periode tahun 2007 dan kembali normal pada triwulan I-2008.

4.2.3 Perhitungan Rasio Utama Faktor Likuiditas

Sebagaimana dijelaskan pada Sub Bab sebelumnya bahwa untuk menilai kesehatan faktor Likuiditas bagi Bank Umum Syariah digunakan rasio utama dengan cara perhitungan dan kriteria penilaian rasio yang berbeda antara pendekatan PBI No. 9/1/PBI/2007 yang menggunakan rasio *Short Term Mismatch* (STM) sebagai rasio utama dan rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sebagai rasio yang lazim digunakan menurut Ketentuan sebelumnya..

Berikut adalah perhitungan rasio utama faktor Likuiditas dari Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, dan Bank Syariah Mega Indonesia.

4.2.3.1 Bank Muamalat Indonesia

Hasil perhitungan rasio utama faktor Likuiditas Bank Muamalat Indonesia berdasarkan PBI No. 9/1/PBI/2007 dan Ketentuan sebelumnya adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.23 Perhitungan Rasio Utama Faktor Likuiditas BMI
Menurut PBI No. 9/1/PBI/2007 dan Ketentuan Sebelumnya**

Rasio Utama Faktor Likuiditas	Tahun 2006			
	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
STM	28,6%	33,4%	33,5%	22,4%
FDR	92,0%	91,2%	87,3%	83,6%
Rasio Utama Faktor Likuiditas	Tahun 2007			
	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
STM	41,1%	44,4%	23,8%	34,4%
FDR	90,5%	97,1%	102,9%	99,1%
Rasio Utama Faktor Likuiditas	Tahun 2008			
	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
STM	36,8%	48,5%	23,9%	41,7%
FDR	95,7%	102,9%	106,1%	104,4%

Sumber: Laporan Keuangan BMI, data diolah

Penilaian faktor Likuiditas Bank Muamalat Indonesia menurut PBI No. 9/1/PBI/2007 yang ditunjukkan oleh rasio STM memiliki rata-rata 34,38 persen dan jika dinilai menurut PBI 9/1/PBI/2007 termasuk dalam peringkat 1 ($STM > 25\%$), artinya kemampuan likuiditas Bank Muamalat Indonesia untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen risiko likuiditas sangat kuat.

Sementara itu, penilaian faktor Likuiditas Bank Muamalat Indonesia menurut Ketentuan sebelumnya memiliki rata-rata 96,07 persen dan termasuk dalam kriteria penilaian "cukup sehat" ($94,75\% < FDR < 98,50\%$).

4.2.3.2 Bank Syariah Mandiri

Hasil perhitungan rasio utama faktor Likuiditas Bank Syariah Mandiri berdasarkan PBI No. 9/1/PBI/2007 dan Ketentuan sebelumnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.24 Perhitungan Rasio Utama Faktor Likuiditas BSM
Menurut PBI No. 9/1/PBI/2007 dan Ketentuan Sebelumnya

Rasio Utama Faktor Likuiditas	Tahun 2006			
	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
STM	49,2%	35,1%	50,0%	118,6%
FDR	87,9%	93,7%	95,4%	90,2%
Rasio Utama Faktor Likuiditas	Tahun 2007			
	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
STM	132,9%	30,3%	25,5%	25,5%
FDR	87,3%	95,6%	94,3%	92,9%
Rasio Utama Faktor Likuiditas	Tahun 2008			
	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
STM	28,4%	22,9%	24,2%	36,2%
FDR	91,0%	89,2%	99,1%	89,1%

Sumber: Laporan Keuangan BSM, data diolah

Penilaian faktor Likuiditas Bank Syariah Mandiri menurut PBI No. 9/1/PBI/2007 dengan menggunakan rasio STM, memiliki rata-rata 48,2 persen. Jika dinilai menurut PBI 9/1/PBI/2007 termasuk dalam peringkat 1 ($STM > 25\%$) yang artinya kemampuan likuiditas Bank Syariah Mandiri untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen risiko likuiditas sangat kuat.

Sementara itu, penilaian faktor Likuiditas Bank Syariah Mandiri menurut Ketentuan sebelumnya memiliki rata-rata 92.14 persen dan termasuk dalam kriteria penilaian "sehat" ($FDR \leq 94,75\%$).

4.2.3.3 Bank Syariah Mega Indonesia

Hasil perhitungan rasio utama faktor Likuiditas Bank Syariah Mega Indonesia berdasarkan PBI No. 9/1/PBI/2007 dan Ketentuan sebelumnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.25 Perhitungan Rasio Utama Faktor Likuiditas BSMI
Menurut PBI No. 9/1/PBI/2007 dan Ketentuan Sebelumnya

Rasio Utama Faktor Likuiditas	Tahun 2006			
	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
STM	10,7%	17,7%	34,1%	59,5%
FDR	270,5%	132,1%	41,8%	67,8%
Rasio Utama Faktor Likuiditas	Tahun 2007			
	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
STM	41,2%	32,1%	37,9%	23,9%
FDR	58,5%	57,4%	20,8%	18,5%
Rasio Utama Faktor Likuiditas	Tahun 2008			
	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
STM	41,2%	31,1%	36,6%	28,6%
FDR	28,8%	26,1%	24,4%	20,7%

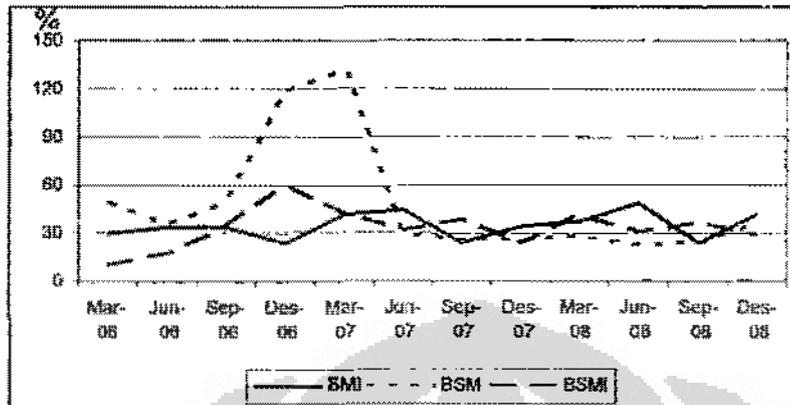
Sumber: Laporan Keuangan BSMJ data diolah

Penilaian faktor Likuiditas Bank Syariah Mega Indonesia menurut PBI No. 9/1/PBI/2007 memiliki STM rata-rata 32,88 persen dan jika dinilai menurut PBI 9/1/PBI/2007 termasuk dalam peringkat 1 ($STM > 25\%$), artinya kemampuan likuiditas Bank Syariah Mega Indonesia untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen risiko likuiditas sangat kuat.

Sementara itu, penilaian faktor Likuiditas Bank Syariah Mega Indonesia menurut Ketentuan sebelumnya memiliki rata-rata 64 persen dan termasuk dalam kriteria penilaian "sehat" ($FDR \leq 94,75\%$).

Berikut disajikan Gambar grafik perhitungan faktor Likuiditas Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, dan Bank Syariah Mega Indonesia berdasarkan

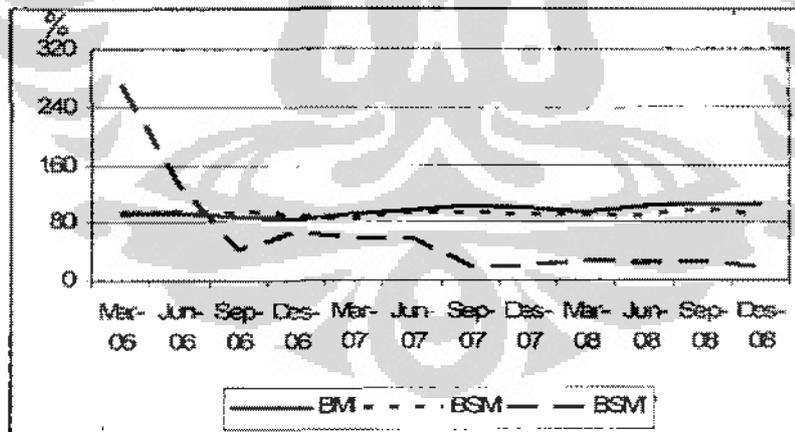
PBI No.9/1/PBI/2007 dan Ketentuan sebelumnya, agar terlihat lebih jelas mengenai posisi STM dan FDR hasil kedua perhitungan PBI tersebut.



Sumber: Laporan Keuangan BMI, BSM, dan BSMI, data diolah

Gambar 4.8
STM BMI, BSM, dan BSMI Menurut PBI No. 9/1/PBI/2007

Dari Gambar di atas terlihat bahwa STM Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mega Indonesia cenderung stabil. Untuk Bank Syariah Mandiri, terlihat peningkatan STM yang cukup drastis pada periode pertengahan tahun 2006 sampai dengan pertengahan tahun 2007, tetapi kemudian kembali turun (normal).



Sumber: Laporan Keuangan BMI, BSM, dan BSMI, data diolah

Gambar 4.9
FDR BMI, BSM, dan BSMI Menurut Ketentuan sebelumnya

Gambar 4.9 memperlihatkan tren FDR yang stabil pada Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri. FDR Bank Syariah Mega Indonesia sempat tinggi

pada awal tahun 2006, tetapi kemudian turun drastis sampai dengan akhir tahun 2006 dan kemudian stabil.

4.2.4 Perhitungan Rasio Utama Faktor Rentabilitas

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa untuk menilai kesehatan faktor Rentabilitas bagi Bank Umum Syariah digunakan rasio utama rentabilitas yang berbeda antara PBI No. 9/1/PBI/2007 dengan Ketentuan sebelumnya. Berdasarkan PBI, penilaian menggunakan rasio *Net Operating Margin* (NOM), sedangkan berdasarkan Ketentuan sebelumnya penilaian didasarkan pada hasil perhitungan rasio *Return On Assets* (ROA), sebagai rasio yang lazim digunakan.

Berikut adalah perhitungan rasio utama faktor Rentabilitas dari Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, dan Bank Syariah Mega Indonesia.

4.2.4.1 Bank Muamalat Indonesia

Perhitungan rasio utama faktor Rentabilitas Bank Muamalat Indonesia didasarkan pada cara perhitungan rasio rentabilitas menurut PBI No. 9/1/PBI/2007 dan ketentuan sebelumnya sebagai berikut:

**Tabel 4.26 Perhitungan Rasio Rentabilitas BMI
Menurut PBI No. 9/1/PBI/2007 dan Ketentuan Sebelumnya**

Rasio Rentabilitas	Tahun 2006			
	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
NOM	7,6%	6,8%	8,6%	6,1%
ROA	2,9%	2,6%	2,4%	2,1%
Rasio Rentabilitas	Tahun 2007			
	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
NOM	8,3%	13,9%	8,4%	7,6%
ROA	3,3%	3,0%	2,4%	2,3%
Rasio Rentabilitas	Tahun 2008			
	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
NOM	8,3%	8,4%	8,3%	7,4%
ROA	3,0%	2,8%	2,6%	2,6%

Sumber: Laporan Keuangan BMI, data diolah

Penilaian faktor Rentabilitas Bank Muamalat Indonesia menurut PBI No. 9/1/PBI/2007 dengan rasio NOM memiliki rata-rata 8,308 persen dan jika dinilai menurut PBI 9/1/PBI/2007 termasuk dalam peringkat 1 ($NOM > 3\%$), yang artinya kemampuan rentabilitas Bank Muamalat Indonesia sangat tinggi untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal. Penerapan prinsip akuntansi, pengakuan pendapatan, pengakuan biaya, dan pembagian keuntungan (*profit distribution*) telah dilakukan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Sementara itu, penilaian faktor Rentabilitas Bank Muamalat Indonesia menurut Ketentuan sebelumnya memiliki rata-rata 2.667 persen dan termasuk dalam kriteria penilaian “sehat” ($ROA \geq 1,215\%$).

4.2.4.2 Bank Syariah Mandiri

Perhitungan rasio utama faktor Rentabilitas Bank Syariah Mandiri didasarkan pada cara perhitungan rasio rentabilitas menurut PBI No. 9/1/PBI/2007 dan Ketentuan sebelumnya sebagai berikut:

**Tabel 4.27 Perhitungan Rasio Rentabilitas BSM
Menurut PBI No. 9/1/PBI/2007 dan Ketentuan Sebelumnya**

Rasio Rentabilitas	Tahun 2006			
	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
NOM	4,9%	5,2%	5,0%	5,6%
ROA	1,3%	1,1%	0,9%	1,1%
Rasio Rentabilitas	Tahun 2007			
	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
NOM	6,9%	6,6%	6,8%	6,3%
ROA	2,0%	1,7%	1,6%	1,5%
Rasio Rentabilitas	Tahun 2008			
	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
NOM	13,2%	6,8%	6,9%	6,7%
ROA	2,0%	1,9%	1,9%	1,8%

Sumber: Laporan Keuangan BSM, data diolah

Penilaian faktor Rentabilitas Bank Syariah Mandiri menurut PBI No. 9/1/PBI/2007 dengan rasio NOM, memiliki rata-rata 6,742 persen dan jika dinilai

menurut PBI 9/1/PBI/2007 termasuk dalam peringkat 1 ($NOM > 3\%$). Artinya kemampuan rentabilitas Bank Syariah Mandiri sangat tinggi untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal. Penerapan prinsip akuntansi, pengakuan pendapatan, pengakuan biaya, dan pembagian keuntungan (*profit distribution*) telah dilakukan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Sementara itu, penilaian faktor Rentabilitas Bank Syariah Mandiri menurut Ketentuan sebelumnya memiliki rata-rata 1.567 persen dan termasuk dalam kriteria penilaian "sehat" ($ROA \geq 1,215\%$).

4.2.4.3 Bank Syariah Mega Indonesia

Perhitungan rasio utama faktor Rentabilitas Bank Syariah Mega Indonesia didasarkan pada cara perhitungan rasio rentabilitas menurut PBI No. 9/1/PBI/2007 dan Ketentuan sebelumnya.

**Tabel 4.28 Perhitungan Rasio Rentabilitas BSMI
menurut PBI No. 9/1/PBI/2007 dan Ketentuan Sebelumnya**

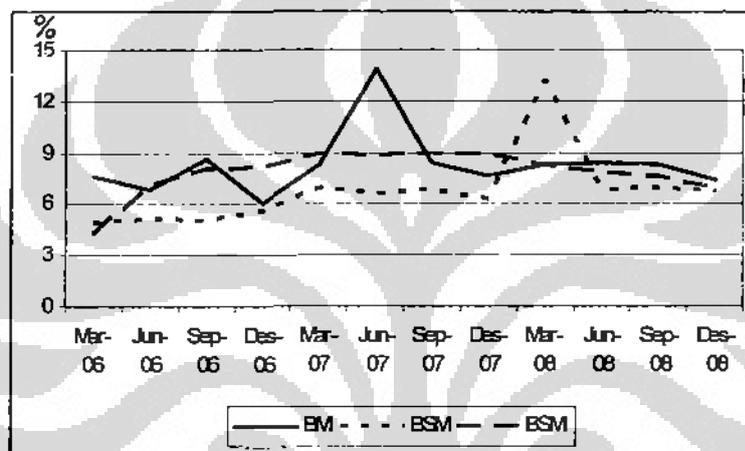
Rasio Rentabilitas	Tahun 2006			
	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
NOM	4,3%	7,0%	8,1%	8,2%
ROA	-0,9%	2,0%	3,4%	3,9%
Rasio Rentabilitas	Tahun 2007			
	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
NOM	9,0%	8,8%	9,0%	8,9%
ROA	5,4%	5,4%	5,6%	5,4%
Rasio Rentabilitas	Tahun 2008			
	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
NOM	8,3%	7,8%	7,6%	6,9%
ROA	4,2%	3,1%	2,1%	0,9%

Sumber: Laporan Keuangan BSMI data diolah

Penilaian faktor Rentabilitas Bank Syariah Mega Indonesia menurut PBI No. 9/1/PBI/2007 memiliki NOM rata-rata 7,825 persen dan jika dinilai menurut PBI 9/1/PBI/2007 termasuk dalam peringkat 1 ($NOM > 3\%$), yang artinya kemampuan rentabilitas Bank Syariah Mega Indonesia sangat tinggi untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal. Penerapan prinsip akuntansi, pengakuan pendapatan,

pengakuan biaya, dan pembagian keuntungan (*profit distribution*) telah dilakukan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Sementara itu, penilaian faktor Rentabilitas Bank Syariah Mega Indonesia menurut Ketentuan sebelumnya memiliki rata-rata 3.375 persen dan termasuk dalam kriteria penilaian “sehat” ($ROA \geq 1,215\%$).

Berikut disajikan Gambar grafik perhitungan faktor Rentabilitas Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, dan Bank Syariah Mega Indonesia berdasarkan PBI No.9/1/PBI/2007 dan Ketentuan sebelumnya, agar terlihat lebih jelas mengenai posisi STM dan FDR hasil kedua perhitungan PBI tersebut.

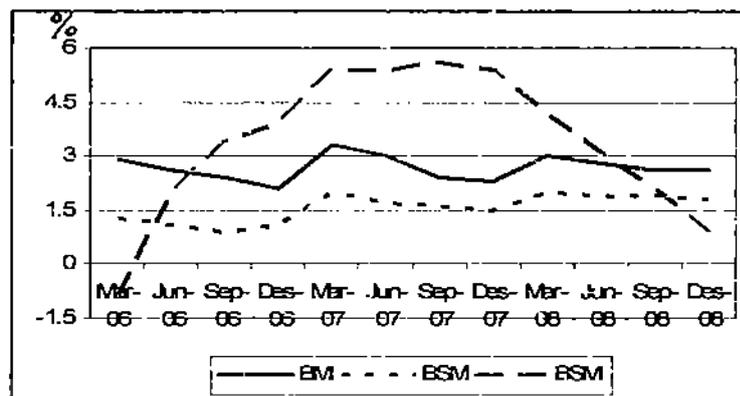


Sumber: Laporan Keuangan BMI, BSM, dan BSMI, data diolah

Gambar 4.10
NOM BMI, BSM, dan BSMI Menurut PBI No. 9/1/PBI/2007

Dari Gambar 4.10 dapat dilihat NOM ketiga Bank Umum Syariah mengalami kecenderungan kenaikan, namun tidak terlalu nampak. NOM Bank Muamalat Indonesia sempat naik curam pada periode tahun 2007, sedangkan Bank Syariah Mandiri juga mengalami hal yang sama pada periode triwulan I dan II tahun 2008.

Pada Gambar 4.11 NOM Bank Syariah Mega Indonesia terlihat mengalami kenaikan gradual, namun kemudian menurun mulai triwulan III-2007. NOM Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri cenderung stabil selama periode penelitian.



Sumber: Laporan Keuangan BMI, BSM, dan BSMI, data diolah

Gambar 4.11
ROA BMI, BSM, dan BSMI Menurut Ketentuan sebelumnya

Rangkuman hasil perhitungan rasio-rasio penilaian faktor Permodalan, kualitas Aset, Likuiditas, dan Rentabilitas dari keseluruhan Bank Umum Syariah akan ditampilkan pada Tabel 4.29 dan Tabel 4.30 berikut:

Tabel 4.29

**Hasil Perhitungan Rasio Perhitungan Rasio-Rasio Menurut Ketentuan
Sebelum Penerapan PBI No. 9/1/PBI/2007**

	BANK	NILAI	KRITERIA
KPMM	BMI	11,25%	Sehat
	BSM	9,33%	Sehat
	BSMI	9,25%	Sehat
KAP	BMI	3,6%	Sehat
	BSM	4,95%	Sehat
	BSMI	1,083	Sehat
FDR	BMI	96,07%	Cukup sehat
	BSM	92,14%	Sehat
	BSMI	64,00%	Sehat
ROA	BMI	2,667%	Sehat
	BSM	1,567%	Sehat
	BSMI	3,375%	Sehat

Tabel 4.30

Hasil Perhitungan Rasio Perhitungan Rasio-Rasio Menurut PBI No. 9/1/PBI/2007

FAKTOR	BANK	NILAI	KRITERIA	BOBOT	NILAI AKHIR
KPMM	BMI	12,75%	1	25%	3,1875%
	BSM	13,00%	1		3,2500%
	BSMI	12,17%	1		3,0425%
KAP	BMI	0,9600	3	50%	48,00%
	BSM	0,9508	3		47,54%
	BSMI	0,9875	1		49,37%
STM	BMI	34,38%	1	10%	3,438%
	BSM	48,20%	1		4,820%
	BSMI	32,88%	1		3,288%
NOM	BMI	8,308%	1	10%	0,8308%
	BSM	6,742%	1		0,6742%
	BSMI	7,825%	1		0,7825%

Tabel 4.31

Total Hasil Perhitungan Rasio Dengan Pertimbangan Bobot

FAKTOR	KPMM	KAP	STM	NOM	TOTAL
BMI	3,1875%	48,00%	3,438%	0,8308%	55,4563%
BSM	3,2500%	47,54%	4,820%	0,6742%	56,2842%
BSMI	3,0425%	49,37%	3,288%	0,7825%	56,4830%

Berdasarkan perhitungan keseluruhan rasio setelah pembobotan berdasarkan PBI No. 9/1/PBI/2007 pada Tabel 4.31, maka dapat diketahui total penilaian dari faktor Permodalan, Kualitas Aset, Likuiditas, dan Rentabilitas dari masing-masing Bank Umum Syariah. Dari total hasil penilaian faktor kinerja keuangan (selain faktor Sensitivitas), Bank Syariah Mega Indonesia mendapatkan nilai tertinggi, disusul Bank Syariah Mandiri dan kemudian Bank Muamalat Indonesia. Dimana perbedaan nilai tidak terlalu jauh.

4.3 Pengujian hipotesis

Setelah melakukan perhitungan rasio-rasio tingkat kesehatan faktor Permodalan, Kualitas Aset, Likuiditas, dan Profitabilitas dari Bank Muamalat Indonesia, Bank Mandiri Syariah, dan Bank Syariah Mega Indonesia, maka kemudian akan dilakukan pengujian atas hipotesis yang telah dibuat sebelumnya.

Berdasarkan teori dan metode penelitian yang telah dikemukakan, uji hipotesis yang dilakukan menggunakan metode uji beda rata-rata *multivariate analysis variance* (MANOVA) dengan bantuan program Minitab 13.1 untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan Bank Umum Syariah dengan ketentuan PBI No. 9/1/PBI/2007 dan apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan Bank Umum Syariah dengan Ketentuan sebelumnya.

4.3.1 Pengujian Hipotesis Mengenai Perbedaan Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah dengan Pendekatan PBI No. 9/1/PBI/2007

Berdasarkan pertanyaan penelitian dan kerangka pemikiran yang telah dibuat, maka hipotesis yang akan diuji adalah:

Ho: Rata-rata kinerja faktor Permodalan, Kualitas Aset, Likuiditas, dan Rentabilitas Bank Umum Syariah dengan Pendekatan PBI No.9/1/PBI/2007 tidak berbeda.

H1: Paling tidak ada satu rata-rata yang berbeda dalam semua variabel.

Setelah data-data rasio faktor Permodalan, Kualitas Aset, Likuiditas, dan Rentabilitas yang telah dihitung sebelumnya diuji dengan metode *Multivariate Analysis of Variance* (Manova), maka hasilnya sebagai berikut:

General Linear Model: KPMM, KAP, STM, NOM versus BUS

MANOVA for BUS		s = 2	m = 0.5	n = 14.0
Criterion	Test Statistic	F	DF	P
Wilk's	0.16638	10.887	(8, 60)	0.000
Lawley-Hotelling	4.38660	15.901	(8, 58)	0.000
Pillai's	0.93741	6.837	(8, 62)	0.000
Roy's	4.23945			

Berdasarkan hasil uji rata-rata dengan menggunakan *Multivariate Analysis of Variance* (MANOVA) terlihat bahwa probabilitas Manova for BUS (P) lebih kecil dari

5 persen, maka keputusannya adalah tolak H_0 pada $\alpha = 5\%$. Dengan demikian berarti paling tidak ada satu rata-rata yang berbeda dalam semua variabel kinerja faktor Permodalan, Kualitas Aset, Likuiditas, dan Rentabilitas berdasarkan PBI No. 9/1/PBI/2007 antara BMI, BSM, dan BSMI. Kemudian jika ingin dilihat secara lebih detail lagi maka kemudian data diolah dengan Minitab. 13.1 untuk melihat *statistic descriptive* dari adanya perbedaan tersebut. Berikut adalah hasil output dari pengolahan tersebut:

Descriptive Statistics: KPMM by BUS

Variable	BUS	N	Mean	Median	TrMean	StDev
KPMM	1	12	12.750	12.000	12.600	2.221
	2	12	13.000	12.500	12.800	1.348
	3	12	12.117	11.50	12.00	3.54

Variable	BUS	SE Mean	Minimum	Maximum	Q1	Q3
KPMM	1	0.641	10.000	17.000	11.000	14.750
	2	0.369	12.000	16.000	12.000	13.750
	3	1.02	8.00	18.00	9.00	15.25

Adapun kategori output Bank Umum Syariah sebagai berikut:

- 1 adalah Bank Muamalat Indonesia
- 2 adalah Bank Syariah Mandiri
- 3 adalah Bank Syariah Mega Indonesia

Berdasarkan hasil *descriptive analysis* dengan menggunakan *Multivariate Analysis of Variance* (MANOVA), dimana data-data yang digunakan berjumlah 12 ($N=12$) untuk masing-masing kategori output, dihasilkan *mean* Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) Bank Syariah Mandiri (13.000%) paling tinggi, sedangkan *mean* KPMM Bank Syariah Mega Indonesia (12.170%) adalah yang paling rendah. Walaupun demikian, rasio utama faktor Permodalan ketiga BUS tersebut masih memenuhi ketentuan BI mengenai rasio utama faktor Permodalan (KPMM) sebesar minimal 8 persen. Nilai KPMM tertinggi dicapai oleh Bank Syariah Mega Indonesia sebesar 18 persen dan KPMM terendah juga dialami oleh Bank Syariah Mega Indonesia dengan nilai 8 persen.

Descriptive Statistics: KAP by BUS

Variable	BUS	N	Mean	Median	TrMean	StDev
KAP	1	12	0.96000	0.96000	0.96100	0.00853
	2	12	0.95083	0.95000	0.95100	0.01165
	3	12	0.98750	0.99000	0.98800	0.00452

Variable	BUS	SE Mean	Minimum	Maximum	Q1	Q3
KAP	1	0.00246	0.94000	0.97000	0.96000	0.96750
	2	0.00336	0.93000	0.97000	0.94000	0.96000
	3	0.00131	0.98000	0.99000	0.98250	0.99000

Berdasarkan hasil *descriptive analysis* dengan menggunakan *Multivariate Analysis of Variance* (MANOVA), dimana data-data yang digunakan berjumlah 12 (N=12) untuk masing-masing kategori output dihasilkan *mean* KAP Bank Syariah Mega Indonesia (0.9875) paling tinggi, sedangkan *mean* KAP Bank Syariah Mandiri (0.9508) adalah yang paling rendah. Nilai KAP tertinggi dicapai oleh Bank Syariah Mega Indonesia sebesar 0,99, sedangkan KAP terendah dialami oleh Bank Syariah Mandiri dengan nilai 0,93.

Descriptive Statistics: STM by BUS

Variable	BUS	N	Mean	Median	TrMean	StDev
STM	1	12	34.38	33.95	34.16	8.55
	2	12	48.2	32.7	42.3	37.4
	3	12	32.88	33.10	32.44	12.48

Variable	BUS	SE Mean	Minimum	Maximum	Q1	Q3
STM	1	2.47	22.40	48.50	25.08	41.55
	2	10.8	22.9	132.9	25.5	49.8
	3	3.60	10.70	59.50	25.08	40.38

Berdasarkan hasil *descriptive analysis* dengan menggunakan *Multivariate Analysis of Variance* (MANOVA), dimana data-data yang digunakan berjumlah 12 (N=12) untuk masing-masing kategori output dihasilkan *mean* STM Bank Syariah Mandiri (48.2%) paling tinggi, sedangkan *mean* STM Bank Syariah Mega Indonesia (32.88%) adalah yang paling rendah. Nilai STM tertinggi pernah dicapai oleh Bank Syariah Mandiri sampai 132,90 persen dan STM terendah dialami oleh Bank Syariah Mega Indonesia dengan nilai 10,7 persen.

Descriptive Statistics: NOM by BUS

Variable	BUS	N	Mean	Median	TrMean	St.Dev
NOM	1	12	6.308	8.300	7.970	1.915
	2	12	6.742	6.650	6.280	2.176
	3	12	7.825	8.150	8.060	1.325

Variable	BUS	SE Mean	Minimum	Maximum	Q1	Q3
NOM	1	0.553	6.100	13.900	7.450	8.400
	2	0.628	4.900	13.200	5.300	6.875
	3	0.383	4.300	9.000	7.150	8.875

Berdasarkan hasil *descriptive analysis* dengan menggunakan *Multivariate Analysis of Variance* (MANOVA), dimana data-data yang digunakan berjumlah 12 (N=12) untuk masing-masing kategori output dihasilkan *mean* NOM Bank Muamalat Indonesia (8,308%) paling tinggi, sedangkan *mean* NOM Bank Syariah Mandiri (6,742%) adalah yang paling rendah. Nilai NOM tertinggi dicapai oleh Bank Muamalat Indonesia dengan nilai 13,9 persen dan terendah dialami Bank Syariah Mega Indonesia dengan nilai NOM 4,3 persen.

4.3.2 Pengujian Hipotesis Mengenai Perbedaan Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah dengan Pendekatan Ketentuan Sebelumnya

Berdasarkan pertanyaan penelitian dan kerangka pemikiran yang telah dibuat, maka hipotesis yang akan diuji adalah:

Ho: Rata-rata kinerja faktor Permodalan, Kualitas Aset, Likuiditas, dan Rentabilitas Bank Umum Syariah dengan pendekatan Ketentuan sebelum penerapan PBI No. 9/1/PBI/2007 tidak berbeda.

H1: Paling tidak ada satu rata-rata yang berbeda dalam semua variabel.

Setelah data-data rasio faktor Permodalan, Kualitas Aset, Likuiditas, dan Rentabilitas yang telah dihitung sebelumnya diuji dengan metode *Multivariate of Variance* (Manova), maka hasilnya sebagai berikut:

General Linear Model: KPMM, KAP, FDR, ROA versus BUS

Criterion	Test Statistic	F	DF	P
Wilk's	0.10143	16.050	(8, 60)	0.000
Lawley-Hotelling	5.58994	20.264	(8, 58)	0.000
Pillai's	1.23018	12.385	(8, 62)	0.000
Roy's	4.92627			

Berdasarkan hasil uji rata-rata dengan menggunakan *Multivariate Analysis of Variance* (MANOVA) terlihat bahwa probabilitas Manova for PBI adalah 0.000 atau lebih kecil dari 5 persen, maka keputusannya adalah tolak H_0 pada $\alpha = 5\%$. Dengan demikian berarti paling tidak ada satu rata-rata yang berbeda dalam semua variable hasil penilaian kinerja faktor Permodalan, Kualitas Aset, Likuiditas, dan Rentabilitas BUS dengan pendekatan Ketentuan sebelum PBI No. 9/1/PBI/2007.

Kemudian jika ingin dilihat secara lebih detail lagi maka kemudian data diolah dengan Minitab. 13.1 untuk melihat *statistic descriptive* dari adanya perbedaan tersebut. Berikut adalah hasil output dari pengolahan tersebut:

Descriptive Statistics: KPMM by BUS

Variable	BUS	N	Mean	Median	TrMean	StDev
KPMM	1	12	11.250	11.000	11.200	1.913
	2	12	9.333	9.000	9.300	0.778
	3	12	9.250	9.000	9.100	1.712

Variable	BUS	SE Mean	Minimum	Maximum	Q1	Q3
KPMM	1	0.552	8.000	15.000	10.000	12.750
	2	0.225	8.000	11.000	9.000	10.000
	3	0.494	7.000	13.000	8.000	9.750

Adapun kategori output Bank Umum Syariah sebagai berikut:

- 1 adalah Bank Muamalat Indonesia
2. adalah Bank Syariah Mandiri
- 3 adalah Bank Syariah Mega Indonesia

Berdasarkan hasil *descriptive analysis* dengan menggunakan *Multivariate Analysis of Variance* (MANOVA), dimana data-data yang digunakan berjumlah 12 (N=12) untuk masing-masing output, dihasilkan *mean* KPMM dengan pendekatan Ketentuan sebelum PBI No.9/1/PBI/2007 terbesar adalah Bank Muamalat Indonesia

(11.250%) dan *mean* KPMM Bank Syariah Mega Indonesia (9,25%) adalah yang terkecil. Nilai KPMM tertinggi berdasarkan Ketentuan ini adalah 15 persen dicapai oleh Bank Muamalat Indonesia, sedangkan nilai KPMM terkecil mencapai 7 persen pernah dialami oleh Bank Syariah Mega Indonesia.

Descriptive Statistics: KAP by BUS

Variable	BUS	N	Mean	Median	TrMean	StDev
KAP	1	12	3.600	3.500	3.530	0.721
	2	12	4.950	4.800	4.940	1.111
	3	12	1.083	1.000	1.070	0.484

Variable	BUS	SE Mean	Minimum	Maximum	Q1	Q3
KAP	1	0.208	2.600	5.300	3.050	4.000
	2	0.321	3.200	6.800	4.050	6.000
	3	0.140	0.500	1.800	0.625	1.550

Berdasarkan hasil *descriptive analysis* dengan menggunakan *Multivariate Analysis of Variance* (MANOVA), dimana data-data yang digunakan berjumlah 12 (N=12), dihasilkan *mean* KAP dengan pendekatan Ketentuan sebelum PBI No. 9/1/PBI/2007 tertinggi adalah Bank Syariah Mega Indonesia (1,083%) dan terendah adalah KAP Bank Syariah Mandiri (4,95%). Nilai KAP tertinggi mencapai 0,5 persen dicapai oleh Bank Syariah Mega Indonesia dan KAP terendah bernilai 6,8 persen dialami oleh Bank Syariah Mandiri.

Descriptive Statistics: FDR by BUS

Variable	BUS	N	Mean	Median	TrMean	StDev
FDR	1	12	96.07	96.40	96.31	7.24
	2	12	92.14	91.95	91.93	3.61
	3	12	64.0	35.3	47.8	72.6

Variable	BUS	SE Mean	Minimum	Maximum	Q1	Q3
FDR	1	2.09	83.60	106.10	90.68	102.90
	2	1.04	87.30	99.10	89.13	95.13
	3	20.9	18.5	270.5	21.7	65.5

Berdasarkan hasil *descriptive analysis* dengan menggunakan *Multivariate Analysis of Variance* (MANOVA), dimana data-data yang digunakan berjumlah 12 (N=12), dihasilkan *mean* FDR dengan pendekatan Ketentuan sebelum PBI No.9/1/PBI/2007 tertinggi (64,0%) dimiliki oleh Bank Syariah Mega Indonesia dan FDR terendah (96,07%) milik Bank Muamalat Indonesia. Nilai FDR tertinggi mencapai 18,5 persen pada Bank Syariah Mega Indonesia dan nilai FDR terendah 106,1 persen dialami oleh Bank Muamalat Indonesia.

Descriptive Statistics: ROA by BUS

Variable	BUS	N	Mean	Median	TrMean	StDev
ROA	1	12	2.6567	2.6000	2.6600	0.3447
	2	12	1.567	1.650	1.590	0.385
	3	12	3.375	3.650	3.580	2.049

Variable	BUS	SE Mean	Minimum	Maximum	Q1	Q3
ROA	1	0.0995	2.1050	3.3000	2.4000	2.9750
	2	0.111	0.900	2.000	1.150	1.900
	3	0.592	-0.900	5.600	2.025	5.400

Berdasarkan hasil *descriptive analysis* dengan menggunakan *Multivariate Analysis of Variance* (MANOVA), dimana data-data yang digunakan berjumlah 12 (N=12), dihasilkan *mean* ROA dengan pendekatan Ketentuan sebelum PBI No.9/1/PBI/2007 tertinggi (3.375%) pada Bank Syariah Mega Indonesia dan ROA terkecil pada Bank Syariah Mandiri (1,567%). Nilai ROA tertinggi mencapai 5,6% pada BSMI dan ROA terendah juga pernah dialami BSMI dengan nilai -0,9 persen.

Dari hasil-hasil uji hipotesis di atas akan diperjelas dengan Tabel 4.32 dan Tabel 4.33 berikut ini:

Tabel 4.32

Ringkasan Hasil Uji Hipotesis Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Berdasarkan Ranking Bank Umum Syariah

PBI No.9/1/PBI/2007	Tertinggi			Terendah		
	Bank	Nilai	Kriteria	Bank	Nilai	Kriteria
KPMM	BSM	13,0%	1	BSMI	12,17%	1
KAP	BSMI	0,9875	1	BSM	0,9508	3
STM	BSM	48,2%	1	BSMI	32,88%	1
NOM	BMI	8,3%	1	BSM	6,74%	1
KETENTUAN SEBELUMNYA	Tertinggi			Terendah		
	Bank	Nilai	Kriteria	Bank	Nilai	Kriteria
KPMM	BMI	11,25%	Sehat	BSMI	9,25%	Sehat
KAP	BSMI	1,08%	Sehat	BSM	4,95%	Sehat
FDR	BSMI	64,00%	Sehat	BMI	96,67%	Ckp sehat
ROA	BSMI	3,37%	Sehat	BSM	1,57%	Sehat

Pada Tabel 4.32 diketahui penilaian kinerja berdasarkan PBI No.9/1/PBI/2007 dan berdasarkan Ketentuan sebelumnya memberikan ranking yang sama untuk faktor Permodalan dan Kualitas Aset, tetapi berbeda untuk faktor Likuiditas dan Rentabilitas.

Kinerja Bank Umum Syariah tidak ada yang dominan, masing-masing memiliki keunggulan dan kelemahan yang berbeda-beda pada masing-masing faktor penilaian kesehatan.

Tabel 4.33

**Ringkasan Hasil Uji Hipotesis Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah
Berdasarkan Tinggi Rendah Nilai Rata-Rata Rasio**

PBI No.9/1/PBI/2007	Tertinggi			Terendah		
	Nilai	Kriteria	Bank	Nilai	Kriteria	Bank
KPMM	18,0%	1	BSM	8,0%	1	BSMI
KAP	0,99	1	BSMI	0,93	4	BSM
STM	132,9%	1	BSMI	10,8%	4	BSMI
NOM	13,9%	1	BMI	4,3%	1	BSMI
KETENTUAN SEBELUMNYA	Tertinggi			Terendah		
	Nilai	Kriteria	Bank	Nilai	Kriteria	Bank
KPMM	15,0%	Sehat	BMI	7,0%	Krg sehat	BSMI
KAP	0,5%	Sehat	BSMI	6,8%	Sehat	BSM
FDR	18,5%	Sehat	BSMI	106,1%	Tdk sehat	BMI
ROA	5,6%	Sehat	BSMI	-0,9%	Tdk sehat	BSMI

Dari Tabel 4.33 diketahui bahwa berdasarkan PBI No.9/1/PBI/2007, kinerja Kualitas Aset dari Bank Syariah Mandiri dan kinerja Likuiditas dari Bank Syariah Mega Indonesia pernah mengalami penilaian pada kriteria 4 (kurang baik).

Penilaian kinerja berdasarkan Ketentuan sebelum penerapan PBI No. 9/1/PBI/2007, diketahui bahwa Bank Syariah Mega Indonesia pernah mengalami penilaian kurang sehat pada faktor Permodalan dan tidak sehat pada faktor Rentabilitas. Demikian pula dengan Bank Muamalat Indonesia pernah memperoleh nilai tidak sehat pada faktor Likuiditasnya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Terdapat perbedaan konsep penilaian tingkat kesehatan bank antara PBI No. 9/1/PBI/2007 dengan Ketentuan sebelumnya dimana berdasarkan analisa ditemukan bahwa:
 - a. Penilaian PBI No.9/1/PBI/2007 mencakup faktor-faktor; Permodalan, Kualitas Aset, Likuiditas, Rentabilitas, Sensitivitas terhadap Risiko Pasar, dan Manajemen. Sedangkan penilaian berdasarkan Ketentuan sebelum penerbitan PBI No. 9/1/PBI/2007 belum memperhitungkan faktor Sensitivitas terhadap Risiko Pasar.
 - b. Rasio penilaian berdasarkan PBI No.9/1/PBI/2007 terdiri dari rasio utama, rasio penunjang, dan rasio pengamatan. Sementara penilaian berdasarkan Ketentuan sebelum penerbitan PBI No. 9/1/PBI/2007 tidak mengklasifikasi rasio, melainkan langsung memberi bobot pada masing-masing rasio tersebut.
 - c. Kriteria penilaian menurut PBI No. 9/1/PBI/2007 menggunakan peringkat 1 sampai dengan peringkat 5 yang kemudian dijabarkan secara kualitatif mengenai kondisi bank terkait peringkat tersebut. Sementara kriteria penilaian menurut Ketentuan sebelum penerbitan PBI No.9/1/PBI/2007 hanya menggunakan pernyataan "sehat", "cukup sehat", "kurang sehat", dan "tidak sehat".
- 2) Berdasarkan penilaian kinerja faktor Permodalan, Kualitas Aset, Likuiditas, dan Rentabilitas menurut PBI No. 9/1/PBI/2007 terdapat perbedaan rata-rata di antara ketiga Bank Umum Syariah. Dimana berdasarkan penilaian keseluruhan faktor-faktor kinerja keuangan (selain faktor Sensitivitas terhadap Risiko Pasar) setelah dilakukan pembobotan, maka Bank Syariah Mega Indonesia mendapatkan nilai tertinggi, disusul Bank Syariah Mandiri dan kemudian Bank Muamalat Indonesia. Namun nilai di antara ketiga Bank

Umum Syariah tersebut tidak terlalu jauh berbeda. Penilaian faktor Permodalan tertinggi pada Bank Syariah Mandiri dan terendah pada Bank Syariah Mega Indonesia. Penilaian faktor Kualitas Aset tertinggi pada Bank Syariah Mega Indonesia dan terendah pada Bank Syariah Mandiri. Penilaian faktor Likuiditas tertinggi pada Bank Syariah Mandiri dan terendah pada Bank Syariah Mega Indonesia. Penilaian faktor Rentabilitas tertinggi pada Bank Muamalat Indonesia dan terendah pada Bank Syariah Mandiri.

- 3) Berdasarkan penilaian kinerja faktor Permodalan, Kualitas Aset, Likuiditas, dan Rentabilitas menurut Ketentuan sebelum penerbitan PBI No. 9/1/PBI/2007 terdapat perbedaan rata-rata di antara ketiga Bank Umum Syariah. Penilaian faktor Permodalan tertinggi pada Bank Muamalat Indonesia dan terendah pada Bank Syariah Mega Indonesia. Penilaian faktor Kualitas Aset tertinggi pada Bank Syariah Mega Indonesia dan terendah pada Bank Syariah Mandiri. Penilaian faktor Likuiditas tertinggi pada Bank Syariah Mega Indonesia dan terendah pada Bank Muamalat Indonesia. Penilaian faktor Rentabilitas tertinggi pada Bank Syariah Mega Indonesia dan terendah pada Bank Syariah Mandiri.

5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah:

- 1) Bank Indonesia sebaiknya mempertimbangkan kriteria penilaian faktor Kualitas Aset berdasarkan PBI No. 9/1/PBI/2007 yang terlalu tinggi jika dibandingkan Ketentuan sebelumnya. Mengingat bobot yang cukup besar dalam penilaian faktor Kualitas Aset, sehingga dikhawatirkan dapat memberikan penilaian yang kurang baik pada kesehatan Bank Umum Syariah.
- 2) Bank Muamalat Indonesia sebaiknya lebih memperhatikan faktor Permodalan, karena berdasarkan pembahasan terlihat adanya tren penurunan faktor Permodalan, walaupun masih memenuhi ketentuan Bank Indonesia.
- 3) Bank Muamalat Indonesia dan Bank Mandiri Syariah sebaiknya lebih memperhatikan faktor Kualitas Aset, karena berdasarkan hasil penilaian kinerja faktor Permodalan, Kualitas Aset, Likuiditas, dan Rentabilitas menurut PBI No.9/1/PBI/2007 mendapatkan peringkat 3 (kurang memuaskan).

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Kusumo, Yunanto, 2008, *Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri Periode 2002-2007 (dengan Pendekatan PBI No.9/1/PBI/2007)*, Jurnal Ekonomi Islam La Riba Vo. II, No.1, Juli 2008.
- Antonio, Muhammad Syafi'i, 2001, *Bank Syariah, dari Teori ke Praktek*, Gema Insani Press, Jakarta.
- Arifin, Zainul, 2005, *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah* cetakan 3, Pustaka Alvabet, Jakarta.
- Ariyadi Suwandi, Deddy, 2002, *Analisis Kinerja Keuangan Bank Umum Swasta Nasional, Devisa, dan Bank Asing Sebelum dan Sesudah Krisis Ekonomi 1997*, Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik Universitas Indonesia, Jakarta
- Basel Committe on Banking Supervision, 2005, *Amendment to The Capital Accord to Incorporate Market Risks*, Bank for International Settlements Press & Communications, Switzerland.
- Haddad, Muliaman D, dkk, 2003, *Kajian Mengenai Struktur Kepemilikan Bank di Indonesia*, Jakarta: Bank Indonesia.
- Dendawijaya, Lukman, 2001, *Manajemen Perbankan*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Deni, Surya, 2006, *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Dengan Bank Umum Konvensional Sebelum dan Sesudah Deregulasi Finansial dan Krisis Moneter (Studi Kasus BMI dan 4 Bank Umum Konvensional)*, Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik Universitas Indonesia, Jakarta
- Fabryani, Anita dan Rahadian Zulfadin, 2003, *Analisis Kinerja Bank Devisa dan Bank Non Devisa di Indonesia*, Jurnal Kajian Ekonomi dan Keuangan Vol. 7 No. 4, 2003.
- Ika Lestari, Maharani dan Toto Sugiharto, 2007, *Kinerja Bank Devisa dan Bank Non Devisa dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Proceeding PESAT Auditorium Kampus Gunadarma 21-22 Agustus 2007. Jakarta: Universitas Gunadarma.

- Karim, Adiwarman, 2006, *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan* edisi 3 cetakan 3, PT Raja grafindo Persada, Jakarta.
- Kasmir, 2002, *Dasar-Dasar Perbankan*, Rajawali Press, Jakarta.
- Muhammad, 2004, *Manajemen Bank Syariah* edisi Revisi , UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Muhammad, 2004, *Manajemen Dana Bank Syariah*, Ekonisia, Yogyakarta.
- Muhammad, 2005, *Sistem dan Prosedur Operasional Bank Syariah*, UII Press, Yogyakarta.
- Muhammad, 2005, *Bank Syariah Problem dan Prospek Perkembangan di Indonesia*, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Narulia Lisa dan Suryadi, 2006, *Analisis Kinerja Bank Syariah Mandiri*, Majalah Ekonomi dan Komputer No. 2 Tahun XIV-2006.
- Othman, Mohd. Radzi dan Ghafarullahuddin Din, 2005, *Ekonomi Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Sunah*, Penerbit Universiti Sains Malaysia, Pulau Pinang-Malaysia.
- Samosir, Agunan P, 2003, *Analisis Kinerja Bank Mandiri setelah Merger dan sebagai Bank Rekapitulasi*, Jurnal Kajian Ekonomi dan Keuangan Vol 7 No.1, Maret 2003.
- Rivai Veithzal, 2007, *Bank and Financial Institution Management*, Rajawali Pers, Jakarta
- Riyadi, Selamat, 2006, *Banking Assets and Liability Management* edisi 3, Lembaga Penerbit FEUI, Jakarta.
- Sastradipoera, Komaruddin, 2004, *Strategi Manajemen Bisnis Perbankan*, Kappa-Sigma, Bandung.
- Spica Almilia, Luciana dan Winny Herdiningtyas, 2005, *Analisis Rasio CAMEL terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002*, Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol. 2, November 2005.
- Sudarsono, Heri, 2004, *Bank Dan Lembaga Keuangan Syariah*, Ekonesia, Yogyakarta.

- Suherman, Errnan, 2005, *Kajian Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional*, Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik Universitas Indonesia, Jakarta.
- Supranto, J, 2004, *Analisis Multivariat Arti dan Interpretasi*, Rineka Cipta, Jakarta
- Tim Pengembangan Perbankan Syariah Institut Bankir Indonesia, 2003, *Konsep Produk dan Implementasi Operasional Bank Syariah*, Djambatan, Jakarta.
- Yustian, Yuyus, 2004, *Pengaruh Krisis Ekonomi Terhadap Tingkat Kesehatan Bank Konvensional dan Bank Syariah (Suatu Studi Komparasi)*, Program Studi Kajian Timur Tengah dan Islam Universitas Indonesia, Jakarta
- PBI No. 9/1/PBI/2007 Tanggal 27 Januari 2007
- PBI No. 8/7/PBI/2006 Tanggal 27 Februari 2006
- PBI No. 5/12/PBI/2003 Tanggal 17 Juli 2003
- SK Direksi BI No. 30/277/KEP/DIR Tanggal 19 Maret 1998
- SK Direksi BI No. 30/11/KEP/DIR Tanggal 30 April 1997
- SE BI No. 30/23/UPPB Tanggal 19 Maret 1998
- SE BI No. 9/24/DPbs Tanggal 2 Januari 2007
- Lampiran I-5 SE BI No. 9/24/DPbs
- Laporan Perkembangan Perbankan Syariah Tahun 2004, Bank Indonesia
- Laporan Perkembangan Perbankan Syariah Tahun 2005, Bank Indonesia
- Laporan Perkembangan Perbankan Syariah Tahun 2006, Bank Indonesia
- Laporan Perkembangan Perbankan Syariah Tahun 2007, Bank Indonesia
- Laporan Perkembangan Perbankan Syariah Tahun 2008, Bank Indonesia
- Laporan Keuangan Triwulanan Publikasi Bank Muamalat Indonesia periode triwulan I-2006 s.d. triwulan II-2009
- Laporan Keuangan Triwulanan Publikasi Bank Syariah Mandiri periode triwulan I-2006 s.d. triwulan II-2009

Laporan Keuangan Triwulanan Publikasi Bank Syariah Mega Indonesia periode triwulan I-2006 s.d. triwulan II-2009

Laporan Tahunan (*Annual Report*) Tahun 2004 s.d. Tahun 2008 Bank Muamalat Indonesia

Laporan Tahunan (*Annual Report*) Tahun 2004 s.d. Tahun 2008 Bank Syariah Mandiri

Laporan Tahunan (*Annual Report*) Tahun 2004 s.d. Tahun 2008 Bank Syariah Mega Indonesia



PERATURAN BANK INDONESIA
NOMOR:9/1/PBI/2007
TENTANG
SISTEM PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BANK UMUM
BERDASARKAN PRINSIP SYARIAH

GUBERNUR BANK INDONESIA,

- Menimbang:
- a. bahwa kesehatan suatu bank berdasarkan prinsip syariah merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, baik pemilik dan pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank maupun Bank Indonesia selaku otoritas pengawasan bank;
 - b. bahwa dengan meningkatnya jenis produk dan jasa perbankan syariah berpengaruh pada peningkatan kompleksitas usaha dan profil risiko bank berdasarkan prinsip syariah;
 - c. bahwa perubahan metodologi penilaian kondisi bank yang diterapkan secara internasional akan mempengaruhi sistem penilaian Tingkat Kesehatan Bank berdasarkan prinsip syariah yang saat ini berlaku;
 - d. bahwa sehubungan dengan hal tersebut dipandang perlu untuk mengatur kembali Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum berdasarkan prinsip syariah dalam suatu Peraturan Bank Indonesia;

Mengingat: ...

- Mengingat:
1. Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1992 Nomor 31, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3472) sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1998 Nomor 182, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3790);
 2. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 66, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3843) sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2004 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 7, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4357);

MEMUTUSKAN:

Menetapkan: PERATURAN BANK INDONESIA TENTANG SISTEM
PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BANK UMUM
BERDASARKAN PRINSIP SYARIAH

BABI ...

BAB I
KETENTUAN UMUM

Pasal 1

Dalam Peraturan Bank Indonesia ini yang dimaksud dengan:

1. Bank adalah Bank Umum sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998, yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah.
2. Unit Usaha Syariah, yang selanjutnya disebut UUS, adalah unit kerja di kantor pusat bank umum konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari Kantor Cabang Syariah dan atau Unit Syariah, atau unit kerja di Kantor Cabang Bank Asing yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari Kantor Cabang Pembantu Syariah dan atau Unit Syariah.
3. Kantor Cabang Bank Asing adalah kantor cabang dari suatu bank yang berkedudukan di luar negeri
4. Direksi:
 - a. bagi bank berbentuk hukum Perseroan Terbatas adalah direksi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 angka 4 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1995 tentang Perseroan Terbatas;
 - b. bagi bank berbentuk hukum Perusahaan Daerah adalah direksi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 11 Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1962 tentang Perusahaan Daerah;
 - c. bagi bank berbentuk hukum Koperasi adalah pengurus sebagaimana dimaksud dalam Pasal 29 Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian.

5. Komisaris ...

5. Komisaris:
 - a. bagi bank berbentuk hukum Perseroan Terbatas adalah komisaris sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 angka 5 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1995 tentang Perseroan Terbatas;
 - b. bagi bank berbentuk hukum Perusahaan Daerah adalah pengawas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 19 Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1962 tentang Perusahaan Daerah;
 - c. bagi bank berbentuk hukum Koperasi adalah pengawas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 38 Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian.
6. Tingkat Kesehatan Bank adalah hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu Bank atau UUS melalui:
 - a. Penilaian Kuantitatif dan Penilaian Kualitatif terhadap faktor-faktor permodalan, kualitas aset, rentabilitas, likuiditas, sensitivitas terhadap risiko pasar; dan
 - b. Penilaian Kualitatif terhadap faktor manajemen.
7. Peringkat Komposit adalah peringkat akhir hasil penilaian Tingkat Kesehatan Bank.
8. Penilaian Kuantitatif adalah penilaian terhadap posisi, perkembangan maupun proyeksi rasio-rasio keuangan Bank atau UUS.
9. Penilaian Kualitatif adalah penilaian terhadap faktor-faktor yang mendukung hasil Penilaian Kuantitatif, penerapan manajemen risiko, dan kepatuhan Bank atau UUS.
10. Manajemen Risiko adalah serangkaian prosedur dan metodologi yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan risiko yang timbul dari kegiatan usaha Bank dan UUS.

11. Faktor ...

11. Faktor Finansial adalah salah satu faktor pembentuk Tingkat Kesehatan Bank yang terdiri dari faktor permodalan, kualitas aset, rentabilitas, likuiditas, dan sensitivitas terhadap risiko pasar.
12. Peringkat Faktor Finansial adalah peringkat akhir hasil penilaian Faktor Finansial.

Pasal 2

- (1) Bank wajib melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip kehati-hatian dan prinsip syariah dalam rangka menjaga atau meningkatkan Tingkat Kesehatan Bank.
- (2) Komisaris dan Direksi Bank wajib memantau dan mengambil langkah-langkah yang diperlukan agar Tingkat Kesehatan Bank sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat dipenuhi.

Pasal 3

Penilaian Tingkat Kesehatan Bank mencakup penilaian terhadap faktor-faktor sebagai berikut:

- a. permodalan (*capital*);
- b. kualitas aset (*asset quality*);
- c. manajemen (*management*);
- d. rentabilitas (*earning*);
- e. likuiditas (*liquidity*); dan
- f. sensitivitas terhadap risiko pasar (*sensitivity to market risk*).

Pasal 4

- (1) Penilaian terhadap faktor permodalan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3

huruf a ...

huruf a meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- a. kecukupan, proyeksi (*trend* ke depan) permodalan dan kemampuan permodalan dalam mengcover risiko;
- b. kemampuan memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari keuntungan, rencana permodalan untuk mendukung pertumbuhan usaha, akses kepada sumber permodalan dan kinerja keuangan pemegang saham.

(2) Penilaian terhadap faktor kualitas aset sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf b meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- a. kualitas aktiva produktif, perkembangan kualitas aktiva produktif bermasalah, konsentrasi eksposur risiko, dan eksposur risiko nasabah inti.
- b. kecukupan kebijakan dan prosedur, sistem kaji ulang (*review*) internal, sistem dokumentasi dan kinerja penanganan aktiva produktif bermasalah.

(3) Penilaian terhadap faktor manajemen sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf c meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- a. kualitas manajemen umum, penerapan manajemen risiko terutama pemahaman manajemen atas risiko Bank atau UUS;
- b. kepatuhan Bank atau UUS terhadap ketentuan yang berlaku, komitmen kepada Bank Indonesia maupun pihak lain, dan kepatuhan terhadap prinsip syariah termasuk edukasi pada masyarakat, pelaksanaan fungsi sosial.

(4) Penilaian terhadap faktor rentabilitas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf d meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- a. kemampuan dalam menghasilkan laba, kemampuan laba mendukung ekspansi dan menutup risiko, serta tingkat efisiensi;
- b. diversifikasi pendapatan termasuk kemampuan bank untuk mendapatkan *fee based income*, dan diversifikasi penanaman dana, serta penerapan prinsip akuntansi dalam pengakuan pendapatan dan biaya.

(5) Penilaian ...

- (5) Penilaian terhadap faktor likuiditas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf e meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:
- a. kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek, potensi *maturity mismatch*, dan konsentrasi sumber pendanaan;
 - b. kecukupan kebijakan pengelolaan likuiditas, akses kepada sumber pendanaan, dan stabilitas pendanaan.
- (6) Penilaian terhadap faktor sensitivitas terhadap risiko pasar sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf f meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:
- a. kemampuan modal Bank atau UUS mengcover potensi kerugian sebagai akibat fluktuasi (*adverse movement*) nilai tukar;
 - b. kecukupan penerapan manajemen risiko pasar.

Pasal 5

- (1) Penilaian peringkat komponen atau rasio keuangan pembentuk faktor permodalan, kualitas aset, rentabilitas, likuiditas, dan sensitivitas terhadap risiko pasar dihitung secara kuantitatif.
- (2) Penilaian peringkat komponen pembentuk faktor manajemen dilakukan melalui analisis dengan mempertimbangkan indikator pendukung dan unsur *judgement*.
- (3) Peringkat setiap rasio sebagaimana dimaksud pada ayat (1) terdiri dari peringkat 1, peringkat 2, peringkat 3, peringkat 4, dan peringkat 5.
- (4) Peringkat setiap komponen sebagaimana dimaksud pada ayat (2) terdiri dari peringkat A, peringkat B, peringkat C, dan peringkat D.

Pasal 6 ...

Pasal 6

- (1) Berdasarkan hasil penilaian peringkat setiap rasio dan komponen sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 ditetapkan peringkat setiap faktor.
- (2) Penilaian peringkat faktor permodalan, kualitas aset, rentabilitas, likuiditas, dan sensitivitas terhadap risiko pasar ditentukan melalui analisis dengan mempertimbangkan indikator pendukung dan atau pembanding yang relevan (*judgement*) atas:
 - a. peringkat rasio utama; dan
 - b. peringkat rasio penunjang.
- (3) Penilaian peringkat faktor manajemen dilakukan dengan mempertimbangkan unsur *judgement* atas peringkat komponen pembentuk.

Pasal 7

- (1) Peringkat faktor permodalan, kualitas aset, rentabilitas, likuiditas, dan sensitivitas terhadap risiko pasar sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 ayat (2) ditetapkan dalam 5 (lima) peringkat, sebagai berikut:
 - a. peringkat 1,
 - b. peringkat 2,
 - c. peringkat 3,
 - d. peringkat 4, atau
 - e. peringkat 5.
- (2) Penilaian peringkat faktor manajemen ditetapkan dalam 4 (empat) peringkat sebagai berikut:
 - a. Peringkat manajemen A mencerminkan bahwa bank memiliki kualitas tata kelola (*corporate governance*) yang baik dengan kualitas manajemen risiko dan kepatuhan yang tinggi terhadap peraturan yang berlaku dan prinsip

syariah ...

- syariah;
- b. Peringkat manajemen B mencerminkan bahwa bank memiliki kualitas tata kelola (*corporate governance*) yang cukup baik dengan kualitas manajemen risiko dan kepatuhan yang cukup tinggi terhadap peraturan yang berlaku dan prinsip syariah;
 - c. Peringkat manajemen C mencerminkan bahwa bank memiliki kualitas tata kelola (*corporate governance*) yang kurang baik dengan kualitas manajemen risiko dan atau kepatuhan yang rendah terhadap peraturan yang berlaku dan atau prinsip syariah; atau
 - d. Peringkat manajemen D mencerminkan bahwa bank memiliki kualitas tata kelola (*corporate governance*) yang tidak baik dengan kualitas manajemen risiko dan atau kepatuhan sangat rendah terhadap peraturan yang berlaku dan atau prinsip syariah.

Pasal 8

- (1) Berdasarkan hasil penilaian peringkat faktor sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7 ayat (1) ditetapkan Peringkat Faktor Finansial.
- (2) Proses penilaian Peringkat Faktor Finansial dilaksanakan dengan pembobotan atas nilai peringkat faktor permodalan, kualitas aset, rentabilitas, likuiditas, dan sensitivitas terhadap risiko pasar.
- (3) Peringkat Faktor Finansial ditetapkan sebagai berikut:
 - a. Peringkat Faktor Finansial 1, mencerminkan bahwa kondisi keuangan Bank atau UUS tergolong sangat baik dalam mendukung perkembangan usaha dan mengantisipasi perubahan kondisi perekonomian dan industri keuangan.
 - b. Peringkat Faktor Finansial 2, mencerminkan bahwa kondisi keuangan Bank atau UUS tergolong baik dalam mendukung perkembangan usaha dan

mengantisipasi ...

mengantisipasi perubahan kondisi perekonomian dan industri keuangan.

- c. Peringkat Faktor Finansial 3, mencerminkan bahwa kondisi keuangan Bank atau UUS tergolong cukup baik dalam mendukung perkembangan usaha namun masih rentan/lemah dalam mengantisipasi risiko akibat perubahan kondisi perekonomian dan industri keuangan.
- d. Peringkat Faktor Finansial 4, mencerminkan bahwa kondisi keuangan Bank atau UUS tergolong kurang baik dan sensitif terhadap perubahan kondisi perekonomian dan industri keuangan.
- e. Peringkat Faktor Finansial 5, mencerminkan bahwa kondisi keuangan Bank atau UUS yang buruk dan sangat sensitif terhadap pengaruh negatif kondisi perekonomian, serta industri keuangan.

Pasal 9

- (1) Berdasarkan hasil penilaian Peringkat Faktor Finansial dan penilaian peringkat faktor manajemen, ditetapkan Peringkat Komposit.
- (2) Peringkat Komposit ditetapkan sebagai berikut:
 - a. Peringkat Komposit 1, mencerminkan bahwa Bank dan UUS tergolong sangat baik dan mampu mengatasi pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan.
 - b. Peringkat Komposit 2, mencerminkan bahwa Bank dan UUS tergolong baik dan mampu mengatasi pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan namun Bank dan UUS masih memiliki kelemahan-kelemahan minor yang dapat segera diatasi oleh tindakan rutin.
 - c. Peringkat Komposit 3, mencerminkan bahwa Bank dan UUS tergolong cukup baik namun terdapat beberapa kelemahan yang dapat menyebabkan peringkat komposit memburuk apabila Bank dan UUS tidak segera

melakukan ...

melakukan tindakan korektif.

- d. Peringkat Komposit 4, mencerminkan bahwa Bank dan UUS tergolong kurang baik dan sensitif terhadap pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan atau Bank dan UUS memiliki kelemahan keuangan yang serius atau kombinasi dari kondisi beberapa faktor yang tidak memuaskan, yang apabila tidak dilakukan tindakan yang efektif berpotensi mengalami kesulitan yang dapat membahayakan kelangsungan usaha.
 - e. Peringkat Komposit 5, mencerminkan bahwa Bank dan UUS sangat sensitif terhadap pengaruh negatif kondisi perekonomian, industri keuangan, dan mengalami kesulitan yang membahayakan kelangsungan usaha.
- (3) Proses penilaian Peringkat Komposit dilaksanakan melalui agregasi atas Peringkat Faktor Finansial dan peringkat faktor manajemen menggunakan tabel konversi dengan mempertimbangkan indikator pendukung dan unsur *judgement*.

BAB II

MEKANISME DAN TINDAK LANJUT HASIL PENILAIAN

Pasal 10

Bank wajib melakukan penilaian Tingkat Kesehatan Bank sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia ini secara triwulanan, untuk posisi akhir bulan Maret, Juni, September, dan Desember.

Pasal 11

- (1) Dalam rangka melaksanakan pengawasan bank, Bank Indonesia melakukan penilaian Tingkat Kesehatan Bank secara triwulanan, untuk posisi akhir bulan

Maret ...

Maret, Juni, September, dan Desember.

- (2) Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dilakukan berdasarkan hasil pemeriksaan, laporan berkala yang disampaikan bank, dan atau informasi lain yang diketahui secara umum seperti hasil penilaian oleh otoritas atau lembaga lain yang berwenang.
- (3) Dalam rangka memperoleh hasil penilaian tingkat kesehatan yang sesuai dengan kondisi bank yang sesungguhnya, Bank Indonesia dapat meminta informasi dan penjelasan dari bank.
- (4) Bank Indonesia melakukan penyesuaian terhadap penilaian Tingkat Kesehatan Bank apabila diketahui terdapat data dan informasi yang mempengaruhi kondisi bank secara signifikan pada posisi setelah posisi penilaian (*subsequent events*).
- (5) Apabila terdapat perbedaan hasil penilaian Tingkat Kesehatan Bank yang dilakukan oleh Bank Indonesia dengan hasil penilaian Tingkat Kesehatan Bank yang dilakukan oleh bank, maka yang berlaku adalah hasil penilaian Tingkat Kesehatan Bank yang dilakukan oleh Bank Indonesia.
- (6) Apabila diperlukan, Bank Indonesia dapat melakukan penilaian Tingkat Kesehatan Bank diluar waktu sebagaimana dimaksud pada ayat (1).

Pasal 12

- (1) Berdasarkan hasil penilaian sebagaimana dimaksud dalam Pasal 11, Bank Indonesia dapat meminta Direksi, Komisaris, dan atau Pemegang Saham untuk menyampaikan *action plan* yang memuat langkah-langkah perbaikan yang wajib dilaksanakan oleh bank terhadap permasalahan signifikan dengan target waktu penyelesaian selama periode tertentu.
- (2) Apabila diperlukan Bank Indonesia dapat meminta bank untuk melakukan

penyesuaian ...

penyesuaian terhadap *action plan* sebagaimana dimaksud pada ayat (1).

Pasal 13

- (1) Bank wajib menyampaikan laporan pelaksanaan *action plan* sebagaimana dimaksud dalam Pasal 12 ayat (1) paling lambat 10 (sepuluh) hari kerja setelah pelaksanaan *action plan*.
- (2) Dalam hal pelaksanaan *action plan* dilakukan secara bertahap, bank wajib melaporkan pelaksanaan tahapan *action plan* dimaksud paling lambat 10 (sepuluh) hari kerja setelah pelaksanaan setiap tahapan *action plan* dimaksud.

Pasal 14

Apabila diperlukan Bank Indonesia melakukan pemeriksaan khusus terhadap hasil pelaksanaan *action plan* sebagaimana dimaksud dalam Pasal 13.

Pasal 15

Dalam penilaian tingkat kesehatan UUS dari Kantor Cabang Bank Asing, apabila diperlukan Bank Indonesia meminta data atau informasi mengenai peringkat kantor pusat bank asing.

BAB III

SANKSI

Pasal 16

Bank yang melakukan pelanggaran terhadap ketentuan sebagaimana diatur dalam Pasal 2 dan Pasal 10, Pasal 12, dan Pasal 13 dikenakan sanksi administratif sebagaimana dimaksud dalam Pasal 52 Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 10

Tahun ...

Tahun 1998 berupa:

- a. teguran tertulis;
- b. pembekuan kegiatan usaha tertentu; dan atau
- c. pencantuman pengurus dan atau pemegang saham bank dalam daftar orang yang dilarang menjadi pemegang saham dan pengurus bank.

BAB IV KETENTUAN PERALIHAN

Pasal 17

Pelaksanaan sistem penilaian Tingkat Kesehatan Bank sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Bank Indonesia ini mulai diterapkan untuk penilaian data bulan Desember 2007.

Pasal 18

Dalam rangka persiapan penerapan sistem penilaian Tingkat Kesehatan Bank secara efektif, bank harus melaksanakan uji coba penilaian Tingkat Kesehatan Bank sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10 sejak posisi bulan September 2007.

Pasal 19

Sebelum dilaksanakannya sistem penilaian Tingkat Kesehatan Bank sebagaimana dimaksud dalam Pasal 17, penilaian Tingkat Kesehatan Bank oleh Bank Indonesia dilakukan berdasarkan:

- a. Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang Tatacara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum;
- b. Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 30/277/KEP/DIR tanggal 19 Maret 1998 tentang Perubahan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor

30/11/KEP/DIR ...

30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang Tatacara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

BAB V

KETENTUAN PENUTUP

Pasal 20

Ketentuan lebih lanjut yang diperlukan dalam rangka pelaksanaan Peraturan Bank Indonesia ini akan ditetapkan dengan Surat Edaran Bank Indonesia.

Pasal 21

Dengan berlakunya Peraturan Bank Indonesia ini, maka:

- a. Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 23/81/KEP/DIR tanggal 28 Februari 1991 tentang Tatacara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank;
- b. Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang Tatacara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum;
- c. Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 30/277/KEP/DIR tanggal 19 Maret 1998 tentang Perubahan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang Tatacara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum;
- d. Surat Edaran Bank Indonesia No. 31/9/UPPB tgl 12 Nov 1998 ttg Perubahan SK Dir No. 26/20/KEP/Dir tanggal 29 Mei 1993 ttg KPMM.

dicabut dan dinyatakan tidak berlaku sejak penilaian Tingkat Kesehatan Bank posisi akhir bulan Desember 2007.

Pasal 22 ...

- 16 -

Pasal 22

Peraturan Bank Indonesia ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Jakarta

Pada tanggal 24 Januari 2007

The watermark is a large, light gray emblem of the Bank of Indonesia. It features a central stylized figure with a crown-like top, surrounded by intricate, symmetrical patterns that resemble traditional Indonesian art. The figure appears to be holding a staff or scepter. The entire emblem is centered on the page.

GUBERNUR BANK INDONESIA,

BURHANUDDIN ABDULLAH

LEMBARAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA TAHUN 2007 NOMOR 31
DPbS

Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Faktor Permodalan

FAKTOR	PERINGKAT				
	1	2	3	4	5
Permodalan (Capital)	Tingkat modal secara signifikan berada lebih tinggi dari ketentuan KPMM yang berlaku dan diperkirakan tetap berada di tingkat ini untuk 12 (dua belas) bulan mendatang	Tingkat modal berada lebih tinggi dari ketentuan KPMM yang berlaku dan diperkirakan tetap berada di tingkat ini serta membaik dari tingkat saat ini untuk 12 (dua belas) bulan mendatang	Tingkat modal berada sedikit diatas atau sesuai dengan ketentuan KPMM yang berlaku dan diperkirakan tetap berada pada tingkat ini selama 12 (dua belas) bulan mendatang	Tingkat modal sedikit dibawah ketentuan KPMM yang berlaku dan diperkirakan mengalami perbaikan dalam 6 (enam) bulan mendatang	Tingkat modal berada lebih rendah dari ketentuan KPMM yang berlaku dan diperkirakan tetap berada di tingkat ini atau menurun dalam 6 (enam) bulan mendatang.

Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Faktor Kualitas Aset

FAKTOR	PERINGKAT				
	1	2	3	4	5
Kualitas Aset (<i>Asset Quality</i>)	<p>Kualitas aset sangat baik dengan risiko portofolio yang sangat minimal</p> <p>Kebijakan dan prosedur pemberian pembiayaan dan pengelolaan risiko dari pembiayaan telah:</p> <ul style="list-style-type: none"> dilaksanakan dengan sangat baik dan sesuai dengan skala usaha bank, serta sangat mendukung kegiatan operasional 	<p>Kualitas aset baik namun terdapat kelemahan yang tidak signifikan</p> <p>Kebijakan dan prosedur pemberian pembiayaan dan pengelolaan risiko dari pembiayaan telah:</p> <ul style="list-style-type: none"> dilaksanakan dengan baik dan sesuai dengan skala usaha bank, serta mendukung kegiatan operasional 	<p>Kualitas aset cukup baik namun diperkirakan akan mengalami penurunan apabila tidak dilakukan perbaikan</p> <p>Kebijakan dan prosedur pemberian pembiayaan dan pengelolaan risiko dari pembiayaan telah:</p> <ul style="list-style-type: none"> dilaksanakan dengan cukup baik dan sesuai dengan skala usaha bank, namun masih terdapat kelemahan yang tidak 	<p>Kualitas aset kurang baik dan diperkirakan akan mengancam kelangsungan hidup bank apabila tidak dilakukan perbaikan secara mendasar</p> <p>Kebijakan dan prosedur pemberian pembiayaan dan pengelolaan risiko dari pembiayaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> dilaksanakan dengan kurang baik dan atau belum sesuai dengan skala usaha bank, serta terdapat kelemahan yang signifikan apabila tidak segera dilakukan 	<p>Kualitas aset tidak baik dan diperkirakan kelangsungan hidup bank sulit untuk dapat diselamatkan</p> <p>Kebijakan dan prosedur pemberian pembiayaan dan pengelolaan risiko dari pembiayaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> dilaksanakan dengan tidak baik dan atau tidak sesuai dengan skala usaha bank, serta terdapat kelemahan yang sangat

FAKTOR	PERINGKAT				
	1	2	3	4	5
	<p>yang aman dan sehat; dan</p> <ul style="list-style-type: none"> • didokumentasikan dan diadministrasikan dengan sangat baik 	<p>yang aman dan sehat; dan</p> <ul style="list-style-type: none"> • didokumentasikan dan diadministrasikan dengan baik 	<p>signifikan; dan atau</p> <ul style="list-style-type: none"> • didokumentasikan dan diadministrasikan dengan cukup baik 	<p>tindakan korektif dapat membahayakan kelangsungan usaha bank; dan atau</p> <ul style="list-style-type: none"> • didokumentasikan dan diadministrasikan dengan tidak baik 	<p>signifikan dan kelangsungan usaha bank sulit untuk dapat diselamatkan; dan atau</p> <ul style="list-style-type: none"> • didokumentasikan dan diadministrasikan dengan tidak baik

MATRIKS KRITERIA PENETAPAN PERINGKAT FAKTOR RENTABILITAS

FAKTOR	PERINGKAT				
	1	2	3	4	5
Rentabilitas (<i>Earnings</i>)	<p>Kemampuan rentabilitas sangat tinggi untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal</p> <p>Penerapan prinsip akuntansi, pengakuan pendapatan, pengakuan biaya dan pembagian keuntungan (<i>profit distribution</i>) telah dilakukan sesuai dengan ketentuan yang berlaku</p>	<p>Kemampuan rentabilitas tinggi untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal</p> <p>Penerapan prinsip akuntansi, pengakuan pendapatan, pengakuan biaya dan pembagian keuntungan (<i>profit distribution</i>) telah dilakukan sesuai dengan ketentuan yang berlaku</p>	<p>Kemampuan rentabilitas cukup tinggi untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal</p> <p>Penerapan prinsip akuntansi, pengakuan pendapatan, pengakuan biaya dan pembagian keuntungan (<i>profit distribution</i>) belum sesuai dengan ketentuan yang berlaku</p>	<p>Kemampuan rentabilitas rendah untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal</p> <p>Penerapan prinsip akuntansi, pengakuan pendapatan, pengakuan biaya dan pembagian keuntungan (<i>profit distribution</i>) belum sesuai dengan ketentuan yang berlaku</p>	<p>Kemampuan rentabilitas sangat rendah untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal</p> <p>Penerapan prinsip akuntansi, pengakuan pendapatan, pengakuan biaya dan pembagian keuntungan (<i>profit distribution</i>) tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku</p>

Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Faktor Likuiditas

FAKTOR	PERINGKAT				
	1	2	3	4	5
Likuiditas (Liquidity)	Kemampuan likuiditas bank untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen risiko likuiditas sangat kuat	Kemampuan likuiditas bank untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen risiko likuiditas kuat	Kemampuan likuiditas bank untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen risiko likuiditas memadai	Kemampuan likuiditas bank untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen risiko likuiditas lemah	Kemampuan likuiditas bank untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen risiko likuiditas sangat lemah

MATRIKS KRITERIA PENETAPAN PERINGKAT FAKTOR SENSITIVITAS TERHADAP RISIKO PASAR

FAKTOR	PERINGKAT				
	1	2	3	4	5
Sensitivitas Terhadap Risiko Pasar <i>(Sensitivity to Market Risk)</i>	Risiko sangat rendah, dan penerapan manajemen risiko pasar efektif dan konsisten	Risiko relatif rendah, dan penerapan manajemen risiko pasar efektif dan konsisten	Risiko moderat atau tinggi, dan penerapan manajemen risiko pasar efektif dan konsisten	Risiko moderat atau tinggi, dan penerapan manajemen risiko pasar yang kurang efektif dan kurang konsisten	Risiko moderat atau tinggi, dan penerapan manajemen risiko pasar tidak efektif dan tidak konsisten

MATRIK BOBOT PENILAIAN FAKTOR KEUANGAN

Keterangan	Bobot
Peringkat Faktor Permodalan	25%
Peringkat Faktor Kualitas Aset	50%
Peringkat Faktor Rentabilitas	10%
Peringkat Faktor Likuiditas	10%
Peringkat Faktor Sensitivitas atas Risiko Pasar	5%

MATRIKS KRITERIA PENETAPAN PERINGKAT FAKTOR KEUANGAN

FAKTOR	PERINGKAT				
	1	2	3	4	5
1. Permodalan 2. Kualitas Aset 3. Rentabilitas 4. Likuiditas 5. Sensitivitas terhadap Risiko Pasar	Kondisi keuangan Bank atau UUS tergolong sangat baik dalam mendukung perkembangan usaha dan mengantisipasi perubahan kondisi perekonomian dan industri keuangan Bank memiliki kemampuan keuangan yang kuat dalam mendukung rencana pengembangan usaha dan pengendalian risiko apabila terjadi perubahan yang signifikan pada industri perbankan.	Kondisi keuangan Bank atau UUS tergolong baik dalam mendukung perkembangan usaha dan mengantisipasi perubahan kondisi perekonomian dan industri keuangan Bank atau UUS memiliki kemampuan keuangan yang memadai dalam mendukung rencana pengembangan usaha dan pengendalian risiko apabila terjadi perubahan yang signifikan pada industri perbankan.	Kondisi keuangan Bank atau UUS tergolong cukup baik dalam mendukung perkembangan usaha namun masih rentan/lemah dalam mengantisipasi risiko akibat perubahan kondisi perekonomian dan industri keuangan Bank memiliki kemampuan keuangan untuk mendukung rencana pengembangan usaha namun dinilai belum memadai untuk pengendalian risiko apabila terjadi kesalahan dalam kebijakan dan perubahan yang signifikan pada industri perbankan.	Kondisi keuangan Bank atau UUS tergolong kurang baik dan sensitif terhadap perubahan kondisi perekonomian dan industri keuangan Bank mengalami kesulitan keuangan yang berpotensi membahayakan kelangsungan usaha	Kondisi keuangan Bank atau UUS yang buruk dan sangat sensitif terhadap pengaruh negatif kondisi perekonomian, serta industri keuangan Bank mengalami kesulitan keuangan yang membahayakan kelangsungan usaha dan tidak dapat diselamatkan

Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Faktor Manajemen

FAKTOR	PERINGKAT			
	A	B	C	D
Manajemen (<i>Management</i>)	<p>Manajemen Bank memiliki <i>track record</i> yang sangat memuaskan, independen, mampu beradaptasi dengan perubahan kondisi ekstern, dan memiliki sistem pengendalian risiko yang sangat kuat serta mampu mengatasi masalah yang dihadapi baik saat ini maupun di masa yang akan datang.</p> <p>Respon pengurus sangat baik sehingga tidak diperlukan tindakan pengawasan yang bersifat <i>mandatory</i>.</p>	<p>Manajemen Bank memiliki <i>track record</i> yang memuaskan, independen, mampu beradaptasi dengan perubahan kondisi ekstern, dan memiliki sistem pengendalian risiko yang kuat serta mampu mengatasi masalah yang dihadapi baik saat ini maupun di masa yang akan datang.</p> <p>Respon pengurus baik dan otoritas hanya memerlukan tindakan pengawasan (<i>mandatory</i>) yang tidak material.</p>	<p>Manajemen Bank memiliki <i>track record</i> yang cukup memuaskan, cukup independen, cukup mampu beradaptasi dengan perubahan kondisi ekstern, dan memiliki sistem pengendalian risiko yang memadai serta cukup mampu mengatasi masalah yang dihadapi baik saat ini maupun di masa yang akan datang.</p> <p>Respon pengurus cukup baik namun otoritas perlu mengambil tindakan pengawasan (<i>mandatory</i>) agar kondisi Bank tidak berpotensi mengalami kesulitan yang membahayakan kelangsungan usahanya.</p>	<p>Manajemen Bank memiliki <i>track record</i> yang kurang memuaskan, kurang independen, kurang mampu beradaptasi dengan perubahan kondisi ekstern, dan memiliki sistem pengendalian risiko yang lemah serta kurang mampu mengatasi masalah yang dihadapi baik saat ini maupun di masa yang akan datang.</p> <p>Respon pengurus kurang baik sehingga otoritas perlu mengambil beberapa tindakan pengawasan (<i>mandatory</i>) agar kondisi Bank tidak mengalami kesulitan yang membahayakan kelangsungan usahanya.</p>

MATRIKS KRITERIA PENETAPAN PERINGKAT KOMPOSIT BANK UMUM SYARIAH

FAKTOR	PERINGKAT				
	1	2	3	4	5
1. Permodalan 2. Kualitas Aset 3. Manajemen 4. Rentabilitas 5. Likuiditas 6. Sensitivitas terhadap Risiko Pasar	mencerminkan bahwa bank tergolong sangat baik dan mampu mengatasi pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan	mencerminkan bahwa bank tergolong baik dan mampu mengatasi pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan namun bank masih memiliki kelemahan-kelemahan minor yang dapat segera diatasi oleh tindakan rutin	mencerminkan bahwa bank tergolong cukup baik namun terdapat beberapa kelemahan yang dapat menyebabkan peringkat komposit memburuk apabila bank tidak segera melakukan tindakan korektif	mencerminkan bahwa bank tergolong kurang baik dan sensitif terhadap pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan atau bank memiliki kelemahan keuangan yang serius atau kombinasi dari kondisi beberapa faktor yang tidak memuaskan, yang apabila tidak dilakukan tindakan yang efektif berpotensi mengalami kesulitan yang dapat membahayakan kelangsungan usaha	mencerminkan bahwa bank sangat sensitif terhadap pengaruh negatif kondisi perekonomian, industri keuangan, dan mengalami kesulitan yang membahayakan kelangsungan usaha